

PROSIDING SEXOPHONE 2023

Sex Education, Health Policy, and Nutrition

**PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI SEBAGAI SALAH
SATU UPAYA PERWUJUDAN GOAL SDG'S POINT 5**

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan karuniaNya akhirnya Seminar Kesehatan Nasional Sexophone tahun 2023 Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang dengan tema “Pencegahan Pernikahan Dini Sebagai Salah Satu Upaya Perwujudan Goal SDGs Point 5. Yang diselenggarakan pada 27 Mei 2023 telah terbit. Tema ini diangkat untuk menjawab permasalahan generasi muda dengan menghadirkan para pakar Kesehatan Masyarakat baik dalam bidang kesehatan reproduksi, gizi hingga pemangku kebijakan yang juga sebagai narasumber untuk menjawab tantangan terkait pernikahan dini. Seminar Kesehatan Nasional Sexophone juga turut menghadirkan kegiatan Prosiding dengan topik yang diangkat diantaranya adalah Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Epidemiologi Kesehatan, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Biostatistik dan Ilmu Kependudukan, Gizi Masyarakat, Kesehatan Reproduksi, Kesehatan Lingkungan dan kesehatan Olahraga. Kegiatan ini juga diikuti oleh para pemakalah dari perguruan tinggi di luar Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK UM. Prosiding ini diharapkan dapat mengembangkan mutu SDM dalam daya pikir baru yang tertuang menjadi bentuk penelitian.

Saya sebagai Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK UM, menyambut baik kegiatan Seminar Kesehatan Nasional Sexophone dan terbitnya Prosiding ini, sebagai upaya melakukan publikasi terhadap hasil-hasil penelitian para akademisi (dosen dan mahasiswa) dari berbagai perguruan tinggi keolahragaan dan kesehatan nasional Indonesia. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada: (1) para narasumber yang sudah berkenan hadir mengisi materi dan memberikan pengetahuan dan wawasan, (2) para peserta seminar dan prosiding, (3) panitia seminar dan prosiding yang telah mempersiapkan acara, menyunting naskah, dan melakukan finishing hingga setiap kegiatan selesai dan (4) semua pihak yang telah membantu untuk menyukseskan kegiatan Seminar Kesehatan Nasional Sexophone dan kegiatan prosiding ini. Semoga upaya kerja keras penyelenggaraan dan penerbitan Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone tersebut bermanfaat bagi komunitas dan akademisi Kesehatan Masyarakat.

Malang, 30 Juni 2023

Ketua Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat

FIK UM

Septa Katmawati, S.Gz., M. Kes

Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone

DEWAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Sapto Adi, M.Kes

EDITOR

Septa Katmawanti, S.Gz., M.Kes (Universitas Negeri Malang)

Dian Mawarni, S.K.M., M.P.H (Universitas Negeri Malang)

Paramytha Magdalena Sukarno Putri, S.K.M., M.Kes. (Universitas Negeri Malang)

STEERING COMMITTEE

Dr. dr. Moch. Yunus, M.Kes

REVIEWER

1. Dr. Ari Wibowo Kurniawan, S.Pd, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
2. Dr. Arief Darmawan, S.Pd, M.Pd.AIFO (Universitas Negeri Malang)
3. Dr. Zihan Novita Sari, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
4. dr. Hartati Eko Wardani, M.Si.Med (Universitas Negeri Malang)
5. Windi Chusniah Rachmawati, S.KM., M.Kes (Universitas Negeri Malang)
6. Anita Sulistyorini, S.Kep. Ns. M.Kes (Universitas Negeri Malang)
7. Sofia Al Farizi, S.Keb., Bd., M.Kes (Universitas Airlangga)
8. Dr. Elok Permatasari, M.Kes (Universitas Jember)
9. Dr. Farida Wahyuningtyas, M.Kes (Universitas Jember)

COVER DESIGNER

PUBLISHER

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Malang

DISTRIBUTOR

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Malang

DAFTAR ISI

Sampul

Kata Pengantar

Dewan Redaksi

Daftar Artikel Penelitian

Hal.

1. Pengaruh Pelatihan Karate Terhadap Difungsi Eksekutif Anak Autisme : Studi Kasus SDLB Laboratorium Universitas Negeri Malang 1-9
2. Psikoedukasi Penyakit Menular Seksual HIV/AIDS Pada Remaja Awal 10-15
3. Analisis Dampak Kesehatan Ibu dalam Proses Persalinan dengan Bantuan Dukun Beranak di Kabupaten Bonowoso 16-25
4. Literature Review: Hubungan Kepercayaan dan Tradisi dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Bayi 26-34
5. Literature Review: Kebiasaan Kerokan Pada Masyarakat Sebagai Pengobatan Tradisional dalam Perspektif Antropologi Kesehatan 35-44
6. Hubungan Sosiologis terhadap Pengaruh Perilaku Merokok Pada Remaja: Literature Review 45-58
7. Pengaruh Stres dan Pola Makan Buruk Terhadap Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Kesmas Universitas Negeri Malang 59-64
8. Gambaran Perubahan Perilaku Mahasiswa Perokok Terhadap Kesehatan Mental pada Fakultas Ilmu Keolahragaan 65-75
9. Pengambilan Tindakan Kesehatan di Suatu Kelompok Berdasarkan Kondisi Sosial Masyarakat : Studi Literature Review 76-88
10. Dampak Fear Of Missing Out (FoMo) pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan 89-97
11. Tingkat Kapasitas Aerobik Mahasiswa Fisioterapi Selama Pandemi Covid-19: A Survey Report 98-103
12. Kebahagiaan Wanita pada Pernikahan Muda Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung 104-111

PENGARUH PELATIHAN KARATE TERHADAP DIFUNGSI EKSEKUTIF ANAK AUTISME : STUDI KASUS SDLB LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Annisaa¹, Suni Rohana², Ega Yusti Sianti³, Rama Kurniawan^{4*}

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rama.kurniawan@um.ac.id

Abstract

Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) as a group of children who experience problems in their growth and development process. Therefore, intervention is needed to minimize the negative impacts that arise. Martial arts are useful for intervening executive dysfunction in children with ASD. This study uses the martial art of karate which aims to reduce executive dysfunction in children with autism. This study used the Single Subject Research (SSR) method with an A-B design which included 2 research stages, namely the baseline stage and the intervention stage. Data collection was carried out using a questionnaire adapted from ICD-10 and DSM-IV once a week. The samples used were 4 children with autism at SDLB Lab UM. After training for 6 weeks, the data were analyzed using the SSR method so that the results were presented in graphical form. The results of the study illustrate that the development of executive dysfunction in children with autism has a downward trend. Karate training can be used as a form of therapy for children with autism to reduce executive dysfunction and improve and develop their executive function.

Keywords: karate, executive dysfunction, autism

Abstrak

Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) sebagai salah satu kelompok anak yang mengalami masalah dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk meminimalisir dari dampak negatif yang ditimbulkan. Seni beladiri bermanfaat untuk mengintervensi disfungsi eksekutif pada anak dengan GSA. Penelitian ini menggunakan seni beladiri karate yang bertujuan untuk menurunkan disfungsi eksekutif anak autisme. Penelitian ini menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B yang meliputi 2 tahap penelitian yakni tahap baseline dan tahap intervensi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner yang diadaptasi dari ICD-10 dan DSM-IV setiap minggu sekali. Sampel yang digunakan sebanyak 4 anak autisme di SLB Lab UM. Setelah dilakukan pelatihan selama 6 minggu, data dianalisis menggunakan metode SSR sehingga diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perkembangan disfungsi eksekutif pada anak autisme mengalami kecenderungan menurun dengan rentang 2-5 poin. Pelatihan karate bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk terapi bagi anak autisme untuk menurunkan disfungsi eksekutif serta meningkatkan dan mengembangkan fungsi eksekutif mereka.

Kata kunci: karate, disfungsi eksekutif, autisme

1. Pendahuluan

Pertumbuhan anak-anak secara normal mengikuti pola yang dapat diprediksi, akan tetapi dalam beberapa kasus, faktor genetika, cedera, dan penyakit menyebabkan masalah dalam proses tumbuh kembang anak (Sarabzadeh, 2019). Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) sebagai salah satu kelompok anak yang mengalami permasalahan tersebut. GSA merupakan kondisi gangguan pada perkembangan saraf yang dialami seumur hidup sehingga memerlukan dukungan

dan intervensi secara intens (Roddy, 2020). Secara konseptual, GSA adalah gangguan neurodevelopmental yang memiliki arti perilaku terbatas dan berulang terkait dengan kesulitan komunikasi untuk merespon lingkungannya (DeJesus, 2020). Oleh karena itu, anak GSA mengalami tantangan dan kesulitan dalam komunikasi sosial baik verbal maupun non verbal (Bottema et al, 2021).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), menyatakan bahwa 1 dari 160 anak di dunia didiagnosis mengalami GSA (WHO, 2019). Menurut sumber data lain menyatakan bahwa 1 dari 100 anak di Inggris Raya mengalami GSA (Morris, 2022), 1 dari 54 anak di Amerika Serikat didiagnosis GSA (CDC, 2020; Maenner, 2020), dan tingkat prevalensi GSA di Irlandia menunjukkan 1 dari 65 anak usia sekolah mengalami GSA (Roddy, 2020). Sedangkan, di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksi sekitar 2,4 juta anak didiagnosis mengalami GSA dengan peningkatan 500 orang tiap tahunnya (Herna, 2022).

Autisme hingga sekarang belum diketahui secara pasti penyebabnya, tetapi beberapa ahli berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor genetik, kehamilan yang berisiko, faktor lingkungan yang mengganggu perkembangan otak, dan masih banyak lagi (Kurniawan, 2022). Sedangkan, GSA secara umum dapat didiagnosis dari beberapa gejala antara lain kesulitan komunikasi dan interaksi sosial, perilaku terbatas dan berulang, kemampuan motorik yang berkurang, serta terjadinya disfungsi eksekutif (Morris, 2022). Hal tersebut sejalan dengan Roddy (2020) yang menyatakan bahwa untuk menentukan tingkat gangguan GSA dapat dilihat dari dua domain yaitu komunikasi sosial dan perilaku berulang yang terbatas.

Perkembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang negatif disebabkan oleh terganggunya kemampuan motorik anak GSA. Anak GSA mengalami gangguan keterampilan motorik yang lebih tinggi seperti defisit koordinasi selama melakukan aktivitas motorik halus dan kasar (Najafabadi, 2018) serta cenderung sulit dalam keseimbangan, kemampuan berjalan, stabilitas postural, kecepatan gerakan, dan fleksibilitas sendi (Hudry, 2020; Lim, 2017). Menurut Demetriou (2018) menyatakan bahwa anak GSA mengalami kesulitan motorik terutama dalam keterampilan kognitif mereka khususnya fungsi eksekutif. Di kegiatan sehari-hari, kesulitan dalam fungsi eksekutif sangat terlihat pada anak GSA (Gardiner, 2017).

Fungsi eksekutif secara umum memiliki fungsi inti seperti kontrol diri, memori kerja, fleksibilitas kognitif, penalaran, perencanaan, pemecahan masalah serta berkaitan dengan prestasi akademik (Liang, 2022). Namun, pada anak GSA yang mengalami penurunan fungsi eksekutif (disfungsi eksekutif) berhubungan erat dengan ciri khusus autisme inti seperti kognisi sosial dan tantangan sosial (Morris, 2022). Selain itu, anak GSA dengan defisit fungsi eksekutif menunjukkan gejala kontrol impuls yang buruk serta tidak mampu mengalihkan perhatian ke hal yang lain (Mason, 2021).

Oleh karena itu, anak GSA memerlukan intervensi yang mampu menurunkan disfungsi eksekutif mereka. Intervensi berupa aktivitas fisik dan olahraga pada anak GSA mampu mengurangi sifat autisme yang merugikan, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, melatih kontrol diri, mengembangkan aspek kognitif, serta meningkatkan fungsi sosial dan emosional anak GSA (Morris, 2022). Aktivitas fisik yang berkelanjutan dan teratur berdampak pada peningkatan aktivitas saraf di daerah frontal dan korteks prefrontal, yang bertanggung jawab terhadap fungsi eksekutif seperti memori kerja dan perencanaan (Phung, 2019). Amonkar (2021) menyatakan 4 dari 6 studi menunjukkan bahwa beladiri mampu untuk memperbaiki fungsi eksekutif anak GSA. Menurut Harwood (2017) menyatakan bahwa disfungsi eksekutif pada anak GSA dapat diturunkan melalui intervensi beladiri. Intervensi beladiri merupakan intervensi yang tepat karena tidak meningkatkan keparahan autisme serta mendukung perilaku yang menantang (Reichow, 2018). Intervensi berupa

beladiri mampu menurunkan disfungsi eksekutif pada anak GSA karena mampu melatih anak GSA untuk mengendalikan dan melakukan kontrol diri (Kurniawan, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa intervensi beladiri berupa pencak silat dapat secara efektif meningkatkan perilaku sosial dan kinerja anak GSA (Li, 2022), intervensi beladiri karate mampu menurunkan perilaku stereotip dan disfungsi sosial anak dengan GSA (Greco & De Ronzi, 2020), intervensi beladiri taekwondo mampu membuat anak GSA menjadi lebih berkonsentrasi, mengontrol emosi, mematuhi perintah atau instruksi dari pelatih dan berinteraksi dengan lingkungan mereka (Damayanti, 2018) serta pelatihan beladiri campuran memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil akademik, kompetensi sosial regulasi emosi serta kepercayaan diri (Milligan, 2017). Namun, dari artikel penelitian tersebut belum diteliti lebih dalam terkait beladiri karate terhadap disfungsi eksekutif anak GSA. Sehingga, penelitian mengenai pengaruh pelatihan beladiri karate pada anak GSA yang berfokus pada disfungsi eksekutif perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan karate terhadap disfungsi eksekutif anak GSA di SLB Laboratorium Universitas Negeri Malang.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di SLB Lab UM pada Bulan Juli hingga Agustus 2021. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria responden berusia 8-12 tahun. Responden dalam penelitian ini berjumlah 4 anak autisme dengan tingkat autisme ringan hingga sedang dan tidak memiliki riwayat disabilitas lainnya. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B yang meliputi 2 tahap penelitian yakni tahap baseline dan tahap intervensi. Tahap baseline adalah tahap observasi dimana responden dalam keadaan awal dan belum mendapatkan perlakuan apapun. Selanjutnya tahap intervensi dimana responden akan mendapatkan perlakuan berupa pelatihan karate selama 6 minggu. Intervensi berupa pelatihan karate disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi mereka sehingga sejalan dengan tujuan dari penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner yang diadaptasi dari ICD-10 dan DSM-IV setiap minggu sekali. Kuisioner tersebut telah dilakukan uji validitas isi melalui judgement expert oleh ahli materi karate, ahli psiko-sosial, dan ahli anak berkebutuhan khusus sebelum diberikan kepada sampel. Data yang telah diperoleh kemudian dibuat grafik untuk dianalisa secara deskriptif dan diinterpretasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelatihan karate terhadap disfungsi eksekutif anak autisme. Perkembangan disfungsi eksekutif pada empat anak autisme tersaji dalam tabel 1.

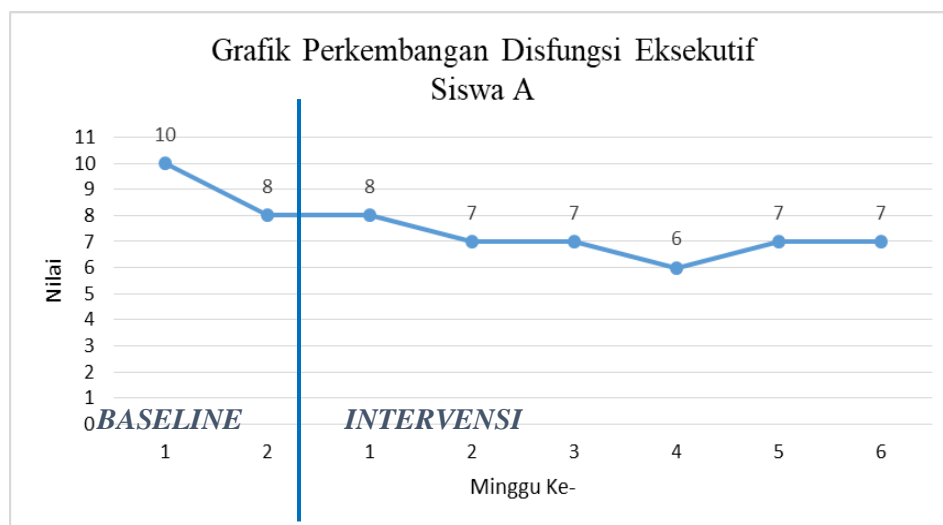
Tabel 1. Deskripsi data disfungsi eksekutif

Tahapan	Minggu ke-	Siswa			
		A	B	C	D
Baseline	1	10	10	11	9
	2	8	10	11	8
Intervensi	1	8	9	9	9
	2	7	8	8	7

Tahapan	Minggu ke-	Siswa			
		A	B	C	D
	3	7	8	8	7
	4	6	8	6	8
	5	7	8	7	7
	6	7	8	6	6
Σ (Total)		60	69	66	61
R (Rentang Nilai)		4	2	5	3
SD (Simpangan Baku)		1,20	0,92	1,98	1,06
X (Rata-rata)		7,5	8,6	8,3	7,6

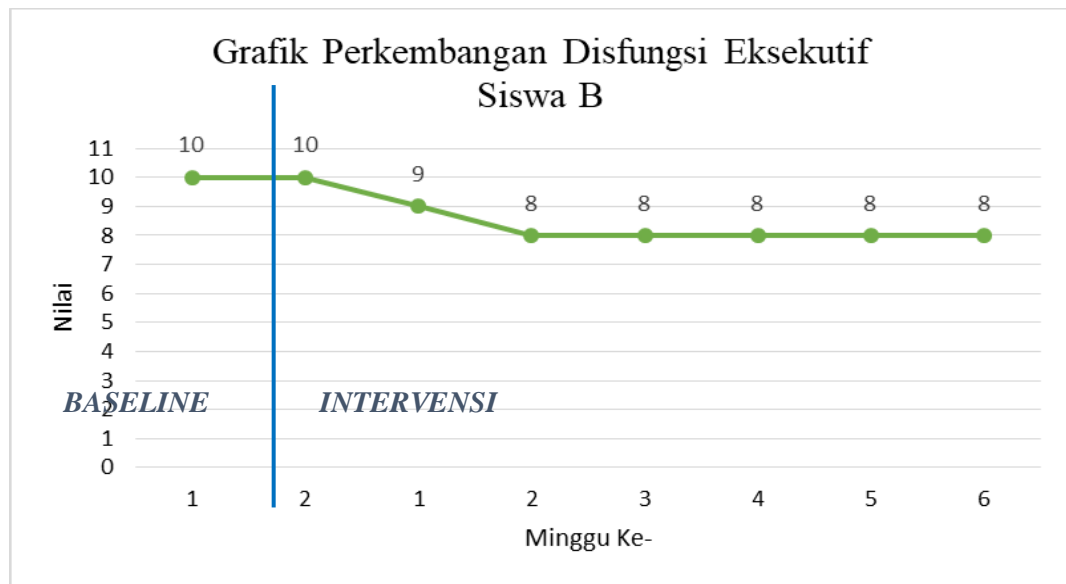
Kondisi disfungsi eksekutif pada anak GSA rata-rata konsisten menurun dari angka 9-11 di minggu pertama *baseline* dan berakhir pada angka 6-8 pada minggu ke 6 setelah adanya pelatihan. Nilai rata-rata individu berada dikisaran nilai 7,5-8,6.

Secara umum, trend perkembangan disfungsi eksekutif pada anak autisme mengalami penurunan seperti yang tersaji pada gambar 1, 2, 3, dan 4.



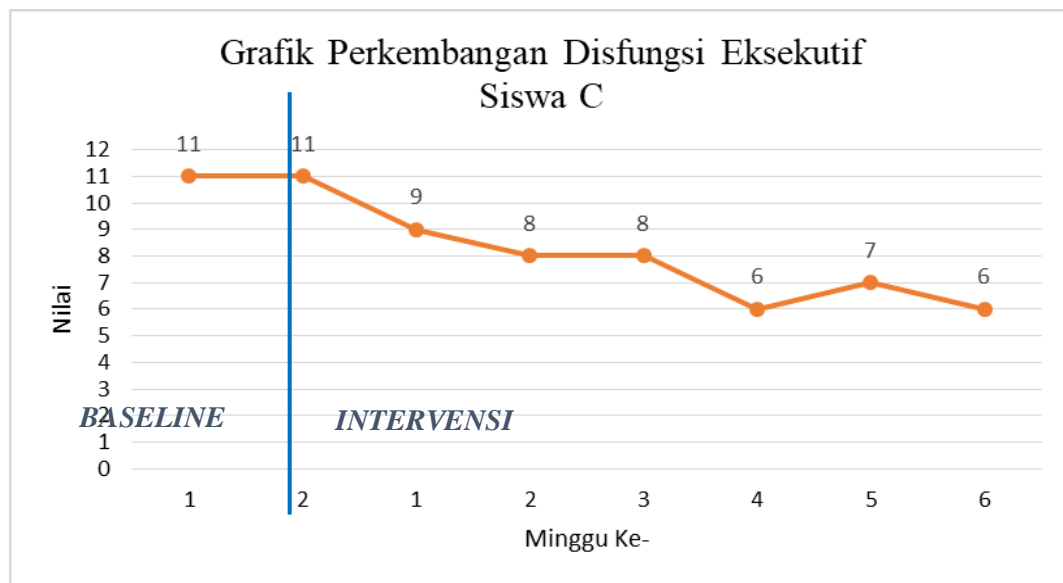
Gambar 1. Grafik Perkembangan Fungsi Eksekutif Pada Siswa A

Berdasarkan grafik 1, siswa A mengalami trend penurunan disfungsi eksekutif yang diamati dari minggu pertama baseline. Setelah selesai pelatihan, disfungsi eksekutif siswa A berada di nilai 7 turun 3 angka dari minggu pertama baseline dan turun 1 angka dari minggu pertama pelatihan.



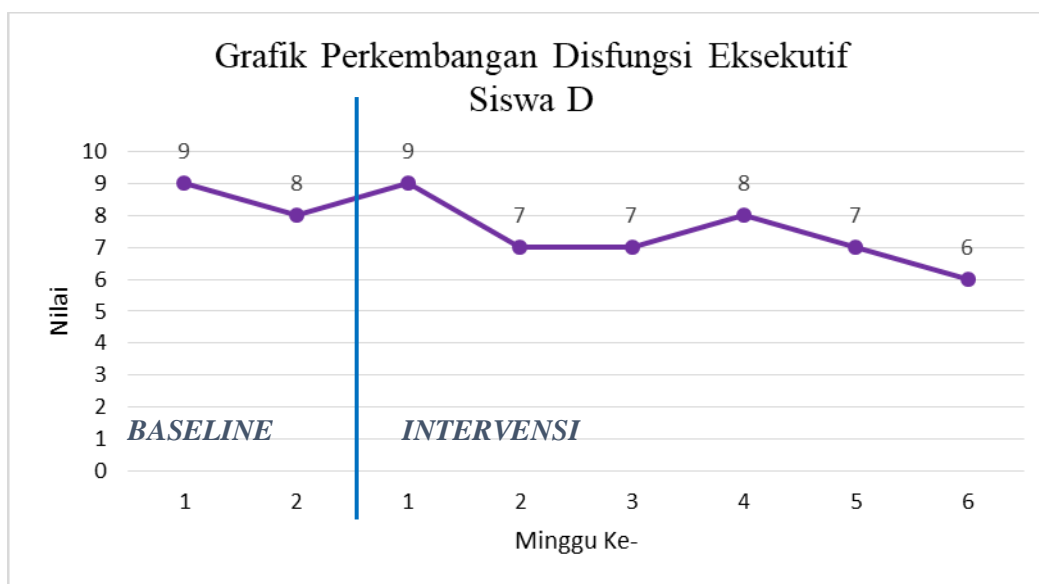
Gambar 2. Grafik Perkembangan Fungsi Eksekutif Pada Siswa B

Berdasarkan grafik 2, siswa B mengalami trend penurunan disfungsi eksekutif di awal pemberian intervensi pelatihan karate. Selanjutnya, pada minggu ke-3 hingga ke-6 mengalami trend konstan. Di akhir sesi pelatihan, disfungsi eksekutif siswa B berada di nilai 8 turun 2 angka dari minggu pertama baseline dan turun 1 angka dari minggu pertama pelatihan.



Gambar 3. Grafik Perkembangan Fungsi Eksekutif Pada Siswa C

Berdasarkan grafik 3, siswa C mengalami trend penurunan disfungsi eksekutif yang cukup banyak dibandingkan dengan 3 siswa lainnya. Setelah selesai pelatihan, disfungsi eksekutif siswa C berada di nilai 6 turun 5 angka dari minggu pertama baseline dan turun 3 angka dari minggu pertama pelatihan.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Fungsi Eksekutif Pada Siswa D

Berdasarkan grafik 4, siswa D mengalami trend penurunan disfungsi eksekutif yang diamati dari minggu pertama baseline. Setelah selesai pelatihan, disfungsi eksekutif siswa D berada di nilai 6 turun 3 angka dari minggu pertama baseline dan turun 3 angka dari minggu pertama pelatihan.

3.2 Pembahasan

Bagi anak secara umum maupun anak dengan GSA, kemampuan eksekutif, sangat diperlukan dalam tumbuh kembang mereka. Kemampuan eksekutif meliputi proses kognitif yang bertanggung jawab terhadap perilaku ketika mencapai tujuan tertentu sehingga kemampuan eksekutif sangat penting untuk proses perkembangan belajar pada anak-anak (Kashfi et al., 2019). Fungsi eksekutif juga dianggap mendasari perilaku dan aktivitas sehari-hari manusia (Hilton, 2017). Oleh karena itu, jika pada anak dengan GSA, kemampuan eksekutif tidak mendapatkan intervensi yang tepat maka akan semakin menghambat tumbuh kembang mereka di kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2022).

Intervensi beladiri merupakan intervensi yang tepat karena tidak meningkatkan keparahan autisme serta mendukung perkembangan perilaku anak GSA (Reichow, 2018). Intervensi berupa pelatihan karate menitik beratkan pada perkembangan kepribadian dan ketangkasan tiap individu (Sastre et al., 2021). Sebab, intervensi beladiri karate melibatkan gerak seluruh anggota tubuh, latihan disiplin diri, perilaku untuk mencapai suatu tujuan, urutan setiap tahapan serta fokus berkelanjutan (Amonkar, 2021).

Berdasarkan grafik hasil yang telah diperoleh diketahui bahwa anak GSA mengalami trend penurunan disfungsi eksekutif sejak intervensi pelatihan karate di minggu pertama hingga minggu keenam. Pada tahap *baseline* atau sebelum diberikan intervensi berupa pelatihan karate terlihat bahwa disfungsi eksekutif anak GSA yang konsisten yaitu siswa B (10-10) dan siswa C (11-11). Sedangkan pada siswa A (10-8) dan siswa D (9-8) mengalami penurunan disfungsi eksekutif di minggu kedua sebelum intervensi.

Selanjutnya, setelah diberikan intervensi berupa pelatihan karate sebanyak 3 kali pertemuan dalam seminggu. Pada minggu pertama pelatihan karate, 3 siswa mengalami penurunan disfungsi eksekutif tetapi siswa D mengalami kenaikan 1 angka dari nilai disfungsi 8 menjadi 9. Kemudian di minggu kedua semua sampel anak GSA mengalami penurunan disfungsi eksekutif. Pada minggu ketiga, nilai disfungsi anak GSA tetap atau konstan. Di minggu keempat, grafik menunjukkan

adanya penurunan, kenaikan dan keadaan konstan pada disfungsi eksekutif. Sedangkan di minggu kelima hingga keenam, siswa A dan B mengalami perkembangan disfungsi eksekutif secara konstan serta siswa C dan D mengalami penurunan berangsur dari nilai 7 ke 6.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa disfungsi eksekutif pada anak autisme mengalami penurunan seiring dengan pemberian intervensi berupa pelatihan karate. Perkembangan grafik dengan trend penurunan disfungsi eksekutif yang cukup banyak dialami oleh siswa C ($SD=1,98$). Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian-penelitian terdahulu.

Intervensi melalui seni beladiri secara tradisional mampu meningkatkan kemampuan eksekutif mereka dan menurunkan disfungsi eksekutif anak GSA. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2022) yakni disimpulkan bahwa intervensi seni beladiri berupa pelatihan karate mampu memberikan dampak kepada anak autisme seperti mampu meningkatkan defisit komunikasi, membantu memperbaiki karakteristik perilaku motorik, membantu melatih kontrol emosi serta membantu meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Sejalan dengan penelitian ini, berdasarkan penelitian oleh Greco & De Ronzi (2020) menyatakan bahwa anak autisme mampu menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif, memori kerja, dan kontrol penghambatan setelah diberikan intervensi berupa pelatihan karate selama 12 minggu. Intervensi dengan seni bela diri mempunyai pengaruh positif pada gejala terkait GSA dengan ukuran efek mulai dari sedang tinggi, sehingga seni beladiri harus dimasukkan ke dalam program rehabilitasi untuk membantu mengatasi gejala GSA (Zou et al, 2017). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Polak (2019) menyatakan bahwa beladiri aikido yang sejenis karate mampu meningkatkan koordinasi visual-motorik, mengurangi rasa takut akan tugas motorik yang tidak diketahui serta perubahan perilaku untuk lebih mudah mengungkapkan emosi dan kontak fisik dengan orang lain.

4. Simpulan

Pelatihan karate pada anak autisme berpengaruh terhadap penurunan disfungsi eksekutif anak autisme. Dalam penelitian ini anak autisme dituntut supaya dapat melakukan gerakan karate sederhana sehingga mereka terlatih untuk mencapai suatu hal dengan baik, memupuk dan mengembangkan rasa kepercayaan diri mereka, serta terlatih untuk mengendalikan emosi mereka. Meskipun secara umum hasil menunjukkan kontribusi positif dari adanya pelatihan karate bagi anak autisme, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terutama mengenai sedikitnya sampel yang dilibatkan. Penelitian selanjutnya terkait pengaruh karate terhadap anak autisme masih harus dikembangkan lagi dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan durasi waktu yang lebih lama sehingga diharapkan dapat memperkuat hasil dari penelitian ini dan penelitian terdahulu.

5. Ucapan Terima kasih

Terimakasih kepada Kemendikbudristek atas pendanaan PKM-RSH yang diberikan pada tahun 2021 serta bagi SLB Lab UM atas ijin dan partisipasinya selama proses penelitian.

6. Daftar Rujukan

1. Amonkar, N., Su, W. C., Bhat, A. N., & Srinivasan, S. M. 2021. Effects of creative movement therapies on social communication, behavioral-affective, sensorimotor, cognitive, and functional participation skills of individuals with autism spectrum disorder: a systematic review. *Frontiers in psychiatry*, 12, 722874.
2. Bottema-Beutel, K., Kapp, S. K., Lester, J. N., Sasson, N. J., & Hand, B. N. 2021. Avoiding ableist language: Suggestions for autism researchers. *Autism in Adulthood*, 3 (1), 18–29. <https://doi.org/10.1089/aut.2020.0014>
3. CDC. 2020. Data and statistics on autism spectrum disorder – CDC. Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html>.
4. Damayanti, P., Sy, M. A. R., & Suherman, M. M. 2018. Pengaruh beladiri taekwondo terhadap kemampuan komunikasi dan prestasi anak dengan gangguan autis. *FOKUS*, 1(6), 110-116.

5. DeJesus, B. M., Oliveira, R. C., de Carvalho, F. O., de Jesus Mari, J., Arida, R. M., & Teixeira-Machado, L. 2020. Dance promotes positive benefits for negative symptoms in autism spectrum disorder (ASD): A systematic review. *Complementary Therapies in Medicine*, 49, 102299.
6. Demetriou, E. A., Lampit, A., Quintana, D. S., Naismith, S. L., Song, Y. J., Pye, J. E., ... & Guastella, A. J. 2018. Autism spectrum disorders: a meta-analysis of executive function. *Molecular psychiatry*, 23(5), 1198-1204.
7. Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan K. 2019. Kenali Autis Sejak Dini. Fk.Ugm.Ac.Id. [https://fk.ugm.ac.id/kenali-autisme-sejak-dini/#:~:text=Merujuk pada data prevalensi tersebut,Autism Spectrum Disorder \(ASD\).](https://fk.ugm.ac.id/kenali-autisme-sejak-dini/#:~:text=Merujuk pada data prevalensi tersebut,Autism Spectrum Disorder (ASD).)
8. Gardiner, E., & Iarocci, G. 2018. Everyday executive function predicts adaptive and internalizing behavior among children with and without autism spectrum disorder. *Autism Research*, 11(2), 284-295.
9. Greco, G., & DE RONZI, R. 2020. Effect of karate training on social, emotional, and executive functioning in children with autism spectrum disorder. *Journal of Physical Education and Sport*, 20(4), 1637–1645. <https://doi.org/10.7752/jpes.2020.04223>
10. Harwood, A., Lavidor, M., & Rassovsky, Y. 2017. Reducing aggression with martial arts: A meta-analysis of child and youth studies. *Aggression and violent behavior*, 34, 96-101.
11. Herna, H. 2022. Pemanfaatan Komunitas Virtual dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4333-4344.
12. Hilton, D. C., Jarrett, M. A., McDonald, K. L., & Ollendick, T. H. 2017. Attention problems as a mediator of the relation between executive function and social problems in a child and adolescent outpatient sample. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 45, 777-788.
13. Hudry, K., Chetcuti, L., & Hocking, D. R. 2020. Motor functioning in developmental psychopathology: A review of autism as an example context. *Research in Developmental Disabilities*, 105, Article 103739. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103739>
14. Kashfi, T. E., Sohrabi, M., Saberi Kakhki, A., Mashhadi, A., & Nooghabi, M. J. 2019. Effects of a Motor Intervention Program on Motor Skills and Executive Functions in Children With Learning Disabilities. *Perceptual and Motor Skills*, 126(3), 477–498. <https://doi.org/10.1177/0031512519836811>
15. Kurniawan, R., Sianti, E. Y., Annisaa, A., & Rohana, S. 2022. Karate: Effective tools to improve social, emotional, and executive functions of students with autism. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 8(1), 29-43.
16. Li, L., Li, H., Zhao, Z., & Xu, S. 2022. Comprehensive Intervention and Effect of Martial Arts Routines on Children with Autism. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022.
17. Liang, X., Li, R., Wong, S. H., Sum, R. K., Wang, P., Yang, B., & Sit, C. H. 2022. The effects of exercise interventions on executive functions in children and adolescents with autism spectrum disorder: A systematic review and meta-analysis. *Sports Medicine*, 52(1), 75-88.
18. Lim, Y. H., Partridge, K., Girdler, S., & Morris, S. L. 2017. Standing postural control in individuals with autism spectrum disorder: Systematic review and metaanalysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(7), 2238–2253. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3144-y>
19. Maenner, M. J. 2020. Prevalence of autism spectrum disorder among children aged 8 years – Autism and developmental disabilities monitoring network, 11 sites, United States, 2016. *Mmwr Surveillance Summaries*, 69. <https://doi.org/10.15585/mmwr.ss6904a1>
20. Mason, L. A., Zimiga, B. M., Anders-Jefferson, R., & Paap, K. R. 2021. Autism traits predict self-reported executive functioning deficits in everyday life and an aversion to exercise. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51, 2725-2750.
21. Milligan, K., Cosme, R., Wolfe Miscio, M., Mintz, L., Hamilton, L., Cox, M., ... & Phillips, M. (2017). Integrating mindfulness into mixed martial arts training to enhance academic, social, and emotional outcomes for at-risk high school students: A qualitative exploration. *Contemporary School Psychology*, 21, 335-346.
22. Morris, P. O., Hope, E., & Mills, J. P. 2022. The non-fitness-related benefits of exergames for young individuals diagnosed with autism spectrum disorder: A systematic review. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 94, 101953.
23. Najafabadi, M. G., Sheikh, M., Hemayattalab, R., Memari, A. H., Aderyani, M. R., & Hafizi, S. 2018. The effect of SPARK on social and motor skills of children with autism. *Pediatrics & Neonatology*, 59(5), 481-487.
24. Phung, J. N., & Goldberg, W. A. (2019). Promoting executive functioning in children with autism spectrum disorder through mixed martial arts training. *Journal of autism and developmental disorders*, 49, 3669-3684.
25. Polak, E., Sikora, J., & Rachwał, M. 2019. An aikido-based intervention supporting the therapy of a child with autism spectrum disorders—a case study. *Ido Movement for Culture. Journal of Martial Arts Anthropology*, 19(1S), 67-76.
26. Reichow, B., Hume, K., Barton, E. E., & Boyd, B. A. 2018. Early intensive behavioral intervention (EIBI) for young children with autism spectrum disorders (ASD). *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 5. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD009260.pub3>

-
27. Roddy, Á., & O'Neill, C. 2020. Predictors of unmet needs and family debt among children and adolescents with an autism spectrum disorder: Evidence from Ireland. *Health Policy*, 124(3), 317-325.
 28. Sarabzadeh, M., Azari, B. B., & Helalizadeh, M. 2019. The effect of six weeks of Tai Chi Chuan training on the motor skills of children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of bodywork and movement therapies*, 23(2), 284-290.
 29. Sastre, V., Lapresa, D., Arana, J., Ibáñez, R., & Anguera, M. T. 2021. Observational analysis of technical-tactical performance in initiation to combat in karate. *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 21(1), 126-138.
 30. WHO, 2019. Autism spectrum disorders. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
 31. Zou, Liye , Zhongjun Xiao , Huiru Wang, D. 2017. Manfaat seni bela diri bagi kesehatan pada anak-anak dan remaja dengan gangguan spektrum autisme: tinjauan sistematis. *Archives of Bu*

PSIKOEDUKASI PENYAKIT MENULAR SEKSUAL HIV/AIDS PADA REMAJA AWAL

Rizki Nur Pratama^{1*}

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rizki.nur.1908116@students.um.ac.id

Abstract

Early adolescence is a developmental period in which individuals experience many changes and upheavals. In the transition, adolescents have the task of accepting and understanding the role of the adult sex, and if adolescents are not educated about their age roles, it is feared that they will cause various problems. HIV/AIDS, as a dangerous sexually transmitted disease, can infect anyone, especially teenagers who are experiencing developmental turmoil. A psychoeducational approach with the theme of HIV/AIDS sexually transmitted diseases is the right step for students who are just entering their early teens at MI Thoriqul Huda. This method in psychoeducation uses a lecture, discussion, and question-and-answer approach between presenters and participants, as well as measuring results to evaluate the program's success. In general, this activity received a positive response. The evaluation results showed an increase in participants knowledge of HIV/AIDS sexually transmitted disease psychoeducation (mean 10) with a total of 16 participants. The implication of psychoeducation that it is hoped that grade 6 students at MI Thoriqul Huda will be able to become agents of change in an environment free of HIV/AIDS, suggestions for further psychoeducational activities to carry out psychoeducation of other sexually transmitted diseases considering that the types of sexually transmitted diseases are very diverse.

Keywords: Early Adolescence; Psychoeducation; Sexually Transmitted Infection

Abstrak

Masa remaja awal merupakan periode perkembangan di mana individu mengalami banyak perubahan dan gejala. Dalam transisinya, remaja memiliki tugas dalam menerima dan memahami peran seks usia dewasa, apabila remaja kurang teredukasi akan peran usianya dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai permasalahan. HIV/AIDS sebagai salah satu penyakit menular seksual yang berbahaya dapat menyerang siapa saja, terutama remaja yang sedang mengalami gejala perkembangan. Pendekatan psikoedukasi dengan tema penyakit menular seksual HIV/AIDS menjadi langkah tepat, bagi siswa-siswi yang baru memasuki fase remaja awal di MI Thoriqul Huda. Psikoedukasi ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab antara pemateri dengan para peserta, serta mengukur hasil untuk mengevaluasi keberhasilan program. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendapatkan respon positif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan partisipan dalam psikoedukasi penyakit menular seksual HIV/AIDS (*mean* 10) dengan jumlah partisipan 16 orang. Implikasi dari kegiatan ini diharapkan siswa-siswi kelas 6 di MI Thoriqul Huda mampu menjadi agen perubahan dengan lingkungan yang bebas HIV/AIDS, saran untuk kegiatan psikoedukasi selanjutnya untuk dilaksanakan psikoedukasi penyakit menular seksual lainnya mengingat jenis penyakit menular seksual sangat beragam.

Kata kunci: Remaja Awal; Psikoedukasi; Penyakit Menular Seksual

1. Pendahuluan

Perjalanan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menuju *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dalam perkembangan virus dibutuhkan waktu sekitar 10-15 tahun (Nursalam, 2007). Sehingga ada perbedaan definisi antara HIV dengan AIDS. Menurut (Savitri & Purwaningtyastuti, 2009) HIV adalah sebuah virus yang menginfeksi manusia dengan cara menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh manusia tidak mampu lagi dalam memproteksi diri dari berbagai serangan penyakit lain. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala yang disebabkan oleh virus HIV. AIDS adalah tahap akhir dari infeksi HIV. Perkembangan dari penyakit HIV menuju AIDS menjadi mudah terjadi jika dibiarkan tanpa adanya medikasi (Triana, 2017). Penularannya pun beragam, dapat ditularkan melalui cairan tubuh, yaitu cairan seksual dan darah, seperti darah, ASI, semen dan cairan vagina. Tetapi kontak sehari-hari seperti berpelukan, berbagi makanan, tidak dapat menularkan HIV (WHO, 2021)

Kasus penyebaran HIV/AIDS di tiap tahunnya terus bertambah dan meluas (Purwaningsih & Widayatun, 2008). Jawa Timur menempati urutan ke-2 dengan jumlah 19.249 orang penderita. Terkhusus Surabaya, jumlah penyintas pada tahun 2015 menyentuh angka 933 orang (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2016). Data Estimasi dan proyeksi jumlah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV) pada usia 15 tahun ke atas di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 628.492 orang dengan penderita yang terinfeksi baru sebanyak 46.357 orang, dan angka kematian menyentuh 40.468 orang (Kemenkes RI, 2017). Hingga pada akhir 2020, di Indonesia jumlah ODHIV mencapai 409.857 orang (Kemenkes RI, 2020). Menurut UNAIDS (2020), penyebaran kasus HIV/AIDS ditemukan di beberapa kelompok di antaranya pekerja seks (6%); orang yang memakai narkoba suntik (12%); Homoseksual (17%); Pelanggan pekerja seksual dan partner seks dari populasi beresiko (18%); Transgender (1%); dan populasi lainnya (46%).

Remaja merupakan masa transisi, pada masa transisi anak-anak menuju dewasa ini akan terjadi perubahan besar pada remaja, dari berbagai dimensi seperti fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja juga dikatakan sebagai masa penuh masalah, mencari identitas diri (Krori, 2011), ada kalanya remaja menjadi meledak-ledak, terjadi pertentangan nilai sehingga reaksi dari orang sekitarnya menjadi pengalaman belajar untuk menentukan tindakan yang akan dipilih (Hall, dalam Sarwono, 2011). Remaja awal dimulai pada usia dua belas tahun sedangkan masa remaja akhir yaitu pada usia dua puluhan (Papalia, Olds, dan Feldman 2009). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima dan memahami peran seksnya di usia dewasa, dan mengembangkan perilaku tanggung jawab ketika memasuki usia dewasa (Hurlock, 2002).

Pada tahun 2019 pelaporan jumlah kasus HIV positif yaitu 50.282 orang dengan kelompok usia antara 15 sampai 19 tahun sebanyak 1.452 orang dan pelaporan kasus baru AIDS sebanyak 201 orang, dan pada tahun 2020 jumlah kasus HIV positif sebanyak 41.987 dengan kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 1.236 orang dan pelaporan kasus baru AIDS sebanyak 329 orang (Kemenkes RI, 2020). Potensi remaja mengalami HIV/AIDS sangat besar, penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (Suraya & Mardhiati, 2018).

Kondisi ini menjadikan informasi sangat penting untuk diketahui, dengan harapan terbentuknya benteng yang kuat bagi remaja awal agar tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai informasi yang muncul hingga memicu perilaku berisiko (Ardina, 2011). Upaya tetap dilakukan agar pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat dicerna remaja dengan baik, sehingga remaja dapat membentuk afek yang

positif di lingkungannya. Berbagai program pendidikan juga telah terlaksana (Mukti, 2018). Sehingga edukasi menjadi penting diberikan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan membentuk afek yang positif dalam menghadapi permasalahan tersebut.

MI Thoriqul Huda merupakan sekolah berlatar belakang islam yang terletak di Desa Pandanrejo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Peneliti telah melakukan wawancara studi pendahuluan dan didapatkan hasil bahwa masih banyak siswa-siswi yang belum memahami terkait penyakit menular seksual, dikarenakan belum pernah dilaksanakan program psikoedukasi terkait penyakit menular seksual HIV/AIDS. Pendekatan psikoedukasi dengan tema pemberian informasi seputar penyakit menular seksual HIV/AIDS sangat perlu diberikan terutama untuk siswa-siswi kelas 6, hal ini dikarenakan psikoedukasi akan memuat materi yang berkaitan dengan informasi menyangkut distribusi penyebaran HIV/AIDS, cara mendeteksi HIV/AIDS, fase perkembangan remaja, dan bagaimana cara remaja awal harus mengambil sikap terkait penyakit menular seksual HIV/AIDS.

Tujuan peneliti melaksanakan kegiatan psikoedukasi ini adalah untuk meningkatkan afek positif dan terbentuknya pemahaman yang baik. Peneliti mengemas kegiatan ini dalam bentuk edukasi psikologi kepada siswa-siswi MI Thoriqul Huda tentang penyakit menular seksual HIV/AIDS persiapan remaja awal dalam menjalani kehidupan di fasenya.

2. Metode

Psikoedukasi ini menggunakan pendekatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Pemilihan pendekatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab dirasa dapat meningkatkan minat belajar serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Nikmah, 2018). Serta dilakukan evaluasi dengan cara mengukur keberhasilan program melalui *pre-test* dan *post-test* pada hari yang sama dengan tujuan untuk mempertahankan atensi siswa terhadap materi psikoedukasi yang disampaikan. Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan di Ruang Kelas 6 MI Thoriqul Huda dan diikuti oleh 16 partisipan. Peneliti menggunakan aplikasi *power point* yang dengan bantuan proyektor. Isi dari psikoedukasi antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Materi Psikoedukasi

No.	Acara	Durasi	Tujuan	Dekripsi Kegiatan
1.	<i>Ice breaking</i>	10 menit	Menciptakan suasana yang kondusif	Peragaan ciri khas pada hewan dan peserta lainnya menebak hewan yang diperagakan
2.	Materi 1 Definisi HIV/AIDS	5 menit	Menjelaskan definisi HIV dan AIDS agar dipahami bersama dan mampu membedakan antara HIV dengan AIDS	Pemaparan materi Diskusi
3.	Materi 2 Distribusi penyebaran HIV	5 menit	Menyajikan data distribusi HIV di berbagai kelompok dan etiologinya agar dipahami bersama	Pemaparan materi Diskusi
4.	Materi 3 Cara mendeteksi dan mencegah HIV/AIDS	10 menit	Memberikan edukasi terhadap para remaja awal cara mendeteksi HIV/AIDS yang valid dan cara mencegahnya	Pemaparan materi Diskusi

5.	Materi 4 Perkembangan remaja dan bahaya HIV/AIDS bagi remaja	5 menit	Memerikan pemahaman terhadap remaja mengenai perkembangan mereka dari segi fisik, kognitif, dan psikologis serta bahaya paparan virus HIV/AIDS untuk usianya	Pemaparan materi Diskusi
6.	Materi 5 Pentingnya psikoedukasi penyakit menular seksual HIV/AIDS pada remaja	10 menit	Memberikan pemahaman pentingnya pelaksanaan kegiatan psikoedukasi penyakit menular seksual HIV/AIDS	Pemaparan materi Sesi tanya jawab

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Psikoedukasi Penyakit Menular Seksual HIV/AIDS di MI Thoriqul Huda dilaksanakan pada bulan November 2022, dengan partisipan sebanyak 16 orang terdiri dari siswa dan siswi kelas 6.



Gambar 1. Kegiatan Psikoedukasi

Setelah penjelasan materi terkait Penyakit Menular Seksual HIV/AIDS berakhir, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab



Gambar 2. Diskusi & Tanya Jawab

Selama kegiatan diskusi & tanya jawab terdapat 2 pertanyaan yang diajukan oleh peserta, di antaranya; 1) Mengapa golongan remaja sangat erat kaitannya dengan penyakit menular seksual? dan 2) Bagaimana cara memilih lingkungan pertemanan yang baik?



Gambar 3. Pemberian *Pre-test* & *Post-test*

Pemberian *pre-test* dan *post-test* dilakukan pada hari yang sama, dengan pertimbangan untuk mempertahankan atensi partisipan terhadap materi psikoedukasi yang telah diberikan. Pertanyaan yang paling banyak kesalahannya dijawab adalah “*Agar antibodi HIV terdeteksi dalam darah kita, setidaknya memerlukan waktu?*”. Berdasarkan hasil pengukuran mengenai keterpahaman partisipan terhadap materi yang disampaikan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Skor *Pre-test* & *Post-test*

Tes	N	Total Skor	Rata-rata (<i>mean</i>)
<i>Pre-test</i>	16	92	6
<i>Post-test</i>	16	155	10

Lebih lanjut, dari hasil Tabel 1 didapatkan gambaran bahwa dari 16 peserta yang melakukan kedua tes tersebut, rata-rata nilai *pre-test* adalah sebesar 6 sedangkan pada *post-test* naik menjadi 10. Dari total keseluruhan didapatkan skor 92 pada *pre-test* dan 155 pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa para partisipan psikoedukasi dapat mencerna atau memahami rangkaian materi yang telah diberikan.

Tidak bisa dipungkiri, terdapat pula kendala selama kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan di MI Thoriqul Huda di antaranya:

Letak Ruang Kelas 6 letaknya dicampur bersama Ruang Guru dan Ruang Kepala Sekolah, sehingga suara dari luar dengan mudah ke dalam Ruang Kelas 6, di tambah lagi Ruang Kelas 6 tidak memiliki pintu, sehingga hal ini menyebabkan kebisingan,

Waktu yang disediakan oleh pihak sekolah tidak banyak dikarenakan pada hari Sabtu, seluruh siswa mempunyai kegiatan ekstrakurikuler.

Siswa-siswi MI Thoriqul Huda sebenarnya sangat antusias dengan kegiatan psikoedukasi penyakit menular seksual HIV/AIDS ini, mereka merasa sangat terbantu karena bertambahnya wawasan tentang penyakit menular seksual serta gejala yang mereka alami di fase remaja awal nantinya dapat teratasi dengan baik. Selama pemaparan materi, beberapa siswa terlihat tersenyum dan semangat, untuk menciptakan generasi muda bebas HIV/AIDS.

4. Simpulan

Kesimpulan dari kegiatan psikoedukasi ini, memberikan manfaat kepada siswa-siswi MI Thoriqul Huda yang baru memasuki fase remaja awal, agar mampu memaknai masa remajanya dengan afek positif, serta menjadikan remaja awal agen perubahan dengan lingkungan bebas HIV/AIDS. Kegiatan ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di masa depan, mengingat penyakit menular seksual banyak macamnya

5. Daftar Rujukan

1. Dinas Kesehatan Kota Surabaya (2016). Laporan Penderita HIV/AIDS Kota Surabaya (Catatan Tahunan Tentang Penderita HIV Yang Dilaporkan 2016). Surabaya
2. Hurlock, E.B. (2002). *Adolescence Development* (Edisi 4). Japan. Macgrow-Hill.Inc
3. Kemenkes RI. (2020). Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2020, retrieved from https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_Perkembangan_HIV_AIDS_dan_PIMS_Triwulan_III_Tahun_2020.pdf
4. Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Jakarta: Kemenkes RI, retrieved from <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf>
5. Kemenkes RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017, retrieved from <https://www.kemkes.go.id/Resources/Download/Pusdatin/Profil-KesehatanIndonesia/Profil-Kesehatan>.
6. Mukti, G.A. (2018). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Kretek Bantul. *Jurnal Poltekes Kemenkes Yogyakarta*, 111.
7. Nikmah, M. (2018). Penggunaan Metode Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung (Skripsi) retrieved from <http://repo.uinsatu.ac.id/8502/>.
8. Nursalam. (2007). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
9. Papalia, D., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. 10th ed. Jakarta. Salemba Humanika.
10. Purwaningsih, S.S., & Widyatun. (2008). Perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia: Tinjauan Sosio Demografis. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3 (2), 75-95.
11. Savitri, A.D., & Purwaningtyastuti. (2019). Resiliensi pada Remaja yang Terinfeksi HIV/AIDS. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 3 (2), 137-151.
12. Suraya, I., & Mardhiati, R., (2018). Edukasi HIV/AIDS pada Remaja Siswa SMK. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17 (3).
13. Triana, A.S. (2017). *Subjective Well-being* pada Orang Dewasa dengan HIV/AIDS (Skripsi), retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/51318/>.
14. UNAIDS. (2020). UNAIDS Data 2020, retrieved from https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2020_aids-data_book_en.pdf
15. WHO. (2021). Global Progress Report on HIV, Viral Hepatitis and Sexually transmitted infections, retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>

ANALISIS DAMPAK KESEHATAN IBU DALAM PROSES PERSALINAN DENGAN BANTUAN DUKUN BERANAK DI KABUPATEN BONOWOSO

Mar'aa Refina Robah¹, Salwa Isna Barlian^{2*}, Zahra Filloa Nareswara³, Septa Katmawanti⁴,
Windi Chusniah Rahmawati⁵, Elisa Danik Kurniawati⁶

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: salwa.isna.2106126@students.um.ac.id

Abstract

Indonesia still has a high maternal mortality rate. Based on health profile data for the province of East Java, Bondowoso Regency is in third place with the highest MMR rate. 90% of the causes of high MMR in Indonesia are obstetric complications and postpartum hemorrhage. In addition, the high MMR is influenced by the handling of deliveries not by professional staff. Many Indonesian people themselves still decide on the delivery method with the help of a dukun beranak. Which, dukun beranak do not have expertise that is certified and can be accounted for so that it can threaten the life of a mother and her baby. The purpose of this study was to analyze the impact if the mother chooses the delivery method with a dukun beranak. The research method used is literature review by identifying related journal articles obtained from scientific sources such as Google Scholar. Of the 10 articles that were reviewed and discussed the facts, factors and impacts of selecting a dukun beranak as an alternative birth attendant. The influencing factors are culture, beliefs, and economic factors.

Keywords: dukun; labor; mother

Abstrak

Indonesia masih memiliki Angka Kematian Ibu yang masih tinggi. Berdasarkan data profil kesehatan provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bondowoso menduduki peringkat ketiga dengan tingkat AKI yang tertinggi. 90% dari penyebab tingginya AKI di Indonesia adalah kejadian komplikasi obstetri dan pendarahan pasca persalinan. Selain itu, tingginya AKI dipengaruhi oleh penanganan persalinan tidak dengan tenaga profesional. Masyarakat Indonesia sendiri masih banyak yang memutuskan metode persalinan dengan bantuan dukun beranak. Yang mana, dukun beranak tidak memiliki keahlian yang tersertifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat mengancam nyawa dari seorang ibu dan bayinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan apabila ibu memilih metode persalinan dengan dukun beranak. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan mengidentifikasi artikel jurnal terkait yang didapatkan dari sumber ilmiah seperti Google Scholar. Dari 10 artikel yang dikaji dan membahas tentang fakta faktor dan dampak pemilihan dukun beranak menjadi alternatif penolong persalinan. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah kebudayaan, kepercayaan, dan faktor ekonomi.

Kata kunci: dukun beranak; persalinan; ibu

1. Pendahuluan

Ada beberapa indikator capaian derajat kesehatan masyarakat di dunia salah satunya rendahnya Angka Kematian Ibu (AKI). Di Indonesia sendiri AKI masih menjadi urgensi kesehatan karena masih memiliki angka yang cukup tinggi. Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu target capaian SDGs yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Marlinda,

2016). AKI dihitung dari kasus kematian ibu yang bisa disebabkan pada saat hamil, melahirkan, nifas (Mardiana .dkk, 2021). Permasalahan ini memerlukan perhatian yang cukup besar karena perlu adanya upaya pencegahan dan penanganan terhadap masalah ini. Pada tahun 2016, AKI di Jawa Timur belum mencapai target yang ditetapkan oleh SDGs karena masih menjadi penyumbang angka kematian peringkat enam di Indonesia (Mardiana dkk, 2021).

Tingginya AKI disebabkan oleh beberapa faktor seperti, frekuensi pemeriksaan rutin antenatal, tingkat kualitas tenaga kesehatan yang menjadi penolong persalinan, dan konsistensi perawatan pada saat nifas (Mardiana dkk., 2021). Dalam mengatasi permasalahan tersebut, ada beberapa kebijakan yang dilakukan yaitu: (1) proses melahirkan yang dibantu oleh tenaga profesional ; (2) komplikasi obstetri dan bayi baru lahir yang ditangani dengan benar; (3) hak wanita untuk mengakses layanan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan (Sofyan dkk., 2015). Namun permasalahan AKI yang paling dominan yaitu sebanyak 90% adalah komplikasi obstetri dan pendarahan pasca persalinan (Riski Akbarani, 2019)

Kejadian pendarahan saat melahirkan dapat disebabkan oleh kesalahan dalam proses persalinan. Bisa dipengaruhi oleh faktor tenaga penolong kesehatan yang kurang mumpuni ataupun faktor lainnya. Menurut data Riskesdas pada tahun 2018, di Indonesia lebih dari 50% masyarakat Indonesia masih memilih metode persalinan dengan dukun beranak (Riskesdas , 2018). Keputusan masyarakat tersebut, dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keselamatan ibu saat persalinan Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018, menyatakan bahwa Kabupaten Bondowoso menduduki peringkat ketiga dengan AKI tertinggi di Indonesia (Marlinda, 2016). AKI di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2019 terdiri dari 4 kasus kematian saat hamil, 4 kasus kematian saat bersalin, dan 6 kasus kematian saat nifas. Di kabupaten Bondowoso juga masih terdapat kejadian persalinan menggunakan dukun bayi dengan sata dari total 25 puskesmas tercatat sebanyak 425 dukun bayi yang bermitra dengan bidan (Marlinda, 2016).

Masyarakat Indonesia masih menganut budaya tradisional dengan memilih metode persalinan dengan menggunakan dukun bayi. Di Indonesia metode persalinan menggunakan dukun beranak yaitu sebesar 80%, terutama masyarakat pedesaan. Persalinan yang dibantu oleh dukun beranak dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan ibu dan bayi (Sofyan dkk., 2015). Hal ini dikarenakan dukun tidak memiliki kemampuan yang tersertifikasi dan teruji. Dukun bayi masih menggunakan metode persalinan tradisional yang dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi.

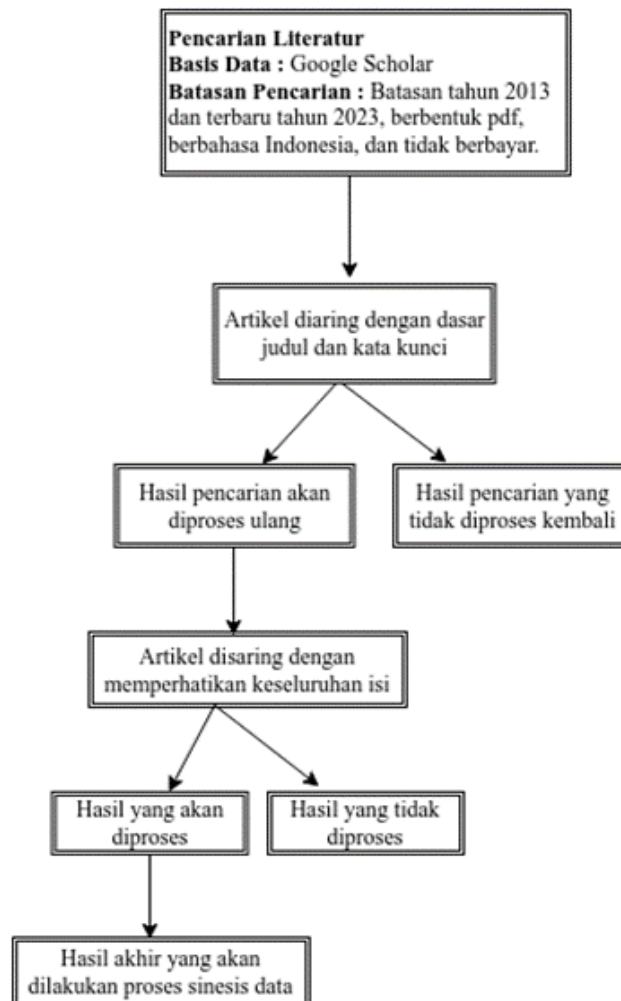
Pemilihan metode persalinan yang dipilih oleh ibu dapat dipengaruhi beberapa faktor yang akan dihubungkan dengan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, *literature review* ini adalah untuk mengkaji terkait analisis faktor yang mempengaruhi pemilihan keputusan ibu hamil. Serta nantinya didapatkan hasil kajian dari beberapa literatur mengenai faktor dan dampak pemilihan keputusan ibu dalam memilih metode persalinan dengan dukun beranak.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu literatur review. Metode literatur review bisa disebut juga dengan kajian literatur. Kajian literatur merupakan pencarian dan analisis kepustakaan dengan membaca beberapa buku, jurnal, dan publikasi tertentu yang terkait dengan topik penelitian untuk menghasilkan artikel yang terkait dengan subjek tertentu (Marzali, 2016). Artikel yang digunakan untuk penelitian ini merupakan artikel yang terkait dengan kata kunci. Artikel

yang digunakan berkaitan dengan alasan, faktor, maupun akibat bagi wanita hamil yang memilih proses kelahiran di dukun beranak. Pada artikel ini akan dibahas beberapa topik yaitu faktor pemilihan proses persalinan di dukun beranak oleh ibu hamil, dampak kesehatan pada ibu hamil akibat pemilihan proses persalinan, analisis hubungan antropologi ibu terhadap pemilihan proses kelahiran di dukun beranak, analisis hubungan aspek ekonomi keluarga terhadap pemilihan proses kelahiran di dukun beranak, dan analisis hubungan pengetahuan ibu terhadap pemilihan proses kelahiran di dukun beranak. Proses pelaksanaan literatur review dilakukan dengan mencari sumber terkait pemilihan proses kelahiran di dukun beranak pada *google scholar*. Pemilihan judul artikel yang digunakan memiliki batasan seperti batasan minimal terbit tahun 2013 dan terbaru tahun 2023, format berbentuk *pdf*, berbahasa Indonesia, dan tidak berbayar.

Metode penelitian literatur review yang selanjutnya artikel akan melalui proses sintesis data dengan tujuan mendapatkan korelasi terkait pemilihan ibu hamil pada proses kelahiran di dukun beranak. Berikut merupakan proses pencarian artikel yang digunakan untuk kajian literatur menggunakan Metode PRISMA.



Gambar 1. Metode Prisma

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

No	Penulis dan Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Devy Sofyan (2014)	Peran Dukun dalam Implementasi Kemitraan Bidan dan Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember	Memberikan gambaran cara kerja dukun beranak saat penerapan kerjasama dengan Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bantuan 11 informan yang diambil berdasarkan kriteria tertentu.	Peran dukun beranak dalam Penerapan kemitraan bidan saat kehamilan dan persalinan belum optimal dikarenakan dukungan masyarakat yang belum optimal untuk menyelenggarakan program ini.
2	Lili & Hario (2014)	Faktor yang Mempengaruhi Ibu Bersalin Pada Dukun Bayi Dengan Pendekatan Who di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang	Menganalisis faktor pengaruhi pemilihan persalinan di dukun beranak oleh ibu hamil dengan metode pendekatan WHO di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.	Menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif.	Terdapat beberapa orang yang mempunyai pengaruh terhadap pemilihan proses kelahiran pada dukun beranak.

-
- | | | | | | |
|---|---------------------|--|---|---|--|
| 3 | Imelda Diana (2018) | Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Dukun Beranak Sebagai Penolong Persalinan Pada Peserta Jaminan Kesehatan | Meneliti alasan yang berkaitan terhadap pemilihan dukun beranak sebagai pertolongan kelahiran oleh anggota peserta jaminan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Babakan Madang Kabupaten Bogor. | Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan Case Control. | Pengetahuan, sikap, pendidikan ibu, pendapatan sosial budaya keluarga, dan dukungan suami tidak berpengaruh pada pemilihan proses kelahiran di dukun beranak |
|---|---------------------|--|---|---|--|
-
- | | | | | | |
|---|---------------------------------|--|--|---|--|
| 4 | Widad, Wayan, dan Regina (2018) | Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kematian Neonatal di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015 | Mengetahui seberapa besar dampak pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan faktor ekonomi yang berhubungan dengan kematian bayi baru lahir di Kabupaten Jember. | Penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory, yaitu hubungan antara variabel dengan membahas data berbentuk angka melalui analisis dengan metode statistic | Produk Domestik Bruto (PDB) daerah memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada Kabupaten Jember. |
|---|---------------------------------|--|--|---|--|
-
- | | | | | | |
|---|----------------------|--|--|--|--|
| 5 | Nurul Habibah (2019) | Analisis Pemilihan Dukun sebagai Penolong Persalinan (Studi Kasus di Puskesmas Bulak Banteng, Kota Surabaya) | Mengetahui faktor pengetahuan, faktor kepercayaan, faktor akses pelayanan, dan faktor keluarga sebagai landasan pemilihan dukun beranak. | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara menyeluruh dari informasi sekunder yang tersedia di Puskesmas. | Pengetahuan masyarakat tentang persalinan sehat dan aman masih dalam kategori buruk. Faktor yang menjadi faktor utama dalam masyarakat yaitu faktor kepercayaan. |
|---|----------------------|--|--|--|--|
-

-
- | | | | | | |
|---|-----------------------------------|--|--|---|---|
| 6 | Dian, Natsir, dan Indriani (2020) | Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Melahirkan Di Rumah Dengan Kemitraan Tenaga Kesehatan Dan Dukun Beranak | Mengetahui pengalaman melahirkan di rumah dengan dukun beranak sebagai mitra tenaga kesehatan. | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu. | Pengalaman melahirkan dengan mitra dapat dilakukan dengan baik jika dilakukan intervensi budaya yaitu negosiasi budaya. |
|---|-----------------------------------|--|--|---|---|
-
- | | | | | | |
|---|--------------------------|---|---|---|---|
| 7 | Eka Yusi Marlinda (2020) | Perilaku Dukun Bayi dalam Menolong Persalinan di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso | Menganalisa kegiatan dukun beranak dalam memberikan pertolongan persalinan. | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bersifat deskriptif, dan berdasarkan studi kasus. | Kegiatan yang dilakukan dukun beranak berlandaskan pemikiran, perasaan, sumber daya, dan kebudayaan |
|---|--------------------------|---|---|---|---|
-
- | | | | | | |
|---|------------------------------|---|---|--|--|
| 8 | Nurhalimah dan Watson (2020) | Kepercayaan Ibu Hamil Memilih ke Dukun Beranak di Desa Sibito Kecamatan Aek Natas | Mengetahui dasar keyakinan wanita yang memilih dukun untuk melahirkan | Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif dengan menggunakan proses pendekatan deskriptif. | Ibu hamil yang melahirkan di dukun beranak memiliki pendapatan dan tingkat pendidikan yang rendah serta dengan memilih dukun beranak ibu hamil tersebut dapat menghemat biaya kelahiran. |
|---|------------------------------|---|---|--|--|
-
- | | | | | | |
|---|-----------------------------|--|---|--|--|
| 9 | Ramli & Nindy Habari (2020) | Bidan atau Dukun? Pilihan Ibu Hamil dalam Pertolongan Melahirkan (Studi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sulamadaha Kota Ternate) | Mengetahui pilihan ibu hamil apakah bidan atau dukun beranak yang akan dipilih untuk membantu proses persalinannya. | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi (pendekatan etnometode). | Pada umumnya ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sulamadaha Kota Ternate lebih memilih bidan untuk pelayanan kebidanan karena dianggap lebih aman secara medis. |
|---|-----------------------------|--|---|--|--|
-

10	Sindy Ardina & Eggy Fajar (2022)	Kepercayaan Terhadap Berbagai Larangan pada Wanita Hamil di Dusun Tlogorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang	Mengetahui kepercayaan terlarang terhadap ibu hamil.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengolahan dan analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen untuk dianalisis.	Tradisi ibu hamil merupakan tradisi turun temurun yang masih mengakar kuat hingga saat ini, terutama di kalangan warga desa kecil Tlogorejo, Kecamatan Lawang.
----	----------------------------------	---	--	--	--

3.2 Pembahasan

Wanita yang sedang mengandung perlu menyiapkan kebutuhan sebelum proses persalinan dari jauh-jauh hari, mulai dari memilih tempat bersalin, serta membeli kebutuhan perlengkapan ibu dan bayi. Sebelum proses bersalin ibu hamil juga perlu menyiapkan kesehatan tubuh dan mentalnya, mengingat proses persalinan memakan waktu yang tidak sedikit serta rasa sakit yang hebat akibat kontraksi pada otot rahim. Kehamilan dan persalinan merupakan posisi kritis seorang ibu dan anak, sebab kehamilan memiliki dampak yang sangat rentan bagi kesehatan seseorang (Firnanda & Andalas, 2022). Ibu hamil perlu mengetahui tentang faktor risiko saat kehamilan dan proses persalinan, suami serta keluarga juga harus mengetahui hal tersebut untuk mendukung mental dan kesehatan dari ibu hamil (Pristya dkk., 2021). Menurut Susanti (2020), resiko saat persalinan meliputi pendarahan, persalinan macet (*distosia*), bayi sulit lahir melalui panggul ibu (*cephalopelvic disproportion*), prolaps tali pusat, dan bisa menyebabkan preeklamsia pada ibu hamil. Pemilihan tenaga kesehatan yang tepat dalam proses persalinan juga sangat penting untuk dilakukan agar ibu hamil dapat mengurangi resiko kesehatan yang terjadi saat proses persalinan.

Di Indonesia pertolongan persalinan pada ibu hamil rata-rata dilakukan dengan bantuan tenaga kesehatan seperti bidan atau dokter kandungan. Namun, tidak sedikit pula ibu hamil yang melakukan persalinan dengan bantuan dukun beranak. Alasan ibu hamil memilih bidan sebagai penolong dalam proses persalinan karena bidan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang lebih baik dalam memberikan pelayanan berupa tindakan medis saat persalinan (Ramli & Habari, 2020). Bidan juga menjalani pendidikan formal sebagai bidan, memiliki peralatan persalinan yang lebih lengkap dan memadai, serta proses persalinan dengan bantuan bidan dapat mencegah infeksi pada proses persalinan (Ramli & Habari, 2020). Untuk ibu hamil yang memilih dukun beranak dalam proses persalinan beralasan jika dukun beranak lebih mudah dihubungi karena jarak yang lebih dekat, biaya yang relatif murah, dan akibat pengaruh lingkungan sekitar ibu hamil yang menyarankan untuk pergi ke dukun beranak (Nurhayati & Sugiharto, 2019). Umar (2019) juga berpendapat bahwa faktor yang membuat ibu hamil memilih melakukan proses persalinan di dukun beranak antara lain faktor terbatasnya sarana dan prasarana dalam mengakses fasilitas atau tenaga kesehatan, adanya unsur kepercayaan, hukum atau adat istiadat, dan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat.

Pengetahuan ibu yang kurang akan tenaga kesehatan ahli juga berpengaruh terhadap pemilihan dukun beranak dalam membantu persalinan. Salah satu dampak yang timbul dari proses persalinan yang dibantu oleh dukun beranak bagi kesehatan ibu antara lain dapat menyebabkan robekan pada rahim. Robekan ini dapat terjadi akibat tindakan mendorong bayi yang berada di dalam rahim dari luar yang dapat membuat ibu mengalami pendarahan. Melakukan proses persalinan di dukun beranak juga dapat mengakibatkan meningkatnya angka kesehatan yang buruk pada ibu dan bayi, komplikasi saat proses melahirkan, hingga kematian ibu dan bayi (Sofyan, 2014). Umar (2019) juga menyatakan bahwa hasil penelitian memperlihatkan jika sebagian besar ibu hamil yang melahirkan di dukun beranak memiliki pengetahuan yang tergolong rendah yaitu sebanyak 47,4%. Rendahnya pemakaian jaminan kesehatan di masyarakat, padahal jaminan kesehatan ini dapat menjamin pemeliharaan kesehatan ibu dan anak saat proses persalinan, serta masih banyak ibu hamil yang tidak melakukan pertolongan bersalin oleh tenaga kesehatan (Marsilia, 2018). Kurangnya pengetahuan dukun beranak juga berpengaruh terhadap kesehatan ibu, seperti menganjurkan pemakaian stagen atau korset yang dicampur dengan olesan jeruk nipis atau kapur. Hal tersebut dapat mengakibatkan ibu mengalami pendarahan akibat penggunaan stagen atau korset yang terlalu ketat, ibu juga dapat mengalami rasa gatal yang berlebihan serta rasa tidak nyaman akibat pemakaian jeruk nipis dan kapur yang memiliki alergi pada bahan tersebut (Armanda & Harahap, 2022). Oleh sebab itu, perlu adanya kerjasama atau pengintegrasian antara dukun beranak dengan tenaga kesehatan. Dukun beranak dapat diberikan pelatihan tentang proses persalinan dengan benar serta resiko kesehatan yang timbul saat proses persalinan, dukun beranak juga diharapkan untuk merujuk ibu hamil ke puskesmas terdekat untuk mencegah komplikasi saat proses persalinan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis jurnal yang telah dilakukan, diketahui jika masih banyak ibu hamil di Indonesia yang memilih dukun beranak untuk menolong persalinan mereka dibandingkan tenaga kesehatan seperti bidan. Faktor kepercayaan, adat istiadat, keterbatasan sarana prasarana, dan faktor ekonomi keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan proses melahirkan oleh dukun beranak atau dukun beranak. Terdapat pula dampak negatif yang timbul seperti meningkatnya kematian ibu dan anak, pendarahan saat proses persalinan, dan kurangnya pengetahuan ibu setelah melahirkan. Tenaga kesehatan dapat membangun hubungan kerja sama dengan dukun beranak setempat dalam meningkatkan pengetahuan, pengajaran atau bimbingan dalam upaya pertolongan persalinan secara benar agar angka kematian ibu dan bayi bisa berkurang. Masyarakat harus lebih bijak dalam memilih bidan atau dukun beranak saat proses persalinan serta bijak dalam memperhatikan kondisi kesehatan ibu. Karena keterbatasan pada sumber artikel yang dikaji tentang masyarakat yang memilih metode persalinan dengan dukun beranak, maka disarankan untuk melakukan penelitian dan pengambilan data secara langsung kepada ibu yang memilih metode persalinan dengan dukun beranak sehingga didapatkan data yang valid dan dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan ataupun pertimbangan program. Maka, tenaga kesehatan dan pemerintah juga dapat menggalakkan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang jaminan kesehatan serta manfaat bersalin di tenaga kesehatan dengan pendekatan sosial budaya.

5. Daftar Rujukan

1. Adila, D. R., Nugroho, H. M. N., & Idriani. (2020). Pengalaman Ibu Melahirkan di Rumah dengan Kemitraan Tenaga Kesehatan dan Dukun Beranak. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 44–55. <https://jurnal.hkp.ac.id/index.php/keskom/article/view/365>
2. Armanda, R., & Harahap, R. A. (2022). *Pembangunan Kesehatan Multidisiplin Perilaku Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman*. 1(5), 12–18.
3. Chusniah, W., Ratih, S. P., & Ekawati, R. (2021). Edukasi Upaya Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks berbasis Media Video Animasi dan Flipcharts untuk Pelajar Kota Malang. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.17977/um044v6i22021p105-110>
4. Firnanda, S. A. A., & Andalas, E. F. (2022). Kepercayaan terhadap Berbagai Larangan pada Wanita Hamil di Dusun Tlogorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 174. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.3405>
5. Furi, Lili Tiara., dan H. M. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Bersalin Pada Dukun Bayi Dengan Pendekatan Who Di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Promkes*, 2(1), 77–88. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jupromkes9aa444b4aafull.pdf>
6. Mardiana, N. D., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2021). Hubungan antara Kunjungan Ibu Hamil, Persalinan Ditolong Tenaga Kesehatan, dan Pelayanan Kesehatan Ibu Nifas Dengan Angka Kematian Ibu (AKI). *Sport Science and Health*, 3(11), 845–853. <https://doi.org/10.17977/um062v3i112021p845-853>.
7. Marlinda, E. Y. (2020). *Perilaku Dukun Bayi Dalam Menolong Persalinan Di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso*. 1–94.
8. Marsilia, I. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Dukun Jaminan Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 211–219. [http://journal.thamrin.ac.id/iMarzali, A. \(2016\). Menulis Kajian Literatur. Etnosia : Jurnal Etnografi Indonesia, 01, 27–36. index.php/JIK/article/view/111](http://journal.thamrin.ac.id/iMarzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. Etnosia : Jurnal Etnografi Indonesia, 01, 27–36. index.php/JIK/article/view/111).
9. Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Etnosia : Jurnal Etnografi Indonesia*, 01, 27–36.
10. Nurhalimah Sipahutar, W. M. (2020). Kepercayaan Ibu Hamil Memilih Persalinan ke Dukun Beranak di Desa Sibito Kecamatan Aek Natas. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 18(2), 117–125.
11. Nurhayati, N., & Sugiharto, M. (2019). Perilaku Memilih Tenaga Penolong Persalinan pada Ibu Melahirkan di Desa Blambangan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3), 165–174. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i3.1468>.
12. Pristya, T. Y. R., Nurcandra, F., & Fitri, A. M. (2021). Kepemilikan Asuransi Kesehatan Dan Hubungannya Dengan Persalinan Pada Dukun Bayi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 237–245. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.4458>.
13. Ramli, & Habari, N. (2020). Bidan atau Dukun? Pilihan Ibu Hamil Dalam Pertolongan Melahirkan (Studi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sulamadaha Kota Ternate). *Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*, 2(2), 52–58. <http://jurnal.umm.ac.id/index.php/jedilwisdom/article/view/619>.
14. Riski Akbarani, A. M. A. (2019). *Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Komplikasi Obstetri Saat Persalinan Pada Ibu Hamil Risiko Endah di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin*. 2(2).
15. Sofyan, D. A. S., Khoiri, A., & Witcahyo, E. (2015). *Peran Dukun dalam Implementasi Kemitraan Bidan dan Dukun di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember (The Role of Traditional Birth Attendance in the Implementation of Partnership between Midwife and Traditional Birth Attendance at Bangsalsari Community Health Center in Jember District)*. 3(2), 334–340.
16. Sudriman, & Sakung, J. (2010). Kemitraan bidan dengan dukun bayi dalam menolong persalinan bagi ibu-ibu yang melahirkan di pedesaan di kecamatan palolo kabupaten donggala. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu*, 1–11.
17. Suprobo, N. R., Novembriani, R. P., Kurniawati, E. D., Kirana, W., Ilmu, D., Masyarakat, K., Keolahragaan, F. I., Negeri, U., Keolahragaan, F. I., Malang, U. N., & Author, C. (2022). *Edukasi Kebersihan Diri (Personal Hygiene) pada Anak untuk Meningkatkan Kebersihan Diri Anak*. 2(1).
18. Susanti, S. (2020). Gambaran Komplikasi Persalinan pada Ibu Hamil dengan Faktor Resiko Usia Terlalu Tua di Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Midwifery and Public Health*, 2(2), 2685–4007.
19. Tim Riskesdas 2018. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf*. Lembaga Penerbit Balitbangkes.

-
20. Umar, N. H. (2019). Analisis Pemilihan Dukun sebagai Penolong Persalinan (Studi Kasus di Puskesmas Bulak Banteng, Kota Surabaya). *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.14710/jmki.7.1.2019.9-15>
 21. Widad, S., Subagiarta, I. W., & Wilantari, R. N. (2018). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kematian Neonatal. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (Jek)*, 2(2), 31–39.

LITERATURE REVIEW: HUBUNGAN KEPERCAYAAN DAN TRADISI DENGAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF PADA BAYI

Arsyada Maziyyati^{1*}, Fitrotun Nisa`iyah², Hana Sophia Athallah³, Mochamad Iqbal Juliansyah⁴, Septa Katmawanti⁵, Elisa Danik Kurniawati⁶, Windi Chusniah Rachmawati⁷

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: arsyada.maziyyati.2106126@students.um.ac.id

Abstract

Babies certainly need nutrients that can be obtained from breast milk. However, there are still several provinces in Indonesia that have not reached the 2021 program target for the percent of infants who are exclusively breast-fed. One of the barriers is social and cultural factors that are less supportive of behavior to meet exclusive breastfeeding. These barriers can have an impact on health. Therefore, this analysis is intended to determine the correlation or relationship between beliefs and traditions in complementary breastfeeding to the fulfillment or exclusive breastfeeding for infants aged 0 (zero) to 6 (six) months. The method used was literature review using google scholar to find research articles. Based on the literature review that was carried out, the results obtained were that there was a correlation or relationship between the beliefs and traditions of complementary feeding for infants aged 0 to 6 months towards exclusive breastfeeding. There are factors of belief and tradition in society that do not support the implementation of exclusive breastfeeding behavior, so that one of the barriers to exclusive breastfeeding is the lack of support for some beliefs and traditions.

Keywords: *trust; tradition; exclusive breastfeeding*

Abstrak

Bayi tentunya membutuhkan nutrisi yang dapat diperoleh dari Air Susu Ibu (ASI). Namun, masih terdapat beberapa provinsi di Indonesia masih belum mencapai target program tahun 2021 untuk persentase bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Salah satu penghambatnya yaitu faktor sosial dan budaya yang kurang mendukung perilaku untuk memenuhi ASI secara eksklusif. Hambatan tersebut dapat berdampak bagi kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara kepercayaan serta tradisi dalam pemberian makanan pendamping ASI terhadap pemenuhan atau pemberian ASI secara eksklusif untuk bayi usia 0 (nol) hingga 6 (enam) bulan. Metode yang digunakan yaitu *literature review* dengan menggunakan *google scholar* untuk mencari artikel penelitian. Berdasarkan *literature review* yang dilaksanakan, hasil yang didapatkan yaitu adanya korelasi atau hubungan antara kepercayaan dan tradisi MP-ASI untuk dengan usia bayi 0 hingga 6 bulan terhadap pemberian atau pemenuhan ASI secara eksklusif. Terdapat faktor kepercayaan dan tradisi dalam masyarakat yang kurang mendukung perilaku implementasi memberikan ASI secara eksklusif, sehingga salah satu hambatan untuk memberikan ASI eksklusif adalah kurang mendukungnya beberapa kepercayaan dan tradisi.

Kata kunci: kepercayaan; tradisi; ASI eksklusif

1. Pendahuluan

Bayi yang baru lahir tentunya membutuhkan sumber nutrisi. Sumber nutrisi untuk bayi yang baru lahir berasal dari Air Susu Ibu (ASI). ASI bersifat eksklusif karena memberikan ASI untuk bayi berlaku untuk bayi dengan usia 0 hingga 6 bulan (Kemenkes, 2021). ASI adalah makanan pokok untuk usia *toddlers* yang banyak mengandung nutrisi penting bagi pertumbuhan dan

perkembangannya (Katmawanti dkk, 2023). Usia *toddlers* merupakan anak dengan usia 1 hingga 3 tahun (Prasma dkk, 2021). Persentase bayi yang berusia 0 hingga 5 bulan yang telah memperoleh ASI eksklusif pada tahun 2021 di dunia yaitu mencapai 48% (UNICEF, 2022). Pada tahun 2021, 56,9 % bayi secara nasional telah mendapatkan ASI secara eksklusif. Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki persentase tertinggi untuk bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, yaitu 82,4%, sedangkan Provinsi Maluku memiliki persentase terendah, yaitu sebesar 13,0%. Target program pada tahun 2021, yaitu 40%. Terdapat 5 provinsi yang belum mencapai target program pada tahun 2021, yaitu Provinsi Sulawesi Utara (30,2%), Provinsi Papua Barat (27,6%), Provinsi Gorontalo (27,0%), Provinsi Papua (13,5%), dan Provinsi Maluku (13,0%). Selain itu, juga terdapat provinsi yang hampir memenuhi target program, yaitu Provinsi Riau (39,5%) (Kemenkes, 2021). Dengan adanya provinsi yang masih belum memenuhi target program pada tahun 2021, yang dapat disebabkan karena adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusif.

Hambatan pada saat implementasi memberikan ASI secara eksklusif, salah satunya yaitu sosial budaya, masih terdapat batasan pada ibu-ibu yang memiliki bayi. Batasan tersebut seperti adat-istiadat, kebiasaan, serta kepercayaan sebagai salah satu aturan di suatu wilayah. Akibatnya, sosial budaya dapat mempengaruhi sikap ibu untuk tidak menyusui secara eksklusif (Sinaga dkk, 2020). Hambatan-hambatan tersebut dikhawatirkan dapat memberikan dampak pada kesehatan jika tidak ditangani dengan baik.

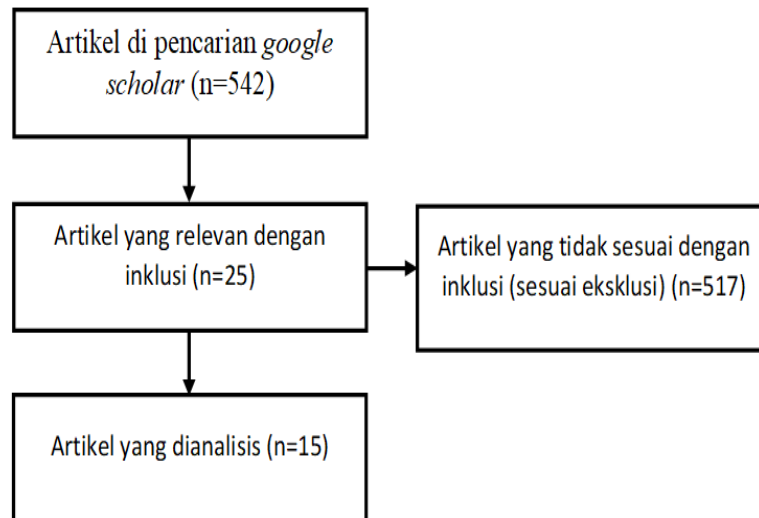
Dampak dari terhambatnya pemberian ASI eksklusif dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, seperti diare, kematian, malnutrisi, diabetes, serta obesitas (Warastuti & Muslim, 2021). ASI eksklusif memiliki beragam manfaat baik untuk bayi maupun untuk ibu, diantaranya yaitu, pada anak yang memperoleh ASI eksklusif cenderung mempunyai kemampuan kognitif yang lebih baik. Tidak hanya itu, juga memiliki risiko yang rendah terhadap obesitas atau *overweight* serta saat dewasa berisiko rendah mengalami penyakit tidak menular. Para ibu juga memperoleh manfaat dari menyusui secara eksklusif. Hal tersebut dikarenakan ibu cenderung mengalami penurunan risiko terhadap kanker payudara dan rahim (Kemenkes, 2021).

Dengan berdasar pada latar belakang, sangat penting melaksanakan penelitian terkait hubungan antara kepercayaan dan tradisi terhadap perilaku dalam pemberian ASI Eksklusif untuk bayi sebelum berusia 6 bulan untuk mengetahui kepercayaan dan tradisi mengenai MP-ASI yang masih terdapat di masyarakat, sehingga pihak terkait dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dengan pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat sejak sebelum melahirkan karena keinginan dalam pemberian ASI eksklusif untuk bayi dapat dimulai sejak masa kehamilan, sehingga ketika berada dalam kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi, ibu hamil serta ibu nifas dapat memperoleh pengetahuan mengenai pemenuhan gizi, salah satunya yaitu ASI eksklusif (Kurniawati & Annisaa, 2022). Hal tersebut sesuai dengan adanya pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, kemudian dengan meningkatnya pengetahuan, dapat berdampak pada sikap dan tindakan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Rachmawati dkk, 2021).

2. Metode

Xsnxs

Pendekatan studi *literatur review* digunakan dalam penelitian ini yaitu suatu metode penelitian dengan tujuan untuk menghimpun dan memperoleh intisari dari penelitian sebelumnya lalu menganalisis penelitian para ahli kemudian menginterpretasikan temuan dalam kaitannya dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memanfaatkan data sekunder dari artikel ilmiah nasional yang diterbitkan dari tahun 2016 hingga tahun 2022. Penelitian ini menggunakan basis data dari *google scholar*. Strategi yang digunakan yaitu dengan menggunakan kata kunci hubungan antara kepercayaan serta tradisi dalam memberikan ASI Eksklusif.



Gambar 1. Diagram Prisma

Artikel yang digunakan berasal dari penelitian sebelumnya dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Dalam mencari artikel literatur menggunakan *google scholar*, kemudian mencari artikel yang relevan dengan inklusi. Sehingga dapat memperoleh artikel yang akan dianalisis.

Tabel 1. Inklusi dan Eksklusi Artikel

Inklusi	Eksklusi
Penelitian yang meneliti mengenai pengaruh tradisi dan/atau kepercayaan dengan sikap memberikan ASI secara eksklusif	Penelitian yang meneliti tentang faktor yang memiliki pengaruh dengan perilaku untuk memberikan ASI secara eksklusif selain kaitannya dengan kepercayaan dan/atau tradisi
Desain penelitian <i>cross-sectional</i>	Desain penelitian selain <i>cross-sectional</i> , seperti <i>literature review</i>
Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan tradisi dan/atau kepercayaan terhadap perilaku pemberian ASI secara eksklusif	Studi penelitian yang menyimpulkan bahwa tidak adanya hubungan kepercayaan dan/atau tradisi terhadap perilaku pemberian ASI secara eksklusif
Tahun publikasi 2013-2023	Tahun publikasi sebelum 2013
Menggunakan bahasa Indonesia	Menggunakan selain bahasa Indonesia

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilaksanakan penyaringan, didapatkan 15 artikel yang telah sesuai dengan kriteria sesuai dengan batasan topik artikel ini, yaitu hubungan antara budaya dan kepercayaan, serta tradisi terhadap sikap memberikan ASI secara eksklusif untuk bayi sebelum berusia 6 bulan. Hasil dari *literature review* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Literature Review

Penulis	Tahun Terbit	Judul Artikel	Hasil Studi
Lola Pebrianthy dan Yulinda Aswan.	2022	"Hubungan Sosial Budaya Ibu Menyusui yang Tidak Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua."	Terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan dari sosial dan budaya pada ibu yang menyusui dan tidak bekerja terhadap perilaku memberikan ASI secara eksklusif.
Nurlela Apriani, Riki Amalia, dan Syarifah Ismed.	2022	"Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Tradisi dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan."	Dari penelitian ini didapatkan adanya hubungan tradisi keluarga, dukungan dari keluarga, dan pengetahuan dengan perilaku memberikan makanan tambahan pendamping ASI.
Dwi Yuliani, Mery Ramadani, dan Dien Gusta Anggraini Nursal.	2022	"Tradisi Keluarga Sebagai Faktor Penghambat ASI Eksklusif di Kabupaten Kepulauan Anambas."	Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat korelasi antara variabel tradisi keluarga dan perilaku dalam perilaku pemberian ASI secara eksklusif, yaitu 58,2% ibu mempunyai tradisi dari keluarga yang menghambat implementasi pemenuhan ASI eksklusif serta 32,7% ibu yang memenuhi ASI eksklusif.
Sarah Fadhillah Maulida Bakri, dkk.	2022	"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Daulat Kecamatan Langsa"	Hasil studi menunjukkan bahwa pemenuhan ASI secara eksklusif di Desa Daulat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pekerjaan, dukungan keluarga, dan kepercayaan budaya dengan sikap

		Kota Tahun 2021.”	menjadi faktor yang paling dominan.
Eufasia Prinata Padeng, Putriatri Krimasusini Senudin, dan Dionesia Octaviani Laput.	2021	“Hubungan Sosial Budaya terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Mbeleng, Manggarai, NTT”	Hasil studi menunjukkan terdapat korelasi antara sosial dan budaya dengan pemenuhan pemberian ASI secara eksklusif.
Rosmiati, Muhdar, dan Ekawati Saputri.	2020	“Tradisi Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Lingkungan Pesisir Pada Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa dengan Pendekatan Etnografi.”	Hasil studi menyimpulkan masih banyak ibu secara turun temurun melakukan tradisi/kepercayaan anjuran dari orang tua terkait menyusui bayi setelah persalinan misalnya memberi asam dan madu untuk bayi.
Trie Nuansa dkk.	Ulfa Sinaga, 2020	“Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Kota Tebing Tinggi Tahun 2019.”	Dukungan keluarga dan faktor sosial budaya (seperti penghasilan, kebiasaan, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, kepercayaan) memiliki hubungan atau korelasi dengan perilaku memberikan ASI secara eksklusif.
Ririk Harlinisari dan Riantini Amalia.	2020	“Faktor Budaya terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep.”	Hasil studi menunjukkan bahwa dalam implementasi dalam memenuhi ASI secara eksklusif pada masyarakat terdapat beberapa budaya dalam masyarakat yang tidak mendukung dan mendukung pemenuhan ASI eksklusif.
Muhammad Husaini dan Anasril.	2020	“Pengaruh Pengetahuan dan Budaya terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah	Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika pemenuhan ASI secara eksklusif dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan serta

			Kerja Puskesmas budaya. Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat.”	
Novi Patimah, dkk.	Siti	2019	“Hubungan Antara Sikap, Kepercayaan dan Tradisi, serta Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019.”	Hasil studi menunjukkan adanya hubungan antara beberapa elemen (seperti peran petugas kesehatan, sikap, dan kepercayaan, serta tradisi) terhadap sikap ibu yang memiliki bayi dengan usia 7 hingga 12 bulan dalam pemenuhan ASI secara eksklusif.
Moh. Nangi.	Guntur	2019	“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Anggalomoare Kabupaten Konawe.”	Berdasarkan hasil studi, terdapat hubungan sedang pada sosial budaya, sedang pada pengetahuan, serta lemah pada dukungan dari keluarga dengan pemenuhan ASI secara eksklusif.
Fifin Enita Setyaningsih dan Farapti Farapti.	Triana	2018	“Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga Pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur.”	Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa terdapat korelasi tradisi dan kepercayaan keluarga yang memengaruhi keberhasilan ibu untuk menyusui secara eksklusif.
Nuri Yeni Tambunank, Mayang Wulan, dan Julina Br Sembiring.		2017	“Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Pematang	Hasil studi menyimpulkan jika pemenuhan ASI secara eksklusif dapat diakibatkan pengaruh dari faktor sosial budaya.

		Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.”	
Hj. Herni Johan dan Stephanie Sorta Llyod.	2016	“Hubungan antara Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Mangkupalas Samarinda.”	Adanya korelasi antara sosial dan budaya serta faktor kebiasaan dan faktor kepercayaan dari ibu yang didukung oleh pihak keluarga untuk memenuhi ASI secara eksklusif.
Chatarina Suryaningsih.	2016	“Hubungan Pandangan Budaya dan Kepercayaan dalam Menyusui dengan Motivasi Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Ruang Perinatologi Rsud Cibabat Cimahi.”	Menurut hasil penelitian, secara signifikan pandangan dari budaya serta faktor kepercayaan dalam menyusui berpengaruh terhadap motivasi ibu untuk memenuhi ASI secara eksklusif.

Berdasarkan tabel di atas, telah disaring 15 artikel yang diterbitkan pada tahun 2016 hingga tahun 2022, dengan rincian empat artikel yang terbit pada tahun 2020, empat artikel yang telah diterbitkan pada tahun 2022, dua artikel yang telah diterbitkan pada tahun 2016, dua artikel yang terbit pada tahun 2019, satu artikel yang telah diterbitkan pada tahun 2017, satu artikel yang terbit pada tahun 2019, dan satu artikel yang telah diterbitkan pada tahun 2018. Dari tabel diatas didapatkan hasil bahwa adanya korelasi atau hubungan dari sosial dan budaya (seperti tradisi dan kepercayaan) dengan perilaku pemenuhan ASI secara eksklusif yang ditemukan di 15 artikel tersebut.

Hubungan Kepercayaan dan Tradisi MP-ASI untuk Bayi dengan Usia Kurang dari 6 Bulan terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan analisis artikel yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pada 15 artikel tersebut terdapat hubungan antara kepercayaan dan/atau tradisi MP-ASI untuk bayi sebelum memasuki umur 6 (enam) bulan dengan pemenuhan ASI secara eksklusif. Dari seluruh artikel tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan dan tradisi MP-ASI memiliki pengaruh terhadap perilaku untuk memenuhi ASI secara eksklusif untuk bayi sebelum berusia 6 (enam) bulan, yaitu memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal tersebut disebabkan kepatuhan ibu menyusui masih terhadap kepercayaan dan tradisi yang bertentangan dengan prinsip kesehatan terkait perilaku untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Secara langsung maupun tidak, terdapat kepercayaan serta tradisi di masyarakat yang kurang mendukung pemberian ASI Eksklusif. Perilaku masyarakat dapat dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan tersebut untuk bertindak sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat tempat mereka tinggal. Tersebarinya mitos-mitos di lingkungan masyarakat menjadi salah satu kepercayaan yang bisa menghambat perilaku pemenuhan ASI secara eksklusif. Salah satu mitos tersebut berkaitan dengan adanya stigma bahwa ASI yang dikeluarkan pertama kali setelah melahirkan atau kolostrum tidak bagus untuk diberikan kepada bayi dan seharusnya dibuang.

Selain itu juga terdapat kepercayaan ibu bahwa bayi akan kekurangan nutrisi apa bila diberi ASI saja. Berdasarkan hasil penelitian WHO, sebanyak 35% ibu tidak lagi memenuhi ASI secara eksklusif untuk bayinya karena ibu merasa bahwa ASI yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. Berawal dari kepercayaan itulah kemudian ibu memberi makanan tambahan kepada bayi selain ASI dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bayi. Oleh karena itu, pemberian ASI menjadi tidak eksklusif.

Pada masyarakat Mangkupalas Samarinda, masih terdapat kepercayaan yang wajib dilakukan secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut diyakini sejak jaman nenek moyang bahwa bayi akan tumbuh menjadi anak yang baik, penurut, serta sehat. Kepercayaan tersebut disebut dengan 'Papak Tolang' dimana bayi diberikan makan padat berupa beras yang sudah dikunyah sebelumnya serta memberikan pisang yang sudah dibakar.

Beberapa daerah di Indonesia juga masih memiliki kepercayaan dan tradisi yang akan menghambat pelaksanaan menyusui secara eksklusif untuk bayi sebelum berusia 6 bulan. Kepercayaan serta tradisi tersebut antara lain yaitu setelah bayi lahir, diberikan makanan ataupun minuman seperti memberikan pisang, madu, nasi papah, dan air kelapa. Selain itu banyak orang tua dan keluarga yang memberikan susu formula sejak dini ke bayi pada saat bayi menangis. Hal ini disebabkan menurut mereka bayi menangis karena lapar dan menganggap ASI yang keluar dari ibu belum memenuhi kebutuhan bayi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dilakukan, dari 15 artikel yang telah dianalisis, seluruhnya menyimpulkan adanya hubungan atau korelasi antara kepercayaan dan tradisi terhadap pemenuhan atau pemberian ASI secara eksklusif untuk bayi sebelum berusia 6 bulan. Adanya kepercayaan pada ibu menyusui bahwa ASI yang keluar pertama kali sebaiknya dibuang serta nutrisi bagi bayi tidak akan terpenuhi apabila hanya diberi ASI, sehingga mendorong perilaku ibu untuk memberi MP-ASI pada bayinya. Oleh karena itu, dalam pemberian ASI eksklusif, salah satu hambatannya yaitu kurang mendukungnya kepercayaan dan tradisi.

5. Daftar Rujukan

1. Apriani, N., Amalia, R., & Ismed, S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Tradisi Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 681-686.
2. Bakri, S. F. M., Nasution Z., Safitri M. E., & Wulan M. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Daulat Kecamatan Langsa Kota Tahun 2021. *Miracle Jurnal*, 2(1), 2774-4663.
3. Harlinisari, R., & Amalia, R. (2020). Faktor Budaya terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 9-9.
4. Husaini, M., & Anasril, A. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Budaya terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Serambi Akademica*, 8(3), 356-363.

5. Johan, H., & Llyod, S. S. (2016). Hubungan Antara Sosial Budaya Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Mangkupalas Samarinda. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 4(2), 1-10.
6. Katmawanti, S., Paramita, F., Kurniawan, A., Sharoni, S. K. A., Fauzi, R., Pratiwi, I. G., ... & Rahmani, A. (2023). The effects of exclusive breastfeeding booklets on mothers' knowledge in providing exclusive breastfeeding in Mataram City, Indonesia. *Healthcare in Low-resource Settings*, 11(s1).
7. Kemenkes RI (2022) *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021*. https://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_62f0d4c9e9f34.pdf
8. Kemenkes RI (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2021*, Pusdatin.Kemkes.Go.Id.
9. Kurniawati, E. D., & Annisaa. (2022). Analysis of the Relationship between Nutritional Indicators and HDI in Karanganyar Regency. *Indonesian Journal of Health Care Management*, 3(1), 29-34.
10. Nangi, M. G. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Anggalomoare Kabupaten Konawe. *J. MediLab Mandala Waluya Kendari Vol*, 3(1).
11. Padeng, E. P., Senudin, P. K., & Laput, D. O. (2021). Hubungan Sosial Budaya terhadap keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waembeleng, Manggarai, NTT. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 4(1), 85-92.
12. Patimah, N. S., Fitriani, S., KM, S., KM, M., Hariyani Sulistiyoningsih, S., & KM, M. (2019). Hubungan Antara Sikap, Kepercayaan Dan Tradisi, Serta Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019. *JURNAL KESEHATAN BIDKESMAS RESPATI*, 2(10), 45-56.
13. Pebrianthy, L., & Aswan, Y. (2022). Hubungan Sosial Budaya Ibu Menyusui Yang Tidak Bekerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal*, 7(2), 120-126.
14. Prasma, E. N., Ringo, L. S., Widiastuti, S. H., & Butarbutar, S. (2021). Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler di Paud Santa Maria Monica Bekasi Timur. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 2(2), 26-32.
15. Rachmawati, W. C., Ratih, S. P., Wahyuni, Z., & Harra, F. A. H. (2021). Edukasi pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual berbasis media Booklet wilayah kerja Women Crisis Center Dian Mutiara Kota Malang. *Promotif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 112-124.
16. Rosmiati, R., Muhdar, M., & Saputri, E. S. (2020). Tradisi Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Lingkungan Pesisir Pada Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Dengan Pendekatan Etnografi. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 487-495.
17. Setyaningsih, F. T. E. (2018). Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 7(2), 160-167.
18. Sinaga, T. U. N., Sitorus, S., & Sibero, J. T. (2020). Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian Asi Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Pabatu Kota Tebing Tinggi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 4(1), 71-71.
19. Suryaningsih, C. (2018). Hubungan Pandangan Budaya dan Kepercayaan dalam Menyusui dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Ruang Perinatologi RSUD Cibabat Cimahi. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 11(3), 60-66.
20. Tambunan, N. Y. (2021). Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Persepsi Psikologi*, 4(2), 84-89.
21. UNICEF. (2022). *Breastfeeding*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/breastfeeding/>.
22. Warastuti, D., & Siti, N. M. (2021). Perbedaan Pengetahuan, Motivasi, dan Pekerjaan Ibu dalam Pemberian ASI di Desa Kembangkuning Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan & Kebidanan*, x(1).
23. Yuliani, D., Ramadani, M., & Nursal, D. G. A. (2022). Tradisi Keluarga Sebagai Faktor Penghambat ASI Eksklusif di Kabupaten Kepulauan Anambas. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(9), 1160-1166.

LITERATURE REVIEW: KEBIASAAN KEROKAN PADA MASYARAKAT SEBAGAI PENGobatan TRADISIONAL DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI KESEHATAN

Amira Muradah Retyani^{1*}, Esya Nafisah Kusumadewi², Hulwah Aishwara Binandya³, Maya Maulina Sari⁴, Septa Katmawati⁵, Elisa Danik Kurniawati⁶, Windi Chusniah Rachmawati⁷

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Amira Muradah Retyani, Surel: amira.muradah.2106126@students.um.ac.id

Abstract

Even though we have entered the modern era where medical science and technology are developing very rapidly, most people still maintain traditional medicine as a curative effort. Traditional medicine has become a hereditary habit and is embedded in the lives of Indonesian people in the health sector, one of which is the habit of scraping. Factors of belief, social culture, economic and so on are the reason people still maintain scraping as traditional medicine. This writing was carried out using the literature review method and was compiled to identify the anthropological views of health on the habit of scrapings in the community. From the results of the study it is known that kerokan does not only exist in Indonesia, but also exists in several Asian countries with different terms and tools in each country. In addition, this traditional medicine can open employment opportunities for the community. So it can be concluded that kerokan is a traditional treatment that has been carried out by Indonesian people for generations. Scraping has been common for both adults and children. This treatment is considered as an alternative treatment to treat some minor ailments, such as flu, runny nose, fever, and headaches.

Keywords: scraping; traditional medicine; health anthropology

Abstrak

Meskipun saat ini telah memasuki era modern dimana ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran berkembang sangat pesat namun sebagian besar masyarakat masih mempertahankan pengobatan tradisional sebagai upaya kuratif. Pengobatan tradisional telah menjadi suatu kebiasaan turun temurun dan melekat di kehidupan masyarakat Indonesia dalam bidang kesehatan salah satunya adalah kebiasaan kerokan. Terdapat berbagai macam alasan masyarakat masih mempertahankan kerokan sebagai pengobatan tradisional diantaranya adalah faktor kepercayaan, sosial budaya, faktor ekonomi dan lain sebagainya. Penulisan ini dilakukan menggunakan metode *literature review* dan disusun untuk mengidentifikasi pandangan antropologi kesehatan terhadap kebiasaan kerokan yang ada di masyarakat. Dari hasil telaah diketahui bahwa kerokan tidak hanya ada di Indonesia saja namun terdapat pula di beberapa negara Asia dengan istilah dan alat yang berbeda pada masing-masing negara. Selain itu pengobatan tradisional ini dapat membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kerokan merupakan pengobatan tradisional yang telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Kerokan telah umum dilakukan bagi masyarakat dewasa maupun anak-anak. Pengobatan ini dianggap sebagai pengobatan alternatif untuk mengatasi beberapa penyakit ringan, seperti seperti flu, pilek, demam, serta sakit kepala.

Kata kunci: kerokan; pengobatan tradisional; antropologi kesehatan

1. Pendahuluan

Dewasa kini telah memasuki abad 21 yang berdampak besar bagi kehidupan. Indonesia merupakan negara yang sedang memperbaiki sistem pembangunan nasionalnya di berbagai bidang antara lain ekonomi, pendidikan dan kesehatan (Annisaa & Danik Kurniawati, 2022). Hal ini tentu saja berimplikasi pada perubahan sistem kehidupan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, khususnya di bidang kesehatan, karena dipengaruhi perpindahan penduduk dari desa ke kota dan sebaliknya (Rahmawati, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) mengumpulkan data mobilitas penduduk dari hasil Susenas Maret 2019, persentase penduduk pendatang seumur hidup di seluruh Indonesia sebesar 11,1% (29,8 juta orang) dan peningkatan proporsi penduduk pendatang di seluruh Indonesia sebesar 2,2% (5,4 juta orang (BPS, 2019). Tentu saja hal ini juga mempengaruhi munculnya pertemuan dua budaya atau lebih dalam satu lingkungan dalam suatu kelompok masyarakat yang melebur menjadi satu. Salah satu bentuk perpaduan budaya yang masih diyakini dan dipraktikkan masyarakat kontemporer adalah pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif merupakan bentuk budaya dan tradisi yang dikenal sebagai *ethnomedicine* dalam kajian antropologi kesehatan (Anwar, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa 75-80 persen penduduk dunia telah menggunakan pengobatan tradisional. Istilah lain dalam pengobatan tradisional adalah terapi komplementer. Kerokan adalah contoh perawatan komplementer yang sudah lama ada di mata publik. Terbukti hingga saat ini kerokan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, seperti masuk angin. Seperti yang disebutkan dalam artikel Kholis et al (2020), 60% dari 390 responden percaya bahwa kerokan dapat meredakan nyeri dan masuk angin.

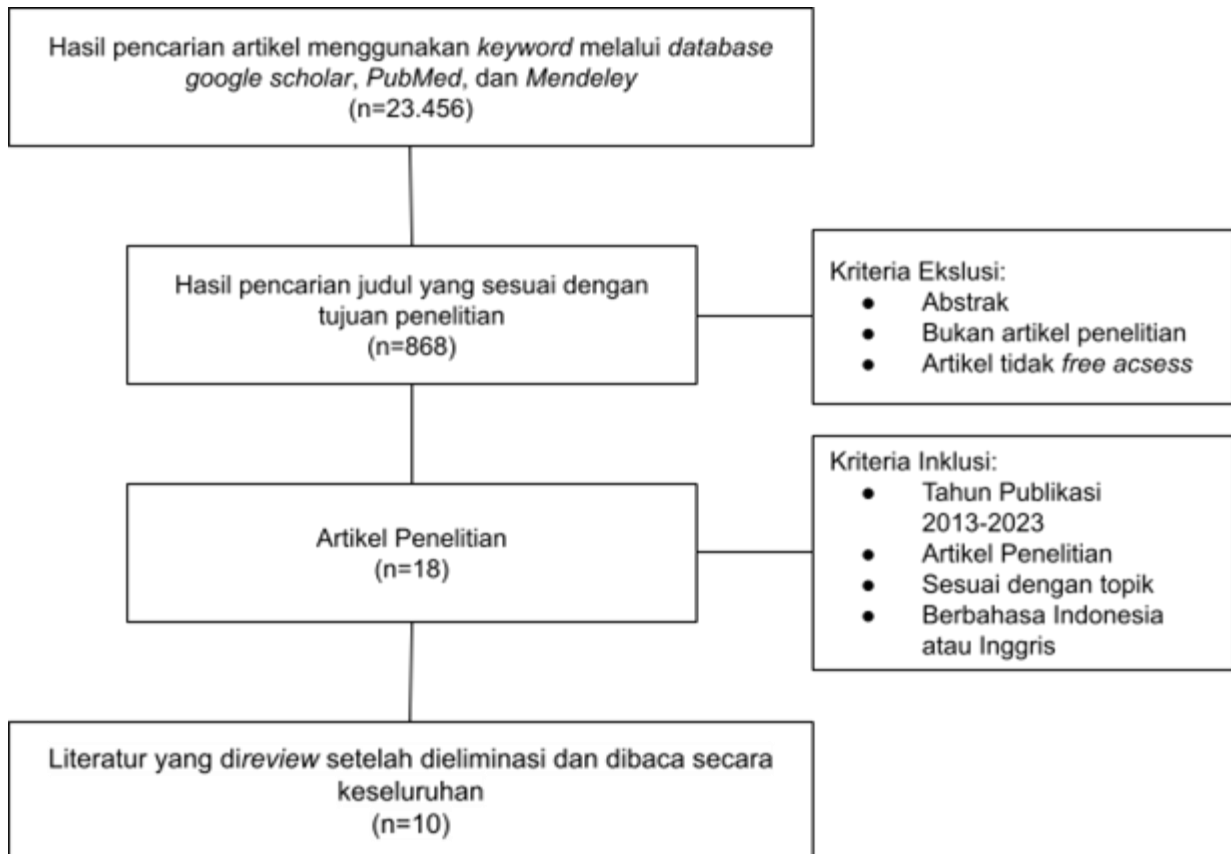
Tidak hanya orang dewasa, anak-anak yang masuk angin juga bisa disembuhkan dengan kerokan. Hal ini karena masalah kesehatan anak di suatu daerah tidak lepas dari faktor sosial budaya yang sudah ada di masyarakat. Misalnya, menurut konsep sehat dan sakit dalam kehidupan masyarakat di Desa Gadingsari, seorang bayi dikatakan sakit apabila suhu badannya panas, tetapi jika hanya hangat (Jawa "*anget*") maka orang tua bayi belum melihat bahwa anaknya yang masih bayi sakit, namun dianggap hanya flu biasa dan obatnya cukup mengobatinya dengan kerokan menggunakan bawang merah atau parutan bawang merah (Kasnodihardjo & Angkasawati, 2013).

Selain faktor sosial budaya, pemanfaatan kerokan sebagai pengobatan tradisional juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendapatan rumah tangga yang rendah mengubah pendapat dan sikap masyarakat terhadap penyakit. Selain itu, biaya kesehatan yang semakin mahal dimana dalam kurun waktu terakhir ini pemerintah mengeluarkan kebijakan kenaikan iuran BPJS, juga menyebabkan gap antara penyedia layanan kesehatan dan BPJS Kesehatan. Masyarakat seringkali merasa dirugikan antara mutu pelayanan kesehatan dengan mutu pelayanan yang diterima masyarakat. Dalam hal ini, penyedia layanan kesehatan membatasi pelayanan kesehatan kepada pasien BPJS Kesehatan, baik rawat inap maupun rawat jalan. Sejalan dengan penelitian lain yang dikutip oleh Yurisdian et al. (2023), sarana prasarana kesehatan yang dapat diakses publik dapat mengubah cara berpikir masyarakat tentang kesehatan menjadi lebih baik. Disini masyarakat akhirnya memutuskan untuk menggunakan kerokan karena hanya menggunakan alat dan bahan yang sederhana serta tidak membutuhkan biaya yang besar (Hanggono Rarasati, 2017; Katmawanti et al., 2020).

Berdasarkan paparan tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif antropologi kesehatan terhadap kebiasaan kerokan pada masyarakat sebagai pengobatan tradisional sehingga dapat memberi gambaran kebiasaan kerokan dalam pandangan antropologi kesehatan.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah *literature review*. Sumber pustaka yang digunakan berasal dari website jurnal atau artikel nasional dan internasional, seperti Google Scholar, PubMed, dan Mendeley. Tinjauan Sistematis dan Meta Protokol–Analisis (PRISMA-P) digunakan untuk membuat artikel. Kata kunci yang digunakan untuk menemukan artikel tersebut antara lain "kerokan", "kerokan dan manfaat", dan "pengobatan tradisional". Pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci di database sumber pustaka menghasilkan total 23.456 artikel. Kemudian diperoleh 868 artikel dan diklasifikasikan sesuai dengan kriteria pemilihan artikel. Selain itu, dilakukan *excluded studies* untuk mendapatkan 18 artikel. Tahap akhir diklasifikasikan sesuai dengan kriteria inklusi yang memenuhi persyaratan *review* sebanyak 10 jurnal. Gambar 1 menunjukkan diagram pencarian data Kebiasaan Kerokan pada Masyarakat sebagai Pengobatan Tradisional dari Perspektif Antropologi Kesehatan.



Gambar 1. Diagram pencarian data Kebiasaan Kerokan di Masyarakat Sebagai Pengobatan Tradisional dalam Perspektif Antropologi Kesehatan.

3. Hasil dan Pembahasan

4. Tabel 1. Literature Review

No.	Judul dan tahun	Metode, desain dan sampel	Teknik analisis	Hasil
1.	Analisis Kerokan Menurut Budaya dan Sains	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur dengan kuesioner dan dokumentasi. Sampel acak dengan total 50 responden digunakan sebagai metode pengambilan sampel.	Penelitian dianalisis secara kualitatif dan deskriptif.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa kerokan adalah teknik menggosokkan koin pada bagian tubuh yang sakit. Kerokan dilakukan dengan balsem, lotion ataupun minyak kayu putih yang menimbulkan bercak merah pada kulit. Ruam merah disebabkan oleh respon tubuh yang tidak menyebabkan kerusakan kulit. Kerokan menyebabkan pembuluh darah melebar dan meningkatkan aliran darah. Panas yang dihasilkan oleh gesekan dapat meningkatkan suhu jaringan, melebarkan kapiler, serta meningkatkan metabolisme jaringan lokal.
2.	Pengalaman Kerokan Sebagai Terapi Komplementer	Desain penelitian yang digunakan adalah etnografi kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan kuesioner tentang karakteristik informan. Sampel ditentukan dengan metode yang sesuai. Populasi dasar penelitian ini adalah semua orang Jawa yang melakukan kerokan dan sampelnya berjumlah 4 orang.	Analisis data dilakukan dengan analisis isi. Bentuk analisis data adalah pendekatan iteratif yang terdiri dari proses analisis pra-analitik, pengkodean, dan analisis tematik yang berkesinambungan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerokan merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan budaya Jawa yang dilakukan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Jawa, kerokan dianggap sebagai terapi yang dapat mengobati beberapa penyakit. Selain itu, kerokan mungkin merupakan pengobatan yang sederhana, murah dan efektif. Kerokan dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif, melengkapi pengobatan tradisional yang dapat menyebabkan kecanduan.
3.	<i>Science Concept In</i>	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui tahapan persiapan,	Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerokan merupakan upaya untuk meningkatkan

	<i>Kerokan.</i>	<p>pengumpulan data dan analisis data.</p> <p>Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta dan sekitarnya.</p>	<p>menyajikan hasil survei pendahuluan dan studi literatur.</p>	<p>suhu dan ketegangan tubuh pada bagian yang di kerok. Pertama, selama pengerokan, pembuluh darah melebar sehingga sirkulasi darah menjadi lancar. Arah kerokan tidak boleh dibalik untuk menghindari infeksi kulit.</p> <p>Selain itu, terdapat integrasi konsep fisika, kimia, dan biologi yang secara ilmiah dapat menjelaskan bagaimana kerokan dapat meredakan gejala flu.</p>
4.	<i>The Effects of Scrapping Treatment Techniques for Body Health.</i>	<p>Jenis penelitian ini menggunakan tinjauan pada beberapa jurnal penelitian.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teknik <i>narrative</i>.</p>	<p>Melihat beberapa artikel penelitian tentang efek kerokan terhadap kesehatan, salah satu pengamatan adalah bahwa kerokan tidak menyebabkan kerusakan kulit pada area yang di kerok, karena hanya terjadi respon inflamasi akut yang normal.</p> <p>Kerokan dapat meningkatkan aliran darah ke area yang tergores, yang meningkatkan metabolisme.</p>
5.	Pengalaman Kerokan dengan Bahan Tambahan Bawang Merah dan Minyak Kelapa pada Anak-Anak	<p>Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian statistik kualitatif etnografi dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan sampel enam orang Jawa yang sering menggunakan terapi ini untuk anaknya.</p>	<p>Analisis data dilakukan dengan menganalisis isi data wawancara dengan menggunakan pendekatan iteratif yang terdiri dari proses pra-analitik, pengkodean, dan analisis tematik yang berkesinambungan.</p>	<p>Menurut hasil penelitian, kerokan sudah menjadi budaya Jawa. Terbukti hinggasaat ini kerokan masih digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, seperti masuk angin, terutama pada anak-anak. Fenomena budayadan pengobatan dalam mengobati flu biasa ini dapat disembuhkan dengan kerokanbawang merah dan minyak kelapa.</p>
6.	Preferensi Individu terhadap Pengobatan Tradisional di	<p>Penelitian ini menggunakan data dari Indonesian Family Live Survey dan merupakan studi longitudinal dengan</p>	<p>Pengolahan data dilakukan menggunakan metode regresi</p>	<p>Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pengobatantradisional sudah menjadi tradisi turun-temurun dan sudah</p>

	Indonesia	pengumpulan data panel. Subyek penelitian ini adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas pada rumah tangga di 13 provinsi.	probit.	menjadi kebiasaan yang melekat pada seseorang, misalnya pada saat flu ia berobat dengan cara dikerok sampai ada indikasinya bahwa flu tidak sembuh kecuali dikerok.
7.	<i>Kerokan and Benefits Provided In Maintaining Health Level During Pandemic</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan studi pustaka.	Analisis data dilakukan dengan menganalisis buku dan jurnal serta mereduksi informasi yang tidak relevan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerokan merupakan bentuk pengobatan alternatif yang dapat digunakan untuk mencegah penyakit. Karena kerokan menghilangkan angin, mengatur sirkulasi darah dan menghilangkan patogen, kerokan juga dianggap sebagai pelindung kesehatan yang efektif karena dapat dengan mudah dibuat sendiri di rumah. Selain itu, kerokan memiliki peran tersendiri dalam menjaga kesehatan.
8.	<i>Exploring Scraping Therapy: Contemporary Views on an Ancient Healing – A review</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Analisis data dilakukan melalui penyajian data studi literatur.	Kerokan memiliki manfaat terapeutik ketika kulit, sistem saraf, dan sistem kekebalan berinteraksi dan menghasilkan respons fisiologis.
9.	Konsepsi Kultural Etnik Madura di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki Tentang Sakit, Penyakit, dan Pengobatannya	Penelitian ini memadukan pendekatan historis-antropologis dan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder.	Analisis data dilakukan pada data primer dan sekunder. Data primer meliputi observasi partisipan dan wawancara, sedangkan data sekunder meliputi karya yang diterbitkan, penelitian dan laporan	Ada perbedaan pandangan dikalangan masyarakat Maduratentang penggunaan cara-cara penyembuhan penyakit. Orang Madura mencari kesembuhan penyakit dengan cara dikerok, dipijat, minum obat atau jamu tradisional. Masyarakat yang akan melahirkan juga ditangani oleh dokter kandungan tradisional karena harganya yang murah dan dukun siap

		pemerintah yang relevan.	sedia kapanpun dibutuhkan. Kebanyakan orang Madura hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan lingkungan. Ada perbedaan antara kelompok elit dan kelompok lain dalam pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dan pendapat tentang pemukiman yang sehat.
10.	Penyembuh Tradisional di Gampong Rawa Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara (Pendekatan Antropologi Kesehatan)	Penelitian menggunakan metodedeskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara mendalam terstruktur, studi pustaka dan dokumentasi.	Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pengobatan tradisional di Gampong terbagi atas sejarah lahirnya pengobatan tradisional, proses pengobatan, perkembangan sarana kesehatan, dan alasan pemilihan pengobatan tradisional. Warga Gampong Rawa menganut pengobatan tradisional karena pengobatan ini dinilai terjangkau, tidak memiliki efek samping dan tidak membuat ketagihan.

3.1 Kerokan (Scraping) di Berbagai Negara

Teknik kerokan sudah umum di masyarakat. Kerokan sudah umum di beberapa negara seperti Vietnam, Kamboja, China, dan Indonesia. Di Vietnam pengobatan ini disebut Cao Gio, di Kamboja Goh Kyol (pijat angin) (Tanjung, 2014). Kyol sendiri diartikan sebagai penyakit masuk angin atau flu biasa (Tanjung, 2014). Di Cina disebut gua sha, gua berarti menggosok dan sha berarti racun (Tanjung, 2014). Pengobatan tradisional ini biasanya dilakukan dengan cara menggosokkan koin, koin atau alat khusus yang terbuat dari potongan batu giok, keramik, plastik, tulang atau jahe ke dalam tubuh. Sebelum memijat target, minyak pijat, krim atau minyak lainnya biasanya dioleskan ke bagian tubuh yang akan dipijat. Tujuan penambahan minyak adalah untuk membuat permukaan kulit menjadi lebih halus, tidak terlalu sakit saat dipijat dan lebih hangat saat disentuh. Masyarakat juga menggunakan bawang merah dengan minyak kelapa sebagai pengganti koin. Kerokan tidak memiliki efek samping (Suryani & Sianturi, 2013). Saat dikerok, warna kulit biasanya berubah dari kemerahan, merah kebiruan, bahkan hitam (Suryani & Sianturi, 2013). Warna ini akan segera hilang dengan sendirinya (Suryani & Sianturi, 2013).

3.2 Kebiasaan Kerokan pada Masyarakat sebagai Pengobatan Tradisional

Kerokan telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pengobatan ini sering dianggap sebagai budaya turun temurun dari nenek moyang kita dan harus dilestarikan di kalangan masyarakat. Saran dan faktor biaya orang tua juga menjadi pertimbangan di masyarakat, dalam hal ini mereka memilih dengan scraper (Rizki & Melisa, 2021). Faktor lain seperti latar belakang memengaruhi nilai, kepercayaan dan kebiasaan individu, termasuk pelayanan kesehatan (Rizki & Melisa, 2021). Suku bangsa yang tersebar di nusantara juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Rizki & Melisa, 2021). Khusus bagi masyarakat Jawa, teknik pengobatan alternatif melalui kerokan dianggap lebih praktis, murah, efektif, dan terbukti (Tanjung, 2014). Adanya pandangan seperti ini membuat beberapa masyarakat menganggap penyakit ringan seperti flu, pilek, demam, sakit kepala tidak perlu diobati dengan pergi ke puskesmas dan rumah sakit, melainkan cukup dengan cara dikerok, dipijat, minum obat atau jamu tradisional (Krisnadi, 2014). Bahkan, banyak orang yang kecanduan kerokan (Suryani & Sianturi, 2013). Kemungkinan penyebab ketagihan kerokan adalah morfin (endorfin). Morfin dikeluarkan dari tubuh sebagai respon lokal terhadap kerokan (Suryani & Sianturi, 2013).

3.3 Kebiasaan Kerokan dari Segi Ekonomi di Masyarakat

Terlepas dari alasan budaya turun-temurun, orang biasanya menggunakan kerokan sebagai pengobatan alternatif karena mudah dan tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk membuat scraper (Musta'in et al., 2020). Secara ekonomi, pengobatan tradisional relatif murah karena tidak membutuhkan bahan yang mahal. Tidak hanya itu, Sembiring et al (2015), dalam artikelnya menyebutkan bahwa pengobatan tradisional dapat menjadi sumber penghidupan bagi beberapa kelompok, misalnya di Desa Sukanalu terdapat warga yang mempraktekkan pengobatan tradisional yang sudah menjadi andalan masyarakat setempat secara turun-temurun. Orang yang seharusnya merawat dengan cara tradisional (dalam hal ini bukan dokter atau tenaga kesehatan lainnya) tidak pernah membayar orang yang merawatnya. Masyarakat sekitar membayar biaya pengobatan mulai dari Rp 10.000,00 hingga Rp 500.000,00 secara sukarela. Selain itu, warga desa Sukanalu juga memproduksi bahan-bahan herbal yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional, seperti minyak urut, yang kemudian dipasarkan dengan harga eceran Rp 40.000,00 di berbagai daerah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikaitkan dengan cara kerokan yang masih dianggap masyarakat sebagai pengobatan tradisional, dimana tidak diperlukan bahan yang mahal dan sulit didapat. Masyarakat khususnya masyarakat Jawa sendiri memproduksi dan menjual bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kerokan dengan harga yang relatif terjangkau, seperti minyak tawon, minyak kayu putih, bawang merah dan kerok yang terbuat dari plastik, logam atau kayu dengan kisaran harga Rp 5.000,00 hingga Rp 50.000,00.

3.4 Kerokan sebagai Penyembuhan Penyakit bagi Anak- Anak

Masyarakat yang menganggap kerokan praktis dan tidak memerlukan biaya mahal biasanya juga menggunakan kerokan untuk mengatasi penyakit pada anak-anak mereka. Anak-anak biasanya kerokan dengan bawang merah yang dicampur minyak kelapa. Kerokan anak dengan bawang merah dan minyak kelapa merupakan budaya yang diwariskan (Musta'in et al., 2020). Atas saran orang tua atau nenek, masyarakat mulai menerapkan kerokan pada anak-anak. Generasi sebelumnya, termasuk orang tua, menanggapi suatu gejala atau tanda suatu penyakit dan berusaha mencegah terjadinya penyakit tersebut berdasarkan persepsi budaya yang berbeda terhadap kesehatan dan penyakit yang diturunkan dari generasi ke generasi (Musta'in et al., 2020).

Nenek biasanya menyarankan orang tua anak untuk mengerok anaknya saat kembang atau demam. Anak juga seringkali dikerok karena orang tua yang merasa bahwa anaknya masih sakit setelah dibawa ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

Kerokan anak dilakukan dengan cara yang cukup sederhana. Alat yang digunakan biasanya terdiri dari 2-4 buah bawang merah yang dipotong menjadi dua. Bawang yang sudah dipotong kemudian direndam dalam minyak kelapa yang dituangkan ke dalam wadah. Setelah direndam, bawang dapat digunakan untuk garukan oleh anak-anak. Efek setelah garukan pada anak tidak berbeda dengan efek yang terjadi pada orang dewasa. Bagian tubuh yang tergores bawang tampak merah. Namun, efek kemerahannya hilang dalam waktu yang relatif singkat.

5. Simpulan

Kerokan merupakan pengobatan tradisional yang telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Kerokan telah umum dilakukan bagi masyarakat dewasa maupun anak-anak. Pengobatan ini dianggap sebagai pengobatan alternatif untuk mengatasi beberapa penyakit ringan, seperti seperti flu, pilek, demam, serta sakit kepala. Kerokan biasa dilakukan dengan menggosokkan potongan batu giok, keramik, plastik, tulang atau jahe pada permukaan kulit. Pengobatan ini dipilih masyarakat karena beberapa faktor, seperti budaya yang turun temurun, kepercayaan dan kebiasaan individu, praktis, efektif, mudah dilakukan, serta biaya yang murah.

6. Daftar Rujukan

1. Afriza, N. (2017). PENYEMBUH TRADISIONAL DI GAMPONG RAWA KECAMATAN TANAH LUAS
2. KABUPATEN ACEH UTARA (Pendekatan Antropologi Kesehatan). *Aceh Anthropological Journal*, 1(1), 21–43. <https://doi.org/10.29103/aaj.v1i1.358>
3. Annisaa, A., & Danik Kurniawati, E. (2022). ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL INDICATORS AND HDI IN KARANGANYAR REGENCY Indonesian Journal of Health Care Management (IJOHCM) ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL INDICATORS AND HDI IN KARANGANYAR REGENCY. *Indonesian Journal of Health Care Management*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.36053/ijohcm.v3i1.37>
4. Anwar, S. (2020). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. *Tawshiyah*, 15(1), 1–13. <https://core.ac.uk/download/pdf/328109843.pdf>
5. BPS. (2019). Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019. Badan Pusat Statistik. Retrieved from
6. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/725d484ca73434e95d4d4b9d/profil-migran-hasil-survei-sosial-ekonomi-nasional-2019.html>
7. Braun, M., Schwickert, M., Nielsen, A., Brunnhuber, S., Dobos, G., Musial, F., Lütke, R., & Michalsen, A. (2011). Effectiveness of Traditional Chinese “Gua Sha” Therapy in Patients with Chronic Neck Pain: A Randomized Controlled Trial. *Pain Medicine*, 12(3), 362–369. <https://doi.org/10.1111/j.1526-4637.2011.01053.x>
8. Chu, E. P., Wong, A. L., Sim, P., & Kruger, F. (2021). Exploring scraping therapy: Contemporary views on an ancient healing – A review. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(8), 2757. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_360_21
9. Desstyia, A., Prasetyo, Z. K., Suyanta, & Yanti, F. A. (2019). Science concept in Kerokan. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3). <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7355>
10. Fadly Tanjung, F. (2014). THE EFFECTS OF SCRAPPING TREATMENT TECHNIQUES FOR BODY HEALTH. *J Agro Med Unila*, 1(1), 67–71. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/download/1341/pdf>
11. Hanggono Rarasati, D. (2017). DAMPAK KENAIKAN TARIF BPJS KESEHATAN TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN DI KOTA MALANG. *Jurnal Politik Muda*, 6(1), 34–40.

12. <http://journal.unair.ac.id/JPM@dampak-kenaikan-tarif-bpjs-kesehatan-terhadap-pelayanan-kesehatan-di-kota-malang-article-11691-media-80-category-8.html>
13. Jennifer, H., & Saptutyningsih, E. (2015). PREFERENSI INDIVIDU TERHADAP PENGobatan
14. TRADISIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), 26–41. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1214/1272>
15. Katmawanti, S., Nikmatasari, L., & Nurrochmah, S. (2020). The Impact of Education and Income on Environmental Health Aspects in Urban Households. *Advances in Health Sciences Research*, 31, 95–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/ahsr.k.201203.018>
16. Kasnodihardjo, & Angkasawati, T. J. (2013). Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 12(2).
17. Kholis, N., Kurniawan, S. T., & Rakhmawati, N. (2020). Gambaran Nyeri Leher Setelah Kerokan Di Desa Karanganyar Geyer Grobogan [Universitas Kusuma Husada]. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/862/>
18. Krishadi, I. (2017). KONSEPSI KULTURAL ETNIK MADURA DI WILAYAH EKSKARSIDENAN BESUKI TENTANG SAKIT, PENYAKIT, DAN PENGobatANNYA. *Literasi: Indonesian Journal Of Humanities*, 4(1), 13–27. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6214>
19. Musta'in, Setianingsih, Saputro, W. A., & Agustina, A. P. (2020). PENGALAMAN KEROKAN DENGAN BAHAN TAMBAHAN BAWANG MERAH DAN MINYAK KELAPA PADA ANAK-ANAK. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 253–260. <http://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/705/446>
20. Rahmawati, N. (2018). Buku Antropologi Kesehatan Lengkap. In BUKU ANTROPOLOGI KESEHATAN: Konsep dan Aplikasi Antropologi Dalam Kesehatan. Pustaka Baru Press. <http://repository.akperkyjogja.ac.id/101/1/Buku%20Antropologi%20Kesehatan%20Lengkap.pdf>
21. Rizki, B., & Melisa, A. O. (2021). Analisis Kerokan Menurut Budaya dan Sains. *KLOROFIL: Jurnal Ilmu Biologi Dan Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.30821/kfl:jibt.v5i1.9415>
22. Sembiring, S., Sismudjito, D., & Si, M. (2015). PENGETAHUAN DAN PEMANFAATAN METODE PENGobatan TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DESA SUKA NALU KECAMATAN BARUSJAHE. *PERSPEKTIF SOSIOLOGI*, 3(1), 104–117. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/persos/article/view/11402>
23. Suryani, M., & Sianturi, M. (2013). PENGALAMAN KEROKAN SEBAGA TERAPI KOMPLEMENTER. *Karya Ilmiah STIKES Telogorejo*, 2. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/154>.
24. Yurisdian, T. D., Redjeki, E. S., Rachmawati, W. C., & Gayatri, R. W. (2023). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Sarana Prasarana Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Panti Asuhan Muhammadiyah Malang Selama Covid-19. *Sport Science and Health*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.17977/um062v5i12023p26-34>

HUBUNGAN SOSIOLOGIS TERHADAP PENGARUH PRILAKU MEROKOK PADA REMAJA : *LITERATURE REVIEW*

Yenni Widya Alfianita¹, Athiya Khansa Hanifah², Azizah Yuniarfika³, Muqaddimah Raiska Harsoni⁴, Septa Katmawanti⁵, Elisa Danik Kurniawati⁶, Windi Chusniah Rachmawati⁷

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

Yenni Widya Alfianita, Surel : yenni.widya.2106126@students.um.ac.id

Abstract

The number of adolescent smokers has increased so that it is undeniable that in the future teenagers will consider smoking behavior as a common thing that does not endanger health. As many as seven million people die each year, six million of them as active smokers recorded in 2018 WHO data. Even so, today's teenagers tend to ignore the impact of cigarette use. This is related to the factors that influence the behavior of these adolescents. This study aims to analyze the influence of sociological relationships on adolescent smoking behavior. The research method is through literature review with a review study of the sources of research results that can be used as a reference in research sourced from google scholar. Based on the results of the study, it can be concluded that there are several studies that show the relationship between the influence of social environmental relationships with smoking behavior in adolescents today ranging from the scope of family, friends, high curiosity, stress pressure, and cigarette advertising. In this case, adolescent smoking behavior tends to be influenced by the social factors around them.

Keywords: sociological; smoking; adolescents

Abstrak

Jumlah perokok remaja mengalami peningkatan sehingga tidak dipungkiri kedepannya kalangan remaja akan menganggap perilaku merokok sebagai hal biasa yang tidak membahayakan kesehatan. Sebanyak tujuh juta orang meninggal setiap tahunnya, enam juta diantaranya sebagai perokok aktif yang tercatat pada data WHO tahun 2018. Meskipun begitu, remaja saat ini cenderung untuk mengabaikan dampak dari penggunaan rokok tersebut. Hal ini berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk analisis terkait dengan pengaruh hubungan sosiologis terhadap perilaku merokok pada remaja. Metode penelitian melalui *literature review* dengan studi telaah terhadap sumber-sumber hasil penelitian yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang bersumber dari *google scholar*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan keterkaitan pengaruh hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja saat ini mulai dari lingkup keluarga, teman, rasa ingin tahu tinggi, tekanan stres, dan iklan rokok. Dalam hal ini, perilaku merokok remaja cenderung dipengaruhi oleh faktor sosial yang ada di sekitarnya.

Kata kunci: sosiologis; merokok; remaja

1. Pendahuluan

Perilaku merokok sebagai kebiasaan yang telah terbentuk dan tidak dapat dipisahkan bagi sebagian besar orang. Salah satunya pada kalangan remaja yang mana memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Hal ini terlihat pada data Riskesdas tahun 2013, yang menunjukkan persentase penggunaan tembakau setiap kelompok usia, yaitu usia 5-9 tahun (0,7%), usia 10-14 tahun (9,5%), usia 15-19 tahun (50,3%), usia 20-24 tahun (26,7%), usia 25-29 tahun (7,6%) dan usia yang lebih dari 30 tahun (5,2%). Sedangkan data Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja usia 10-18 tahun terdapat peningkatan pada 2018 menunjukkan peningkatan (9,10%) dari tahun 2013 (7,20%). Jauh berbeda dengan rencana target RPJMN pada penurunan prevalensi merokok kalangan remaja tahun 2019 sebesar 5,4%. Selain itu, jika dilihat dari angka perokok laki-laki diatas 15 tahun masih menunjukkan angka yang tinggi sebesar 62,9%. Hal ini juga menunjukkan bahwa angka tersebut yang menjadikan prevalensi perokok tertinggi di dunia (Ariasti & Ningsih, 2020). Perilaku perokok remaja terus mengalami peningkatan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kalangan remaja kedepannya menganggap perilaku merokok sebagai hal biasa yang tidak membahayakan kesehatan.

Hasil survei *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* pada tahun 2014, melaporkan bahwa pelajar di Indonesia telah mengalami kecanduan terhadap perilaku merokok yang mana keinginan terhadap rokok terjadi setiap kali bangun tidur dan menjelang tidur (Ashri et al., 2020). Senada dengan hal itu, pada Survey Lentera 2015, Di Indonesia diketahui sebanyak 45 persen remaja usia 13-19 tahun pernah merokok. Remaja yang memulai untuk merokok tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut terdapat faktor-faktor yang menjadi pemicu tindakan merokok pada remaja, diantaranya 1) Faktor keluarga yang juga sebagai contoh dalam perilaku merokok, 2) Faktor dari pertemanan, diketahui bahwa remaja perokok memiliki teman yang kebanyakan juga sebagai perokok, 3) *Self Efficacy*, remaja merokok karena rasa penasaran atau ingin mencoba terlepas dari masalah dan kebosanan, 4) Faktor iklan rokok, banyaknya iklan rokok di media cetak maupun elektronik yang dapat meningkatkan keingintahuan remaja terhadap produk rokok (Yunita et al., 2020).

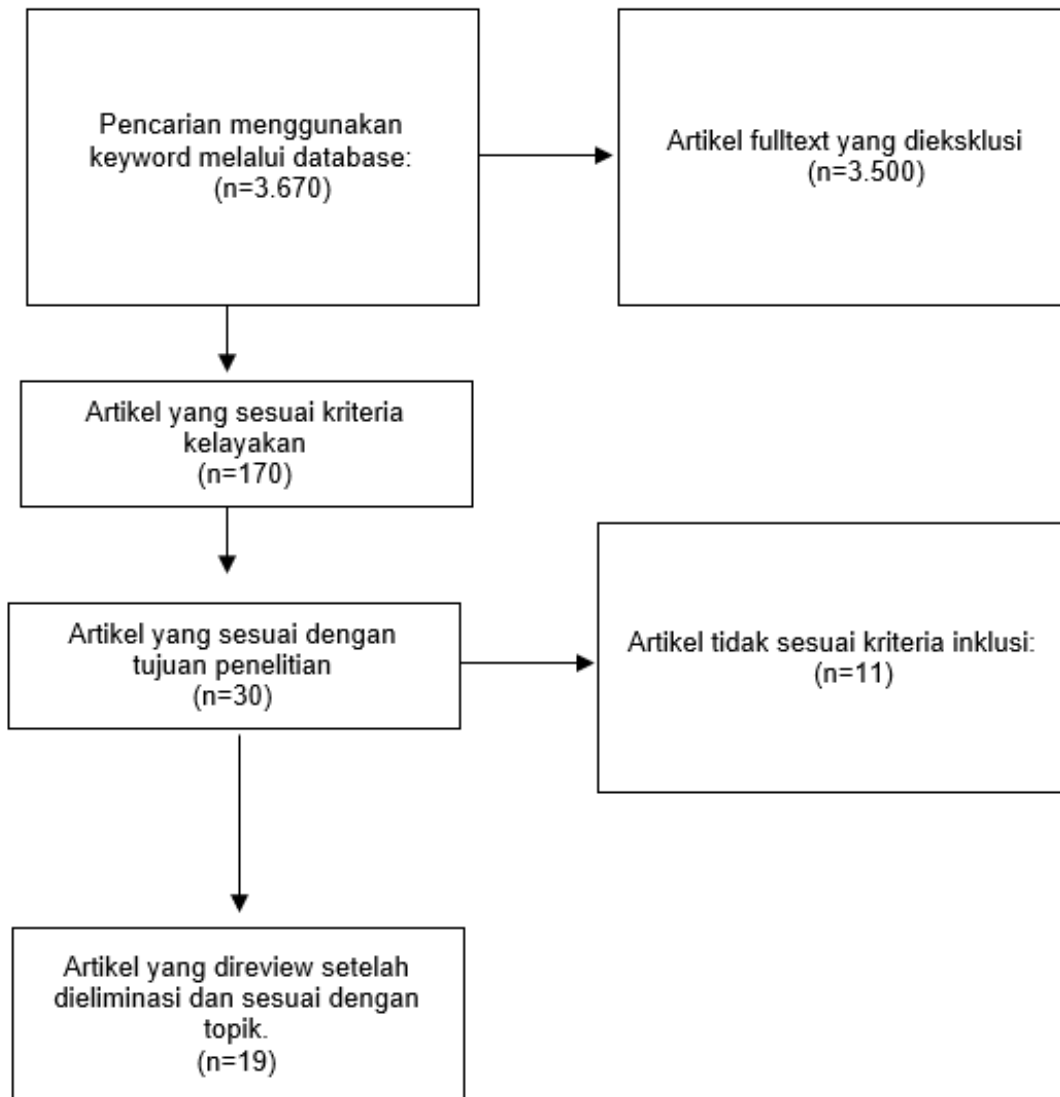
Berdasarkan pada data WHO tahun 2018, tujuh juta orang meninggal setiap tahunnya. Perokok aktif sebagai salah satu diantara enam juta tersebut dan sisanya berasal dari orang yang tidak merokok tapi yang terpapar dengan asap rokok dalam waktu lama (Susanto, 2020). Sedana dengan itu, Katalog Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016 juga menyatakan bahwa rokok sebagai salah satu penyumbang angka kematian terbesar di dunia. Menjelang tahun 2023, telah diperkirakan angka kematian akan mencapai 10 juta per tahunnya akibat perilaku merokok. Sementara untuk di negara-negara berkembang diperkirakan kematian akibat rokok mencapai angka tidak kurang dari 70%. Pada tahun 2025, tidak dipungkiri akan terdapat 10 juta kematian per tahun ketika angka perokok di dunia telah mencapai sekitar 650 juta (Yunita et al., 2020). Oleh karena itu, perlunya suatu perhatian khusus dari berbagai pihak dalam mengurangi perilaku merokok pada remaja.

Peraturan menjadi hal yang dapat menjadi pegangan dalam mengurangi jumlah perokok remaja. Pemerintah telah mengupayakan dalam menerbitkan beberapa peraturan yang ada, sebagai upaya mengurangi dampak buruk penggunaan rokok bagi remaja. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 109/2012 pasal 17 tentang penambahan peringatan kesehatan pada bungkus rokok (Presiden RI 2012). Selain itu, tercantum juga dalam pasal 25 terkait dengan larangan penjualan produk tembakau kepada anak di bawah usia 18 tahun, hal ini sebagai bentuk melindungi para generasi muda dari dampak negatif rokok (Ashri et al., 2020). Peraturan lainnya yang juga dekat dengan remaja yaitu pada lingkup sekolah, pihak sekolah memiliki kewajiban dalam mendidik generasi muda untuk menjauhi perilaku merokok. Namun, peraturan tersebut belum mempengaruhi secara langsung karena kebanyakan siswa tetap melanggar peraturan tersebut dan masih merokok di lingkungan sekolah dengan sembunyi-sembunyi. Hal ini menggambarkan perilaku masyarakat yang saat ini sulit untuk diatur dan melakukan pelanggaran, sehingga tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi pada remaja yang melanggar peraturan di sekolah (Yunita et al., 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang cukup serius pada perilaku merokok remaja saat ini karena pengaruhnya terhadap kesehatan. Dampak negatif akan dirasakan oleh remaja itu sendiri jika tindakan pencegahan terhadap perilaku merokok tidak dilakukan sedini mungkin. Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk menganalisis terkait dengan “Hubungan Sosiologis terhadap Pengaruh Perilaku Merokok pada Remaja”.

2. Metode

Penulisan artikel ilmiah ini dilakukan dengan metode *literature review*. Peneliti melakukan pengumpulan data dan melakukan studi penelaahan terhadap sumber-sumber hasil penelitian yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Data yang dihimpun dan dipergunakan sebagai sumber penelitian berasal dari artikel ilmiah nasional dari tahun 2013-2023. Basis data yang digunakan adalah *Google Scholar*.



Gambar 1. Diagram Prisma SLR Sosiologi Kesehatan Perilaku Merokok pada Remaja

Berdasarkan pencarian pada database *Google Scholar* diperoleh sejumlah 3.670 artikel. Setelah itu, artikel yang telah diklasi dilakukan seleksi sehingga diperoleh 30 artikel. Pencarian *Literature Review* dilakukan dengan menerapkan beberapa kriteria inklusi, diantaranya; 1) merupakan kombinasi beberapa kata kunci berikut; “perilaku merokok”, “perilaku merokok pada remaja”, “determinan perilaku merokok”, “sosiologi kesehatan perilaku merokok pada remaja”, 2) artikel dipublikasikan antara tahun 2013–2023, 3) artikel berbahasa Indonesia. Kemudian, artikel-artikel yang terpilih diidentifikasi dilakukan *excluded studi* sehingga diperoleh sebanyak 19 artikel yang memenuhi syarat review.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi jurnal sebagai *literature review*, diperoleh sebanyak 15 jurnal yang telah sesuai dengan topik pembahasan berjudul “Hubungan Sosiologis terhadap Pengaruh Perilaku

Merokok pada Remaja". Keseluruhan jurnal yang didapatkan merupakan jurnal 10 tahun terakhir. Berikut ini merupakan tabel hasil *literature review*.

Tabel 1. Hasil *Literature Review*

Nama Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Diah Wijayanti Sutha (2016)	Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura	Penelitian dilakukan menggunakan <i>explanatory research sectional</i> . Populasi yang digunakan yaitu sebanyak 1.610 pelajar remaja di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura.	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis ditemukan bahwa para responden dengan perilaku merokok memiliki keluarga, teman sebaya, guru, idola dan lingkungan sosial yang mendukung kebiasaan merokok.
Muhammad Rachmat, Ridwan Mochtar Thaha, Muhammad Syafar (2013)	Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama	Metode penelitian dengan desain studi <i>observasional cross sectional</i> . Teknik sampling berupa <i>multistage random sampling</i> pada 471 responden.	Terdapat hubungan antara interaksi kelompok sebaya, interaksi keluarga, iklan rokok, dan sikap dengan perilaku merokok remaja. Kelompok sebaya dan iklan rokok menyumbang pengaruh terbesar pada perilaku merokok remaja.
Agus Alamsyah, Nopianto (2016)	Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja	Metode Penelitian berbentuk kuantitatif observasional berupa desain <i>cross sectional</i> . Sampel sebanyak 211 siswa laki-laki kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>stratified random sampling</i> dengan uji <i>chi square</i> .	Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa 57,8% siswa laki-laki kelas X dan XI merupakan perokok. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja yaitu pengetahuan tentang rokok, sikap terhadap rokok, kegiatan Ekstrakurikuler dan adanya

			iklan rokok.
Olwin Nainggolan, Ika Dharmayanti, A. Kristanto (2020)	Yudi Hubungan Antara Perilaku Merokok Anggota Rumah Tangga Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2018)	Penelitian mempergunakan data sekunder Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018. Sasaran penelitian pada rentang usia 15-18 tahun. Analisis pengukuran data menggunakan regresi logistik secara multivariabel.	Perilaku merokok dipengaruhi kebiasaan merokok anggota keluarga di rumah. Perilaku meminum alkohol juga sebagai faktor risiko yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perilaku merokok remaja.
Novitasari Utami, Suhartini (2018)	Dwi Elly Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus pada Siswa SMK Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)	Penelitian dilakukan melalui metode studi kasus pada 7 informan dengan rentang usia 15–50 tahun. Penelitian ini berlokasi di SMK Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.	Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa perilaku merokok anak usia sekolah dimulai sejak anak masih berada di SD. Perilaku tersebut dapat terjadi akibat pengaruh beberapa hal yaitu berada di lingkungan perokok, dorongan dari teman sebaya, dan lemahnya pengawasan dari pihak sekolah.
Mirnawati, Nurfitriani, Febriana Maya Zulfariani, Widya Hary Cahyati (2018)	Hary Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun	Penelitian dilakukan melalui metode deskriptif kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Penelitian dilakukan di Desa Candirejo Kabupaten Semarang dengan sampel sebanyak 30 orang remaja pada rentang usia 10-24 tahun.	Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebanyak 46% responden pernah merokok dan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan sekitar (anggota keluarga perokok), serta adanya keinginan untuk mencoba. Sebanyak 2 responden mulai merokok pada usia SD, 8 responden pada jenjang SMP, dan 1 orang pada usia SMA

<p>Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani, I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani (2014)</p>	<p>Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang</p>	<p>Penelitian dengan menyebarkan 156 kuesioner kepada seluruh sampel pada populasi, yaitu siswa laki-laki SMAN 1 Semarang pada rentang usia 14-18 tahun. Setelah diperoleh data dengan 2 variabel kemudian data dianalisis melalui studi korelasional.</p>	<p>Dari uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan pola asuh dari ibu. Pola asuh permisif ibu yang berhubungan positif dengan perilaku merokok seperti tidak membimbing anak, menyetujui semua perilaku anak, dan tidak memberi teguran maupun hukuman apabila anak melakukan kesalahan.</p>
<p>Ati Siti Rochayati dan Eyet Hidayat (2015)</p>	<p>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan</p>	<p>Penelitian dilakukan dengan <i>explanatory study</i> berupa desain <i>cross sectional</i>. Sampel penelitian ini sejumlah 347 orang yang merupakan remaja laki-laki perokok kelas XI SMK di Kabupaten Kuningan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 70,89% responden merupakan perokok berat dan sebanyak 29,11% responden merupakan perokok ringan. Tidak terdapat hubungan antara sikap remaja terhadap rokok dengan perilaku merokok remaja, hal ini menunjukkan hasil presentase yang hampir sama antara remaja yang memiliki sikap yang baik maupun tidak baik dalam perilaku merokok ($p\text{-value}=0,227$).</p>
<p>Cut Mahabbah dan Fithria (2019)</p>	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah</p>	<p>Penelitian menggunakan metode deskriptif Korelatif. Pengumpulan data melalui self report menggunakan kuesioner dengan sasaran salah satu sekolah MTsN di Aceh Besar. Metode pendekatan penelitian melalui desain <i>cross sectional study</i>.</p>	<p>Adanya hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan sosial dengan perilaku merokok yaitu dengan nilai $p\text{-value}$ (0,006).</p>
<p>Dinar Ariasti, Endang Dwi</p>	<p>Hubungan Tingkat Pengetahuan dan</p>	<p>Penelitian menggunakan desain korelasi dengan</p>	<p>Hasil analisa penelitian bivariat diperoleh hasil</p>

Ningsih (2020)	Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok	pendekatan <i>cross sectional</i> pada metode observasional analitik. Pengukuran data melalui hasil kuesioner dengan analisis uji <i>Korelasi Spearman Rank (Rho)</i> .	bahwa tingkat pengetahuan dengan nilai <i>p-value</i> (0,001) dan lingkungan keluarga dengan nilai <i>p-value</i> (0,028) yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang merokok dan lingkungan keluarga terhadap perilaku merokok remaja.
Andrian Liem (2014)	Pengaruh Media Massa, Keluarga, dan Teman terhadap Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta	Metode penelitian dengan desain kuantitatif non-eksperimental. Pengukuran data dengan penyebaran kuesioner kelas 7-9 pada 12 SMP yang ada di Yogyakarta melalui <i>convenience sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman memiliki pengaruh yang bermakna dibandingkan dengan media massa dan keluarga pada remaja di Yogyakarta.
Ayu Satria Ningrum, Nengah Punia, Gede Kamajaya	Kajian Sosiologis tentang Fenomena Perilaku Merokok Siswa di MTsN Al - Amin Tabanan	Penelitian dengan sasaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Tabanan, Bali melalui pengambilan data informan dan hasil Wawancara. Pendekatan penelitian melalui metode deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku merokok pada sasaran dipengaruhi hubungan lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan pengaruh lingkungan sekolah termasuk guru dan staf pengajar.
Ratna Yunita, Tri Agus Susanto, Faisal Nomaini (2020)	Pengaruh Kontrol Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Merokok pada Siswa Smp Negeri 48 Palembang	Metode penelitian ini menggunakan metode survei dan pendekatan kuantitatif. <i>Explanatory research</i> digunakan sebagai bentuk penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kontrol sosial keluarga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku merokok siswa SMP Negeri 48 Palembang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif, variabel kontrol sosial keluarga berada pada kategori tertinggi diukur dari proporsi responden. tertinggi dan variabel perilaku merokok

			berada pada kategori terendah.
Nawaar Faizatun Ashri, Nurhadi, Okta Hadi Nurcahyono (2020)	Jaringan Sosial dalam Pembentukan Perilaku Siswa Merokok	Makalah ini merupakan penelitian kualitatif juga dengan menggunakan metode etnografi Metode kognitif. Informan diidentifikasi melalui Kriteria Sasaran Sekolah Menengah Negeri Surakarta dan perokok aktif.	Didapatkan hasil bahwasannya Setiap siswa yang merokok memiliki model media sosial yang sama Di sisi lain, keluarga mungkin merupakan agen yang paling terikat secara sosial sebagai agen dalam membentuk perilaku merokok siswa jika mereka cenderung membiarkan anaknya merokok selama mungkin, bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, dan teman sebaya menjadi agen. untuk siswa. memutuskan untuk mulai merokok.
Singgih Bimantara (2020)	Studi Perilaku Remaja Merokok di Kelurahan Jawa Kecamatan Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk menyajikan secara sistematis dan akurat gejala-gejala, fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan properti untuk populasi atau wilayah tertentu. dengan metode kualitatif.	Hasil penelitian tentang perilaku merokok remaja masih banyak dilakukan menurut penyimpangan individu, seperti berbohong, memberontak, mencuri, meneriaki subjek dengan dalih dapat merokok atau membeli rokok. Sebagian besar anak-anak merokok di sana untuk pertama kalinya. Mereka penasaran karena rasanya enak melihat orang dewasa merokok. Akhirnya mereka mencoba merokok dan para pemuda terkesan mengajak teman-temannya untuk merokok.

Berdasarkan hasil studi literatur ditemukan hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok kalangan remaja. Perubahan perilaku individu pada remaja tidak merokok menjadi perokok dipengaruhi faktor lingkungan tersebut. Beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu:

3.1 Keluarga

Keluarga berperan penting dalam perkembangan anak dan dapat memberikan pengaruh pada perkembangan mereka (Yunita et al., n.d.). Tanggung jawab keluarga terletak pada penanaman nilai dan norma dalam membentuk perilaku anak. Orang tua memiliki peran sebagai contoh bagi anak-anak mereka, baik dalam perilaku positif maupun negatif. Pola asuh yang tidak tepat dari orang tua dapat menyebabkan anak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, seperti merokok, penggunaan obat terlarang, atau pergaulan bebas (Ariasti & Ningsih, 2020). Jika orang tua merokok, anak cenderung mengikuti kebiasaan tersebut secara turun-temurun (Bimantara, 2020). Anak-anak dari orang tua perokok memiliki kemungkinan besar untuk juga merokok (Nainggolan et al., 2020). Beberapa remaja mulai merokok karena melihat kebiasaan orang tua mereka dan kurangnya pengawasan dari orang tua (Bimantara, 2020). Ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya dapat berdampak pada anak yang bebas melakukan kegiatan apa pun, termasuk perilaku merokok (Bimantara, 2020). Selain itu, memiliki saudara kandung yang merokok juga meningkatkan risiko remaja untuk mencoba merokok (Nainggolan et al., 2020). Semakin banyak anggota keluarga yang merokok, semakin muda usia remaja mulai merokok dan semakin besar risiko mereka untuk memiliki kebiasaan merokok (Liem, 2014).

Anak-anak yang memiliki orang tua yang merokok memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi perokok di masa depan. Hal ini dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, anak-anak ingin meniru dan terlihat seperti ayah mereka yang dianggap gagah dan dewasa saat merokok. Kedua, mereka terbiasa dengan paparan asap rokok di rumah, yang berarti mereka telah menjadi perokok pasif sejak usia dini, dan kemudian dengan mudah beralih menjadi perokok aktif saat remaja (Sutha, 2019). Penelitian oleh Soemartono menunjukkan bahwa jika seorang ayah merokok, risiko anak menjadi perokok akan meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak merokok. Selain itu, memiliki kakak yang merokok meningkatkan risiko anak menjadi perokok sekitar tiga kali lipat, sedangkan jika teman mereka merokok, risiko anak menjadi perokok meningkat sebesar 3,2 kali lipat (Nainggolan et al., 2020). Meskipun demikian, sebagian besar orang tua sebenarnya sangat menyayangkan jika anak mereka menjadi perokok (Bimantara, 2020).

Orang yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*) memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku merokok. Anak-anak dari keluarga yang tidak bahagia, di mana perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka kurang dan diterapkan hukuman fisik yang berat, memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk merokok dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang bahagia (Sutha, 2019). Remaja yang orang tuanya bekerja terlalu banyak cenderung mencoba merokok karena kurangnya pengawasan (Liem, 2014). Sebaliknya, remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan tujuan jangka panjang cenderung sulit tergoda oleh rokok, tembakau, atau narkoba dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang lebih permisif yang memberikan kebebasan lebih besar dalam mengambil keputusan mereka sendiri (Sutha, 2019).

Beberapa penelitian mengklaim bahwa keluarga adalah tempat belajar pertama dalam membentuk sikap anak muda. Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati (2018) menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai tempat pertama dalam pembentukan sikap anak muda, di mana sebagian besar responden (73%) menyebutkan bahwa ayah mereka adalah perokok di rumah, sedangkan beberapa responden (3%) menyebutkan anggota keluarga yang lebih tua sebagai perokok, dan sejumlah responden (11%) menyebutkan ayah dan kakak laki-laki sebagai perokok di rumah, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak melalui nasihat yang diberikan (Rahmawati et al., 2018).

3.2 Teman Sebaya

Ciri perilaku remaja tercermin dari perilaku sosialnya, dimana mereka sangat peduli terhadap teman sebayanya (Ningrum et al., 2018). Lingkungan yang ramah merupakan aspek yang sulit dihindari remaja, karena remaja rentan terhadap pengaruh teman sebayanya (Nugroho, 2017). Perilaku merokok teman berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok remaja (Nainggolan et al., 2020). Sebagian besar remaja pertama kali merokok karena pengaruh teman (Yunita et al., tidak bertanggal). Keputusan seorang remaja untuk merokok berasal dari kebiasaan sekelompok teman sebayanya yang mendorong mereka untuk merokok. Faktor utama yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja adalah adanya teman yang merokok, kemudian teman menawarkan rokok dan juga ketersediaan rokok yang sangat mudah (Cut Mahabbah & Fithria, 2019). Sehingga ada rasa ingin menghargai peer groupnya (Utami & Suhartini, 2018). Anak muda yang belum pernah merokok dan yang bertemu dan berinteraksi dengan teman yang merokok atau yang melihat orang merokok di sekitarnya dapat terpicat menjadi perokok sejati oleh asapnya (Bimantara, 2020).

Remaja merokok juga bisa menjadi hasil dari paksaan teman sebaya. Bahkan ada stigma bahwa tidak merokok itu tidak keren sehingga memicu rasa penasaran remaja untuk mencoba rokok lebih banyak lagi (Bimantara, 2020). Pubertas juga disebut sebagai masa transisi, masa perubahan, masa kebutuhan, pencarian identitas dan ketidaknyamanan. Anak-anak muda yang tidak mau lagi disebut anak-anak mencoba menunjukkan atau mengenali perilaku pencarian jati diri yang merupakan simbol kedewasaan. Salah satu perilaku yang muncul adalah perilaku merokok, yang mereka lihat sebagai simbol kedewasaan, perilaku ini seringkali dimulai sejak sekolah menengah. Beberapa motivasi di balik seorang perokok adalah untuk mendapatkan persetujuan, menghilangkan kekecewaan dan menganggap bahwa tindakan mereka tidak bertentangan dengan norma (Sutha, 2019). Selain itu, remaja takut akan merasa lebih diterima dan terlihat lebih dewasa dalam lingkungan yang ramah dibandingkan jika tidak merokok (Rochayati & Hidayat, 2015).

Lingkungan teman sebaya berpengaruh efektif sebesar 93,8% terhadap perkembangan perilaku merokok pada remaja. Memiliki lebih banyak teman yang mendukung merokok dapat mendorong seseorang untuk merokok lebih banyak. Teman sebaya memiliki peran yang sangat signifikan bagi remaja karena pada tahap ini remaja berpisah dari orang tuanya dan bergabung dengan kelompok sebaya (Sutha, 2019). Remaja perokok memiliki teman yang juga kebanyakan perokok (Yunita et al., tidak bertanggal). Selain itu, teman selain di rumah dan di sekolah, mis. Misalnya, mereka yang bertemu dengan teman yang lebih tua meningkatkan risiko remaja mencoba tembakau karena mereka dapat dengan mudah membeli tembakau (Liem, 2014).

Perilaku merokok remaja merupakan salah satu bentuk pengaruh sosial yang berwujud (Ningrum et al., 2018). Orang tua yang bekerja lebih sedikit menghabiskan waktu di rumah dan bersama keluarga, terutama anak-anak, sedangkan anak-anaknya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya (Bimantara, 2020). Pengaruh sosial berupa adaptasi dapat dihasilkan dari interaksi sosial individu dengan teman sebayanya. Remaja merasa bahwa merokok bersama teman lebih menyenangkan dan dalam situasi seperti itu remaja yang tidak merokok menjadi perokok. Hal ini dikarenakan remaja perlu mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari kelompoknya, maka dalam hal ini remaja menjadikan teman sebagai role model (Ningrum et al., 2018).

3.3 Stress

Beberapa remaja menggunakan rokok untuk mengurangi tekanan yang dialaminya (Liem, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Sanjiwani & Budisetyani (2014) menyatakan bahwa tujuan merokok siswa laki-laki SMA Negeri 1 Semarang adalah untuk mengurangi perasaan cemas, marah dan stres yang berhubungan dengan perasaan depresi yang disebabkan oleh terbentuknya identitas diri. sehingga mereka akhirnya memutuskan untuk merokok untuk menghilangkan stress. Remaja menjadi

kecanduan rokok karena merasa bahwa merokok dapat menghilangkan stres dan depresi serta dapat mendatangkan rasa gembira (Sutha, 2019). Selain itu, nikotin dalam rokok bersifat adiktif dan memiliki efek depresi. Sehingga ketika remaja berhenti merokok secara tiba-tiba akan menimbulkan stres (Nugroho, 2017).

Berbeda dengan penelitian ini, penelitian Mahabbah (2019) mengklaim. Tidak ada hubungan antara karakteristik psikologis remaja dengan perilaku merokok karena remaja memiliki karakteristik psikologis yang baik yaitu 90,4% responden melaporkan tidak mengalami gejala depresi. Membuktikan hasil penelitian yang menunjukkan hasil karakteristik psikologis pada perilaku merokok remaja di MTsN Aceh Besar dengan p-value ($p=0,234$). Namun, ketika Anda menemukan remaja dengan banyak gejala depresi, tidak dapat dipungkiri bahwa remaja dapat dengan mudah menjadi kecanduan merokok.

Berdasarkan penelitian Tirahmah, Aidil Audria, Hamdani M. Syam (2019), faktor psikologis mempengaruhi niat merokok remaja, yang juga terkait dengan keyakinan individu remaja tentang niat merokok. Sehingga dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi atau tinggi seseorang percaya bahwa merokok itu buruk maka semakin rendah niat untuk merokok (Wardani et al., 2022). Hal ini berkaitan erat dengan sikap para remaja tersebut terhadap perilaku merokok mereka. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa merokok adalah perbuatan negatif, namun ada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap rokok sebesar 38,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menginginkan kebebasan dari rokok (Alamsyah & Nopianto, 2022). Oleh karena itu, sikap dan pengetahuan menjadi faktor pendukung dalam menentukan aktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan berbasis pengetahuan bertahan lebih lama daripada tindakan berbasis pengetahuan (Suprobo et al., 2022).

3.4 Rasa Ingin Tahu

Beberapa remaja penasaran dengan rasa rokok karena mendapat kesan dari orang-orang disekitarnya seperti keluarga dan teman-temannya bahwa merokok terlihat enak dan santai. Hal ini membuat saya ingin mencoba merokok. Keingintahuan anak muda terhadap perokok di sekitarnya berkembang menjadi tindakan merokok (Ashri et al., 2020). Remaja dengan lingkungan merokoknya meningkatkan rasa ingin tahu dan bereksperimen dengan tembakau. Remaja yang belum pernah merokok sebelumnya dan yang bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman perokok atau melihat orang-orang merokok di sekitarnya dapat termotivasi oleh asap untuk menjadi perokok sejati. Bahkan ada stigma bahwa tidak merokok itu tidak keren, sehingga mendorong rasa ingin tahu remaja untuk mencoba rokok lebih besar lagi (Bimantara, 2020). Alasan utama remaja laki-laki merokok dipengaruhi oleh perasaan ingin tahu pada rokok dan keinginan untuk mengekspresikan identitas pria melalui rokok (Utami & Suhartini, 2018). Selain itu, seseorang menjadi perokok juga dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Rasa ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan menjadi alasan seseorang mencoba untuk merokok.

3.5 Iklan Rokok

Iklan rokok sebagai media promosi yang cenderung mengajak pada perilaku merokok melalui muatan gambar dan pesan yang tertulis. Bahkan pada bungkus rokok sudah terdapat pesan bahaya merokok, tapi hal ini masih dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku merokok. Remaja cenderung meyakini bahwa merokok sebagai perilaku yang keren dan dewasa, juga mudahnya penerimaan oleh teman-teman (Rachmat et al., 2013). Meskipun demikian, terdapat remaja yang juga berpikir dalam menentukan sikap dengan tidak memutuskan untuk langsung merokok (Nugroho, 2017). Dengan demikian perilaku merokok remaja bukan hanya dipengaruhi oleh iklan rokok saja, tapi dari sikap remaja itu sendiri dalam menyikapi untuk berperilaku merokok. Hasil penelitian Rachmat (2013)

menyatakan bahwa respon negatif pada iklan rokok sebesar 65,2%, angka tersebut tiga kali lebih besar dari respon positif iklan rokok sebesar 23,2%, sehingga menghasilkan pengaruh iklan rokok dengan nilai p-value yaitu 0,000. Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan iklan rokok yang mempengaruhi perilaku merokok remaja.

4. Simpulan

Berdasarkan *Literature Review* yang telah dilakukan, terdapat hubungan antara sosiologis dengan perilaku merokok pada remaja. Terdapat beberapa faktor sosiologis yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Faktor yang pertama yaitu pengaruh dari keluarga, seorang remaja dapat melakukan perilaku merokok setelah melihat orang tuanya merokok, selain itu sikap keluarga yang kurang tegas atau kurang melakukan pengawasan terhadap anaknya juga dapat membuat remaja cenderung untuk merokok. Remaja juga tertarik untuk merokok apabila terdapat dorongan dari teman sebayanya. Seorang remaja dapat terpengaruh untuk merokok saat melihat teman sebaya yang merokok dan juga adanya stigma apabila merokok sebagai simbol kedewasaan. Teman sebaya memiliki pengaruh paling tinggi dalam perilaku merokok pada remaja. Adanya stress juga dapat menimbulkan perilaku merokok pada remaja. Remaja merupakan masa peralihan sehingga anak-anak akan mencoba untuk mencari identitas dirinya, sehingga pada masa remaja dapat terjadi tekanan yang menimbulkan perasaan stress pada remaja. Perilaku merokok pada remaja juga dapat timbul akibat perasaan ingin tahu atau penasaran setelah melihat orang disekitarnya mengkonsumsi rokok. Selain itu, adanya iklan rokok juga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja.

5. Datar Rujukan

1. Alamsyah, A. (2017) "Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja," *Jurnal Endurance*, 2(1), hal. 25. doi: 10.22216/jen.v2i1.1372.
2. Ariasti, D. dan Ningsih, E. D. (2020) "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok," *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, hal. 34–44. doi: 10.37831/jik.v8i1.186.
3. Ashri, N. F., Nurhadi, N. dan Nurcahyono, O. H. (2020) "Jaringan Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Siswa Merokok," *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 4(2), hal. 255. doi: 10.24036/jess.v4i2.274.
4. Bimantara, S. (2020) "Studi Perilaku Remaja Merokok di Kelurahan Jawa Kecamatan Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara," *Sosiatro-Sosiologi*, 8(1), hal. 58–71.
5. Cut Mahabbah dan Fithria (2019) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah Factors Influencing The Smoking Behavior On Adolescent At Schools," *JIM Fkep*, IV(2), hal. 48–55.
6. Haddaway, N. R. *et al.* (2022) "PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis," *Campbell Systematic Reviews*, 18(2), hal. e1230. doi: <https://doi.org/10.1002/cl2.1230>.
7. Liem, A. (2014) "Influences of Mass Media, Family, and Friends Towards Adolescents' Smoking in Yogyakarta," *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(1), hal. 41. doi: 10.7454/mssh.v18i1.3460.
8. Mirnawati *et al.* (2018) "Perilaku merokok pada remaja umur 13-14 tahun," *Higeia*, 2(3), hal. 396–405. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
9. Nainggolan, O., Dharmayanti, I. dan Kristanto, A. Y. (2020) "Hubungan antara Perilaku Merokok Anggota Rumah Tangga dengan Perilaku Merokok Remaja di Indonesia," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(2), hal. 80–88. doi: 10.22435/hsr.v23i2.3104.
10. Ningrum, A. S., Punia, N. dan Kamajaya, G. (2018) "Kajian Sosiologis tentang Fenomena Perilaku Merokok Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Tabanan," *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), hal. 1–10.
11. Pratiwi, D. dan Yuliwati (2022) "Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja," *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), hal. 1–12. doi: 10.56861/jikkbh.v8i1.89.
12. Rachmat, M., Thaha, R. M. dan Syafar, M. (2013) "Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama," *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), hal. 502. doi: 10.21109/kesmas.v7i11.363.
13. Rachmawati, A., Winarno, M. E. dan Katmawanti, S. (2018) "Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun Di Puskesmas Porong," *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), hal. 1. doi: 10.17977/um044v3i1p1-13.

14. Rochayati, A. S. dan Hidayat, E. (2015) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan," *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1), hal. 1–11. Tersedia pada: <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/587>.
15. Sanjiwani, N. L. P. Y. dan Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014) "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang," *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), hal. 344–352. doi: 10.24843/jpu.2014.v01.i02.p13.
16. Suprobo, N. R. *et al.* (2022) "Edukasi Kebersihan Diri (Personal Hygiene) pada Anak untuk Meningkatkan Kebersihan Diri Anak," 2(1).
17. Sutha, D. wijayanti (2019) "Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Kecamatan Sampang Madura," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), hal. 1689–1699. Tersedia pada: <https://jurnal.stikes-yrsds.ac.id/index.php/JMK/article/view/50/48>.
18. Utami, N. D. dan Suhartini, E. (2018) "Smoking Behaviour in School Age Children: a Case Study on student of Vocational School in Panji District Situbondo Regency," *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 7(1), hal. 49. doi: 10.19184/jes.v7i1.16638.
19. Wardani, R. W. *et al.* (2022) "Analisis Teori Reasoned Action Pada Niat Mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang Untuk Menikah dengan Laki-laki Perokok," *Sport Science and Health*, 4(9), hal. 817–831. doi: 10.17977/um062v4i92022p817-831.
20. Yunita, R., Susanto, T. A. dan Nomaini, F. (2020) "Pengaruh Kontrol Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa Smp Negeri 48 Palembang," *Jurnal Media Sosiologi*, 23(2), hal. 171–185.

PENGARUH STRES DAN POLA MAKAN BURUK TERHADAP KEJADIAN GASTRITIS PADA MAHASISWA KESMAS UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Ina Mardiana Putri^{1*}, Sefina Febri Adisti², Puteri Zawaliya Munarwi³, Septa Katmawanti⁴, Elisa Danik Kurniwati⁵, Windi Chusniah Rachmawati⁶

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ina.mardiana.2106126@students.um.ac.id

Abstract

Stress is no longer a strange thing to many people, as well as bad eating patterns that often happen in people's live, especially in this instant era. Stress and poor diet may be a factor in gastritis, namely inflammation of the mucosa and submucosa of the stomach. Many incidents of gastritis have occurred, but not many are aware that this incident must be taken seriously because it threatens one's health. According to BPS data for Malang City in 2019, sufferers of gastritis in Malang City reached 5,991 cases. The aim of this study is to determine the relationship between task-relates stress factor and poor eating habits on the incidence of gastritis in Public Health Sciences students at State University of Malang. This study used a quantitative research method with a cross sectional approach. The results showed a significance value of the Pearson test > 0.05 which showed that there was no correlation between the stress variable and the incidence of gastritis, as well as the variable bad diet and the incidence of student gastritis. The results showed that there was no relationship between task-related stress and poor eating habits on the incidence of gastritis in students at the State University of Malang.

Keywords: stress 1; bad diet 2; gastritis 3

Abstrak

Stres bukan lagi hal yang asing bagi banyak orang begitu juga dengan pola makan buruk yang kerap menyertai kehidupan masyarakat di era serba instan ini. Banyak kejadian gastritis yang terjadi namun belum banyak yang sadar bahwa kejadian ini harus dianggap serius karena mengancam kesehatan seseorang terutama mahasiswa. Menurut data BPS Kota Malang pada tahun 2019, penderita penyakit gastritis di Kota Malang mencapai 5.991 kasus. Stres dan pola makan buruk mungkin saja menjadi faktor penyakit gastritis yakni kejadian inflamasi pada mukosa serta submukosa lambung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara faktor stres akibat tugas dan perilaku pola makan yang buruk terhadap kejadian gastritis pada mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi uji pearson $>0,05$ yang berarti tidak adanya korelasi antara variabel stres dengan kejadian gastritis, begitu pula dengan variabel pola makan buruk dengan kejadian gastritis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres akibat tugas dengan perilaku pola makan buruk terhadap kejadian gastritis pada mahasiswa di Universitas Negeri Malang.

Kata kunci: stres 1; pola makan buruk 2; gastritis 3

1. Pendahuluan

Stres menjadi masalah yang sudah tidak asing, bahkan hampir di setiap kalangan masyarakat pernah mengalami stres. Tingkat kejadian stres di dunia sudah melonjak tinggi, hal ini dapat dibuktikan

bahwa di seluruh dunia terdapat lebih dari 350 juta penduduk mengalami stres dan menduduki tingkatan penyakit nomor 4 di dunia menurut keterangan WHO (Ambarwati et al., 2019). Hal tersebut juga dibuktikan dengan dilakukannya studi oleh Health and Safety Executive di Inggris yang melibatkan 487.000 orang dan didapatkan persentase stress pada wanita sebesar 54,62% dan pada pria sebesar 45,38%. Penelitian mengenai stress juga dilakukan pada mahasiswa di beberapa Universitas di seluruh dunia, didapatkan persentase sebesar 38-71% mahasiswa mengalami stress, 39,6-61,3% mahasiswa mengalami stress di tingkat Asia, serta 36,7-71,6% mahasiswa Indonesia mengalami stress (Fitasari, 2011).

Stress dapat terjadi di semua kalangan, usia, dan pekerjaan termasuk juga mahasiswa. Sebagai mahasiswa, mengalami stress sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Stress seringkali terjadi sebab adanya interaksi individu dengan lingkungan, karena kondisi tubuh yang dapat menyebabkan adanya jarak antara beban tuntutan dari sistem biologis, psikologis, dan sosial. Mahasiswa kerap memiliki banyak beban tugas, kompetisi dengan teman dalam hal nilai, hubungan dengan relasi yang kurang, lingkungan, beragam kegiatan serta sistem belajar dapat menimbulkan stres akademik pada mahasiswa (Ivanka dan Susilowati, 2022). Kejadian stres ini juga dapat memicu terjadinya penyakit-penyakit lain.

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap penyakit masih memprihatinkan, terutama mengenai penyakit sistem pencernaan. Penyakit pencernaan yang paling sering dialami oleh masyarakat yaitu penyakit gastritis (maag). Banyak masyarakat menganggap remeh penyakit gastritis sehingga masyarakat acuh terhadap respon tubuh efek dari penyakit ini. Penyakit gastritis disebabkan oleh banyak hal seperti kesalahan dalam gaya hidup, pola makan yang salah dan cenderung tidak teratur, sanitasi yang buruk, infeksi *H.pylori*, obat-obatan steroid serta konsumsi alkohol. Aktivitas sedentari mahasiswa dengan kebiasaan bermain game, belajar didepan komputer yang tidak memungkinkan beraktivitas fisik minimal 2 jam per hari, serta pola makan yang kurang baik seringkali juga menimbulkan masalah kesehatan di kalangan mahasiswa (Sulistyorini et al., 2022). Pola makan menjadi salah satu determinan yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit lambung seperti gastritis atau didalam bahasa keseharian disebut dengan maag. Pola makan yang tidak teratur memungkinkan lambung sukar beradaptasi sehingga dalam jangka waktu lama asam lambung naik berlebihan. Asam lambung mengakibatkan iritasi mukosa lambung maka terjadilah gastritis (Sumbara, 2020)

Berdasarkan data (WHO, 2010), kisaran 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya insiden gastritis yang terjadi di dunia. Dijelaskan bahwa angka kematian di dunia akibat gastritis sebesar 43.817 kasus kemudian meningkat menjadi 43.817 kasus pada tahun 2010, semakin meningkat hingga tahun 2015 menjadi 47.269 kasus (Sartika, Rositasari and Bintoro, 2020). Sedangkan insiden gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk di setiap tahunnya. Prevalensi penderita gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi, yaitu 40,8% dan menempati urutan keempat jumlah penderita gastritis terbanyak di dunia. Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia, angka insiden gastritis paling tinggi berada di Medan yakni sebesar 91,6% lalu daerah-daerah lain seperti Jakarta 50%, Denpasar 46%, Palembang 35,5%, Bandung 32,5%, Aceh 31,7%, Surabaya 31,2%, dan Pontianak 31,1% (Jusuf, Adityaningrum and Yunus, 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Malang pada tahun 2019, penderita penyakit gastritis di Kota Malang mencapai 5.991 kasus. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merasa penting melakukan kajian tentang pengaruh stres dan pola makan yang buruk di kalangan mahasiswa, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk merubah pola

hidup yang lebih baik lagi. Karena belum ada penelitian yang mengkaji tentang pengaruh stress dan pola makan yang buruk terhadap mahasiswa di Universitas Negeri Malang, maka menjadi tantangan bagi peneliti untuk meneliti hal tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini terfokus pada mahasiswa Ilmu kesehatan Masyarakat angkatan 2022, 2021 serta 2020 dengan total populasi 456 mahasiswa. Dengan menggunakan teknik *random sampling*, didapatkan jumlah sampel yakni 30 responden. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner pada tanggal 2 Maret 2023 hingga tanggal 3 Maret 2023 secara online melalui google form. Variabel penelitian berupa faktor stres akibat tugas serta pola makan yang akan dikaji dengan kuesioner yang disebar. Instrumen penelitian ini menggunakan google scholar untuk melakukan literatur review dan kuesioner dalam bentuk google form yang digunakan untuk melakukan observasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 26 *for Windows*. Untuk menguji hipotesis pengaruh stress akibat tugas dan perilaku pola makan buruk terhadap kejadian penyakit gastritis pada mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang, penelitian ini menggunakan teknik uji korelasi Pearson. Analisis bertujuan untuk mengetahui pengaruh serta hubungan antara stress akibat tugas dan perilaku pola makan buruk terhadap kejadian penyakit gastritis pada mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan disajikan dengan panjang 60%-70% dari panjang artikel. Hasil dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Pemuatan tabel dan gambar seharusnya hanya berisi informasi esensial hasil riset. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman terhadap variabel gastritis dan stres, signifikansi menunjukkan angka 0,368 atau $>0,05$ yang berarti H_0 diterima, sehingga menunjukkan tidak adanya korelasi antara gastritis dan stres. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Amanda (2021) tentang Hubungan Pola Makan dan Stress dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun diketahui terdapat korelasi antara stress dengan kejadian gastritis pada mahasiswa. Penelitian lainnya yang sejalan yakni dilakukan oleh Uwa (2019) berjudul Hubungan Antara Stres dan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis yang Terjadi di Puskesmas Dinoyo, yang hasilnya menyatakan ada korelasi antara stres dengan kejadian penyakit gastritis yang tercatat di Puskesmas Dinoyo. Stres menimbulkan perubahan hormonal yang dapat memicu sel-sel lambung memproduksi asam lambung berlebih, maka tidak dapat dipungkiri stres dapat menyebabkan gastritis (Amanda et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) diketahui bahwa pada usia 22 tahun mahasiswa dominan mengalami stress. Dimana pada usia ini mulai memasuki usia dewasa awal. Pada usia ini pula sebagian besar mahasiswa mengalami stress karena faktor internal yaitu tidak dapat menyikapi permasalahan yang dialami dengan baik, sedangkan faktor eksternal yakni bertambahnya tugas kuliah serta tuntutan untuk terus mendapatkan nilai yang bagus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutjiato (2015) mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan berpotensi dua kali lipat mengalami stress daripada laki-laki, hal ini karena produksi hormonal pada perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Pada kajian pola stress, terdapat sekitar 52,55 mahasiswa selalu memiliki tugas kuliah yang menumpuk sangat banyak. Faktor-faktor tersebut menjadi pemicu kejadian gastritis pada mahasiswa perantauan. Bayti (2021) dalam penelitian kejadian gastritis di Universitas Samudra

menyatakan pada penelitian pola stress sekitar 52,55 karena mahasiswa kerap kali memiliki banyak tugas kuliah. Faktor-faktor tersebut menjadi pemicu kejadian gastritis pada mahasiswa perantauan.

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman terhadap variabel gastritis dan pola makan, nilai signifikansi menunjukkan angka 0,384 atau $>0,05$, maka H_0 diterima, sehingga menunjukkan tidak adanya korelasi antara gastritis dan pola makan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda, et al. (2021) yang meneliti tentang adanya hubungan antara pola makan dan stres dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. Hasil analisis vibrant menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis, namun di sisi lain terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian gastritis. Sejalan dengan berkembangnya globalisasi di seluruh dunia, manusia dengan mudah mendapatkan pelayanan untuk memenuhi kebutuhannya, dalam arti lain, semua orang dapat mendapatkan kebutuhan serta keinginan mereka dengan mudah. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut juga mempengaruhi pola makan setiap orang. Dengan maraknya makanan cepat saji yang dianggap lebih praktis, tren makanan tersebut digemari oleh anak-anak hingga orang dewasa sehingga dapat dikatakan pola hidup manusia yang berkaitan dengan makanan jauh dari kata sehat yang merujuk pada kurangnya perhatian terhadap pemenuhan gizi makanan, pola makan yang tidak teratur maupun tidak tepat waktu, tidak memperhatikan kebersihan makanan dan higiene saat pengolahan makanan serta kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya (Amanda et al., 2021). Kebiasaan buruk tersebut dapat menjadi penyebab gastritis.

Dalam penelitian Novitasary (2017) didapatkan hasil bahwa pola makan yang buruk misalnya, terbiasa mengkonsumsi makan makanan pedas dan asam serta tidak terbiasa sarapan merupakan faktor penyebab gastritis klinis yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari. Menurut Kadir (2016), pola makan yang tidak teratur serta kebiasaan makan (food habit) suatu kelompok masyarakat dapat mempengaruhi status gizi masyarakat itu sendiri (Katmawanti, Supriyadi and Setyorini, 2019). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayti (2021) tentang 'Gambaran Pola Hidup Mahasiswa Perantauan terhadap Kejadian Gastritis di Universitas Samudra, Aceh' menunjukkan bahwa persebaran pola hidup dari mahasiswa perantauan yang mengalami Gastritis di Universitas Samudra disebabkan oleh jarang makan sehari 3x dengan persentase sebesar 62%. Menurut hasil penelitian 60% mahasiswa tidak selalu sarapan pagi, dan mahasiswa yang memiliki pola tidur tidak teratur dan hampir selalu tidur larut malam memiliki persentase sebesar 55%. Para mahasiswa seringkali sibuk dengan rutinitasnya sehingga tidak terlalu memikirkan pola makan. Kebanyakan mahasiswa memiliki pola makan buruk serta sering mengkonsumsi makanan-makanan instan. Mereka beralasan bahwa makanan instan memiliki harga yang relatif murah dan penyajiannya yang sangat mudah serta hanya memerlukan waktu yang singkat dalam proses memasaknya. Selain makanan instan, tak jarang mahasiswa juga kerap kali melewatkan makan, padahal berpuasa atau sengaja tidak makan dapat mempengaruhi produktivitas sumber daya manusia yang juga akan berpengaruh terhadap sektor ekonomi dan berdampak pada pembangunan negara secara tidak langsung (Kurniawati and Annisa, 2022). Para mahasiswa kurang memperhatikan gizi dan bahaya yang terkandung dalam makanan-makanan instan karena mereka lebih melihat dari segi kepraktisannya (Katmawanti and Ulfah, 2016).

4. Simpulan

Hasil uji Spearman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres akibat tugas dengan perilaku pola makan buruk terhadap kejadian gastritis pada mahasiswa Ilmu

Kesehatan Masyarakat di Universitas Negeri Malang. Kejadian gastritis pada seseorang bisa saja terjadi dari banyak faktor lain yang menyebabkan luka pada lambung. Pengolahan data yang diperoleh dari kuisioner yang didapatkan kurang sistematis sehingga terdapat beberapa data yang tidak terbaca oleh SPSS yang akhirnya menyebabkan hasil uji tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara stres dengan pola makan pada kejadian gastritis, namun perlu dilakukan uji lain selain uji yang dilakukan peneliti karena berdasarkan kuisioner banyak indikasi yang menunjukkan gejala-gejala gastritis akibat faktor stres dengan pola makan yang terjadi pada responden. Dalam mengkaji tentang stres dan pola makan buruk perlu dilakukan kajian mendalam agar dapat mengetahui apakah seseorang itu benar-benar stres ataupun memiliki pola makan buruk, misalnya dengan mendapatkan data melalui wawancara selain menggunakan kuisioner.

5. Datar Rujukan

1. Amalia, L., Permatasari, I. I., Khomsan, A., Riyadi, H., Herawati, T., & Nurdiani, R. (2015). Pengetahuan, sikap, dan praktek gizi ibu terkait iodium dan pemilihan jenis garam rumah tangga di Wilayah Pegunungan Cianjur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 10(2).
2. Amanda, K.A. et al. (2021) 'Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun', *Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 3(2), pp. 75–86. Available at: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion/article/view/9627>
3. Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>
4. Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2017). The Description of Stress Levels in College Student at Muhammadiyah University Malang. *Jurnal Keperawatan*, 5(5), 40–47. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4466>
5. Ardiani, H. (2019). Tingginya Tingkat Stres dengan Kejadian Kekambuhan Gastritis pada Mahasiswa dalam Penyusunan Tugas Akhir di STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun. *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 9(1), 8. <https://doi.org/10.33846/2trik9102>
6. Bayti, C.S. et al. (2021) 'Gambaran Pola Hidup Mahasiswa Perantauan terhadap Kejadian Gastritis di Universitas Samudra, Aceh', *Biologi Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 13(1), pp. 43–47. Available at: <https://doi.org/10.24815/jbe.v13i1.21841>.
7. Deliensi, T. et al. (2014) 'Determinants of Eating Behaviour in University Students: A Qualitative Study Using Focus Group Discussions', *BMC Public Health*, 14(1), p. 53. Available at: <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-53>.
8. Fitasari, Isna Nur. (2011). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stres pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Surabaya: FKM Airlangga.
9. Ika, I., Anto, A. and Lestiarini, D. (2021) 'Pengaruh Sikap Pemenuhan Pola Makan Terhadap Pencegahan Gastritis Pada Mahasiswa', *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(1), pp. 25–30. Available at: <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i1.6>.
10. Ivanka, S. and Susilowati, Y. (2022) 'Pengaruh Pola Makan dan Stres Akademik Terhadap Kejadian Gastritis pada Mahasiswa di Era Pandemi Covid-19 di Universitas Yatsi Madani Tahun 2022', *Nusantara Hasana Journal*, 1(11), pp. 22–32. Available at: <http://nusantarahasanaajournal.com/index.php/nhj/article/view/279>.
11. Jusuf, H., Adityaningrum, A. and Yunus, R. (2022) 'Determinan Kejadian gastritis pada Mahasiswa', *Jambura Health and Sport Journal*, 4(2), pp. 108–118. Available at: <https://doi.org/10.37311/jhsj.v4i2.15171>.
12. Katmawanti, S., Supriyadi, S. and Setyorini, I. (2019) 'Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik dengan Status Gizi Siswi Kelas VII SMP Negeri (Full Day School)', *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 4(2), p. 63. Available at: <https://doi.org/10.17977/um044v4i2p63-74>.
13. Katmawanti, S. and Ulfah, N.H. (2016) 'Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mi Instan pada Mahasiswa di Universitas Negeri Malang', *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), p. 229. Available at: <https://doi.org/10.17977/um044v1i2p229-242>.
14. Puri, A. (2012) 'Hubungan Faktor Stres dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang', (1).
15. Sartika, I., Rositasari, S. and Bintoro, W. (2020) 'Hubungan Pola Makan dan Stres Dengan Kejadian Gastritis di Puskesmas Pajang Surakarta'.
16. Sogari, G. et al. (2018) 'College Students and Eating Habits: A Study Using An Ecological Model for Healthy Behavior', *Nutrients*, 10(12), p. 1823. Available at: <https://doi.org/10.3390/nu10121823>.

-
17. Sulistyorini, A. *et al.* (2022) 'Perilaku Hidup Sehat di Era Pandemi Covid-19 Melalui Latihan Fisik Low-Impact dan Asupan Gizi Seimbang Pada Siswa SMA', *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.17977/um075v2i12022p21-35>.
 18. Kurniawati, E.D. and Annisa (2022) 'Analysis of The Relationship Between Nutritional Indicators and HDI in Karanganyar Regency', *Indonesian Journal of Health Care Management (IJOHCM)*, 3(1), pp. 29–34. Available at: <https://doi.org/10.36053/ijohcm.v3i1.37>

GAMBARAN PERUBAHAN PERILAKU MAHASISWA PEROKOK TERHADAP KESEHATAN MENTAL PADA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Ananda Shafa Nabila^{1*}, Mutiara Nur Mawaddah², Neila Rizqi Fahmiyah³, Septa Katmawanti⁴, Windi Chusnia Rahmawati⁵, Elisa Danik Kurniwati⁶

^{1*}Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*e-mail: ananda.shafa.2106126@students.um.ac.id

Abstract

The transition from adolescence to adulthood is a time when a person experiences changes in all aspects. One of the behavioral changes that are detrimental to health is smoking behavior. Students as agents of change should be able to change this behavior change. However, in reality, smoking among university students is a normal phenomenon, even female students are also active smokers. They use smoking as a coping stress which will affect their mental health. Especially for students of the Faculty of Sports Science, this will disrupt their learning activities. So it is important to know how changes in their behavior affect mental health in order to find the right solution to reduce the number of mental health disorders. The method used in this research is cross sectional and literature review. The results show that smoking students at FIK tended to have better mental health than before becoming smokers.

Keywords: Behavior Change; Cigarette; Mental health

Abstrak

Peralihan dari remaja ke dewasa merupakan masa seseorang mengalami perubahan pada segala aspek. Salah satu perubahan perilaku yang merugikan kesehatan adalah perilaku merokok. Mahasiswa sebagai Agent Of Change seharusnya mampu merubah perubahan perilaku tersebut. Namun pada kenyataannya merokok pada kalangan mahasiswa menjadi fenomena biasa bahkan mahasiswi juga menjadi perokok aktif. Mereka menjadikan rokok sebagai *coping stress* yang nantinya akan berpengaruh pada kesehatan mental. Khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan, hal ini akan mengganggu aktivitas pembelajaran mereka. Maka penting untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku mereka terhadap kesehatan mental supaya dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengurangi angka gangguan kesehatan mental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cross sectional dan *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa perokok FIK cenderung memiliki kualitas kesehatan mental yang baik dibandingkan sebelum menjadi perokok

Kata kunci: Perubahan Perilaku; Rokok; Kesehatan Mental

1. Pendahuluan

Pada masa peralihan remaja ke dewasa merupakan masa seseorang mengalami perubahan di segala aspek termasuk perubahan sikap, emosional, mental, kepribadian sehingga seseorang cenderung mudah terpengaruh perilaku yang kurang baik. Perubahan bisa terjadi sangat cepat maupun lambat dengan skala besar ataupun kecil (Soerjono Soekanto ,2010: 268). Namun pada dasarnya

semua bentuk perubahan akan menimbulkan dampak untuk individu sendiri maupun bagi lingkungan sekitar. Salah satu perubahan perilaku yang merugikan kesehatan yaitu perilaku merokok. Mahasiswa sebagai Agent Of Change seharusnya mampu merubah perubahan perilaku tersebut. Namun pada kenyataannya merokok pada kalangan mahasiswa menjadi fenomena biasa bahkan mahasiswi juga menjadi perokok aktif.

Berdasarkan hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 yang diungkapkan oleh Kementerian Kesehatan, terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021. Persentase perokok kelompok remaja di Indonesia tahun 2016 8,8% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 9,1% (Purnamasari,2019). Presentasi data perokok di Jawa Timur pada tahun 2022 pada penduduk usia >15 tahun dengan presentasi yaitu 28,51%. Salah satu kota besar di Jawa Timur, yaitu kota Malang juga mencetak nilai yang tinggi untuk angka perokok. Pada angka perokok laki-laki dengan usia produktif (17-64 tahun) sebanyak 67 juta, sedangkan untuk perokok wanita dengan usia produktif (18-40 tahun) mengalami peningkatan yang awalnya mencapai angka 1,6 juta menjadi 6,2 juta yaitu pada tahun 2017. Data GATS 2021 mencatat jumlah bulanan rata-rata untuk rokok adalah Rp. 382.091,72. Menurut jenis kelaminnya, prevalensi merokok paling tinggi dialami laki-laki, yakni 64,7%. Sementara, prevalensi merokok oleh perempuan sebesar 2,3%. Meskipun prevalensi merokok perempuan lebih kecil daripada laki-laki, tetapi pada era sekarang merokok mahasiswa perempuan sering ditemukan dari berbagai Perguruan Tinggi. Prevalensi tingginya pengguna rokok akan mempengaruhi peningkatan masalah kesehatan di Indonesia. Perokok pasif akan memiliki resiko yang sama besar dengan perokok aktif (U.S. Department of Health and Human Services, 2006).

Dalam hasil observasi pendahuluan terdahulu, mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang terdapat kebiasaan merokok, terlebih mereka merupakan seorang olahragawan sehingga dapat merugikan di berbagai aspek seperti terganggunya pernafasan. Perilaku merokok pada mahasiswa memiliki maksud serta tujuan yang beragam diantaranya yaitu kebanyakan dari mahasiswa merokok mengalami stress berat sehingga mencari cara untuk mengatasi stress serta hambatan-hambatan yang dialaminya, dimana hal ini sering disebut *coping stress*. Mereka menganggap bahwa dengan merokok dapat membentuk suasana hati menjadi lebih baik dan memberikan rasa nikmat. Salah satu penyebabnya yaitu bergabungnya dalam pergaulan bebas. Di masa kini peran orang tua sangatlah penting dalam mengawasi pergaulan anak, mereka bisa memulainya sejak saat anak memasuki masa pubertas. Perubahan pada masa pubertas akan mempengaruhi pola pikir anak untuk masa depannya. Hal ini perlu dilakukan agar anak lebih menjaga pergaulan mereka dan supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan (Kurniawati. dkk, 2022). Disamping itu, penyebab lainnya seperti kurangnya pengawasan orang tua, rasa penasaran yang tinggi, serta kebiasaan merokok pada orang tua, serta kurangnya edukasi terkait dampak perilaku merokok bagi kesehatan juga menjadi penyebab tingginya prevalensi pengguna rokok di Indonesia.

Mahasiswa yang memiliki kecanduan terhadap rokok akan mendapatkan dampak baik itu positif maupun negatif. Dampak positif yang berupa ketenangan sesaat tidak akan bisa mengalahkan dampak negatifnya. Dampak negatif yang akan diperoleh dapat berupa terganggunya kesehatan baik secara fisik, psikologis, serta mental. Fenomena yang marak terjadi pada generasi mahasiswa adalah terkait kesehatan mental. Mereka yang merokok akan mengalami tingkat depresi yang lebih besar yaitu sebanyak 0,0293 atau 2,93% dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok (Yustika Dewi, 2020). Terdapat penelitian yang mendukung adanya teori tersebut, yakni sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 1997-1999 di Negara Jerman dengan membuat kesimpulan bahwasannya dari angka 4.181 responden 50% mempunyai paling sedikit satu jenis gangguan kejiwaan (Ervina Dwi, 2013). Di Indonesia, prevalensi kasus gangguan mental karena kecemasan dan depresi sebesar 14 juta dengan

persentase 6% pada usia diatas 15 tahun (IDI,2016). Selain itu, di Indonesia sendiri kasus bunuh diri akibat gangguan mental (depresi berat) mencapai 80-90% (Data Riskesdas, 2018).

Menurut penelusuran dari beberapa data penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa menjadikan rokok sebagai coping stress yang nantinya akan berpengaruh pada kesehatan mental mereka sendiri. Secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi keefektifan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu kami melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku yang dirasakan oleh mahasiswa perokok Fakultas Ilmu Keolahragaan serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam membantu tenaga kesehatan masyarakat untuk menemukan langkah serta strategi yang tepat dalam upaya mengurangi angka gangguan kesehatan mental pada mahasiswa perokok Fakultas Ilmu Keolahragaan, contohnya seperti memasang rambu larangan merokok, menempel poster atau leaflet tentang bahaya merokok serta peran dosen dalam menyisipkan edukasi tentang dampak buruk merokok saat jam pembelajaran pada mahasiswa.

2. Metode

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan *literature review*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan angkatan 2019 hingga 2022. Pengambilan sampel dilakukan Accidental yaitu responden yang digunakan sesuai dengan kriteria dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner pada tanggal 2 sampai 6 Maret 2023 . Kriteria responden yang kami gunakan yaitu mahasiswa/i perokok aktif di Fakultas Ilmu Keolahragaan, berusia 19-23 tahun, dan bersedia menjadi responden.. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk *literature review* adalah *google scholar* yang terdiri dari beberapa jurnal, mulai dari jurnal nasional maupun Internasional. Penyajian data yang digunakan berupa persentase dari setiap jawaban.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Analisis Literature Review

No	Penulis Jurnal (Tahun terbit) dan Judul	Inti Jurnal	Hasil Studi
1	2	3	4
1.	Prismawari M. (2017) Perbedaan Kualitas Tidur dan Kesehatan Mental pada Perokok dan Bukan Perokok.	Meneliti tentang perbedaan kualitas tidur dan kesehatan mental pada perokok dan bukan perokok dengan populasi 100 mahasiswa UMS serta teknik pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> , sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala kesehatan mental dan skala	Hasil analisis data menunjukkan dari 100 responden terdapat 9 responden (3 perokok) memiliki kesehatan mental yang baik, dan 91 responden (29 perokok) memiliki kesehatan mental sangat baik. Untuk kualitas tidur dari 100 responden terdapat 2 responden (1 perokok) memiliki kualitas tidur buruk, 82 responden (28 perokok) memiliki

		PSQI.	
			kualitas tidur cukup, dan 16 responden (3 perokok) memiliki kualitas tidur baik.
2.	Ramadhan K, dkk. (2017) Hubungan Tingkat Stress dengan Frekuensi Merokok Mahasiswa Kedokteran Universitas Lampung	Melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat stress dan frekuensi merokok dengan responden 37 mahasiswa perokok aktif. Metode penelitian menggunakan <i>cross sectional</i> . Kuesioner yang digunakan adalah <i>Hassles Assessment Scale for Student in College</i> .	Penelitian menunjukkan hasil dari 37 responden, 9 responden mengalami stress ringan, 19 responden mengalami stress sedang, sedangkan stress berat dialami oleh 9 responden. Kemudian penelitian ini juga mengelompokkan 14 responden termasuk perokok ringan, 13 responden termasuk perokok sedang dan 10 responden termasuk perokok berat.
3.	Budiman VR, Hamdan SR. (2021) Stress Akademik dan Perilaku Merokok Mahasiswa	Membahas terkait bagaimana gambaran dari stres akademik yang dapat berpengaruh pada perilaku merokok di lingkup mahasiswa. Metode yang digunakan dengan metode kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 109.	Hasil menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel stres akademik dengan perilaku mahasiswa. Dimana terdapat faktor utama yang mempengaruhi perilaku mahasiswa merokok adalah tuntutan akademik. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian bahwa tingkat stres pada mahasiswa dikatakan tinggi. Hal ini dikarenakan mahasiswa merasa tenang dan nyaman saat merokok.
4	Wulandari A. (2019) Hubungan Antara Kualitas Tidur Dan Kebiasaan Merokok Dengan Fungsi Kognitif Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang menggunakan rancangan potong lintang. Penelitian dilakukan di Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi. Jumlah sampel sebanyak 91 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan uji chi square dan Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner The Pittsburgh Sleeping Quality Index (PSQI), Mini Mental State Examination (MMSE), dan kuesioner kebiasaan merokok.	Hasil penelitian tentang fungsi kognitif didapatkan responden yang mengalami fungsi kognitif terganggu lebih banyak dibandingkan dengan responden yang fungsi kognitifnya tidak terganggu. Terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan gangguan fungsi kognitif pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil Universitas Sam Ratulangi Manado.

-
- | | | | |
|----|--|---|---|
| 5. | Irawati, Poppy. dkk.(2021)

Hubungan Tingkat Stres dengan Frekuensi Merokok pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Tangerang | Membahas terkait bagaimana faktor utama dari mahasiswa Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Tangerang merokok yang dapat berasal dari lingkungan eksternal maupun internal. | Hasil menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa mengalami perubahan perilaku menjadi merokok karena berada di lingkungan perokok aktif dan mencari ketenangan dari berbagai tekanan yang dialaminya. Selain itu, merokok dianggap dapat meningkatkan produktifitas. |
| 6. | Setyadin, A. (2019).
<i>Hubungan Kecemasan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa.</i>
Desember-10. | Membahas hubungan antara kecemasan dengan perilaku merokok pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecemasan dan skala perilaku merokok. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 mahasiswa dengan Accidental Sampling. Teknik analisis data product moment. | Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan dengan perilaku merokok pada mahasiswa serta menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecemasan termasuk dalam kategori rendah. |
-

George Herbert Mead berpendapat bahwa suatu individu termasuk makhluk yang sensitif dan aktif. Dimana keberadaan sosialnya akan mempengaruhi bagaimana bentuk lingkungannya, baik secara sosial maupun untuk dirinya sendiri. Hal ini mendorong suatu individu mengalami perubahan. Perubahan merupakan berubahnya bentuk satu kebentuk lainnya yang berbeda. Hal-hal yang dapat mengalami perubahan contohnya seperti bentuk tubuh, cuaca, perasaan hingga perilaku. Perubahan dapat memberikan pengaruh positif baik maupun buruk, tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi. Dengan begitu perubahan perilaku memiliki arti perubahan tindakan, sikap maupun pola respon seseorang terhadap situasi dan kondisi dari lingkungannya (Fahlia, 2019). Sedangkan menurut KBBI, perubahan adalah sebuah proses terjadinya peralihan atau perpindahan dari status tetap (statis) menjadi status tetap yang bersifat dinamis, hal ini bermaksud untuk menyesuaikan diri dari lingkungan yang ada, mencakup keseimbangan sosial individu maupun organisasi agar dapat menerapkan ide atau konsep baru dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Irwan,2017).

Perubahan perilaku seseorang dapat berpengaruh pada kesehatannya. Hal ini selaras dengan teori HBM (*Health Belief Model*) yang pertama kali ditemukan oleh Rosenstock pada tahun 1966. Menurut Janz & Becker teori HBM merupakan sebuah konsep yang mengungkapkan alasan individu untuk mau atau tidak mau berperilaku sehat. Dalam artian perilaku kesehatan yang dimiliki seseorang bergantung pada tingkat kepercayaan untuk mengambil keputusan berperilaku sehat atau tidak. Teori ini

sangat tepat untuk menganalisis perubahan perilaku. Seseorang yang memilih merokok berarti telah mengambil keputusan untuk berperilaku tidak sehat (Rusma, 2020).

Perilaku merokok merupakan sebuah kegiatan membakar tembakau kemudian asap dari tembakau tersebut dihirup menggunakan sebuah pipa atau rokok. Merokok adalah tembakau yang digulung dengan kertas kemudian dihisap (Diasmiantoni,dkk , 2020). Perilaku merokok adalah salah satu dampak yang terjadi dari adanya proses sosial yang didalamnya terdapat interaksi, kontak sosial serta komunikasi. Merokok termasuk aktivitas yang cukup berbahaya baik bagi diri perokok sendiri maupun orang lain. Hal ini sudah tercantum dalam setiap iklan dan kemasan dari rokok, dengan itu maka dapat disimpulkan bahwasanya merokok adalah kegiatan yang benar-benar berbahaya. Terdapat sebuah penelitian yang menyatakan bahwa orang yang merokok dikatakan sebagai simbol kejantanan seorang pria. Selain itu merokok juga dikatakan sebagai simbol untuk menghargai para sesepuh atau leluhur, dan juga menganggap merokok adalah sebuah jalur untuk berkomunikasi dengan makhluk lain. Penelitian yang dilakukan oleh Lloyd et al pada tahun 2014 menyebutkan bahwa orang dewasa yang memilih berperilaku merokok digunakan untuk memperbaiki keadaan stress yang berkepanjangan (Riauan, dkk, 2020). Perilaku merokok tidak hanya dilakukan oleh kaum pria saja, melainkan para perempuan juga banyak yang melakukannya dan kejadian ini sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat. Meskipun sudah mengetahui bahaya apa saja yang diakibatkan dari merokok, terkadang mereka tetap saja mengabaikannya. Dengan merokok akan berdampak besar dari segi kesehatan baik secara fisik, psikologis, sosial maupun mental (Tryastuti, Widyaningsih, 2022).

Seiring berjalannya waktu, masalah kesehatan terus mengalami peningkatan, salah satu penyebabnya yaitu akibat dari penggunaan rokok. Masalah kesehatan ini dapat terjadi secara fisik maupun psikis. Menurut WHO SEARO di Indonesia sebanyak 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi mengalami permasalahan pada kesehatan mental. Kesehatan mental sangat berpengaruh pada aktivitas sosial pada individu. Mental yang sehat akan memahami potensi dalam diri individu, dapat mengatasi permasalahan dan tekanan dalam hidupnya, serta mampu bekerja secara produktif. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2013 gangguan mental dikategorikan menjadi dua tipe yaitu gangguan mental secara emosional yang terdiri dari depresi serta kecemasan dan gangguan mental jiwa berat. Saat ini depresi sering terjadi pada kalangan mahasiswa, dimana mereka tidak mampu mengatasi permasalahan serta tekanan yang dialami. Masih banyak mahasiswa yang tidak mampu mengatur waktu perkuliahan antara organisasi, dan waktu belajar (Penelitian Rossiana, 2011). Peristiwa ini umumnya terjadi pada mahasiswa semester awal karena mereka mengalami masa transisi dari akhir remaja ke awal dewasa dan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Depresi menurut WHO yaitu gangguan mental yang ditandai dengan adanya gejala penurunan suasana hati (mood), susah tidur, nafsu makan yang menurun, merasa bersalah terhadap sesuatu serta kehilangan minat terhadap sesuatu, dan sulit untuk konsentrasi. Prevalensi depresi di Indonesia mencapai 6,1 % (Risesdas 2018). Berbagai macam penyebab seseorang mengalami depresi baik berasal dari internal maupun eksternal.

Pada era saat ini mental yang sehat sangat diperlukan, khususnya pada kalangan mahasiswa. Mental yang tidak sehat cenderung membawa perubahan perilaku ke arah yang kurang baik. Banyak mahasiswa yang cenderung melampiaskan rasa depresinya melalui perilaku merokok. Perilaku merokok merupakan perilaku yang dapat membahayakan bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Bahkan orang mulai merokok ketika mereka masih remaja, dimana usia tersebut merupakan usia produktif yang seharusnya dihabiskan dengan kegiatan- kegiatan yang lebih positif. Masa remaja ke dewasa merupakan masa seseorang sedang mencari jati dirinya, sehingga banyak mencari dan mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Dampak perubahan perilaku merokok sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa di kelas sehingga mahasiswa yang merokok cenderung lebih malas berpikir dibandingkan dengan mahasiswa

yang tidak merokok. Selain itu, mahasiswa yang merokok juga cenderung kurang rapi dalam berpakaian, fisiknya kurang stabil dalam berolahraga, lebih mudah lelah, dan mudah terserang penyakit. Selain itu, mahasiswa yang merokok cenderung bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar, sehingga membawa dampak negatif bagi orang lain.

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 1. Pengujian Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	26	86.7%
Perempuan	4	13.3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel diatas penelitian ini menggunakan responden sebanyak 30 sampel mahasiswa dimana dari sampel tersebut jika dilihat dari segi jenis kelamin secara keseluruhan pada sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 86% dan berjenis kelamin perempuan 13.3%. Hal ini menunjukkan bahwa dikalangan mahasiswa perokok lebih banyak pada laki-laki.

2. Karakteristik Umur

Tabel 2. Pengujian Karakteristik Umur

Umur	Frekuensi	Presentase
<19	7	23.3%
20	13	43.3%
21	6	20%

>22	4	13.3%
Total	30	100%

Hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan gambaran bahwa dari sampel yang terambil sebanyak 30 responden pada kalangan mahasiswa ternyata pada segi umur terdapat 4 pengelompokan dan yang paling banyak terambil yaitu pada umur 20 tahun sebanyak 43.3%, yang kurang dari 19 tahun yaitu sebanyak 23.3%, dan pada umur 21 tahun yaitu sebanyak 20% serta yang terakhir lebih dari 22 tahun sebanyak 13.3%.

3. Karakteristik angkatan

Tabel 3. Pengujian Karakteristik Angkatan

Angkatan	Frekuensi	Presentase
2019	5	16.7%
2020	3	10%
2021	18	60%
2022	4	13.3%
Total	30	100%

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari sampel yang telah terambil sebanyak 30 responden ternyata terdapat dari 4 angkatan dan yang paling banyak terambil yaitu angkatan 2021 sebanyak 60%, angkatan 2019 sebanyak 16.7%, dan angkatan 2020 sebanyak 10% serta yang terakhir angkatan 2022 sebanyak 13.3%.

4. Karakteristik Program Studi

Tabel 4. Pengujian Karakteristik Program Studi

Program Studi	Frekuensi	Presentase
PJKR	14	46.7%
PKO	4	13.3%
IKOR	3	10%
IKM	9	30%
Total	30	100%

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari sampel yang telah terambil sebanyak 30 responden ternyata terdapat dari berbagai program studi diantaranya adalah PJKR, PKO, IKOR, dan IKM. Sampel yang banyak terambil yaitu pada program studi PJKR sebanyak 46.7%, pada program studi PKO sebanyak 13.3%, dan IKOR sebanyak 10% serta pada program studi IKM sebanyak 30%.

B. Deskripsi Jawaban Responden

Pada 30 mahasiswa FIK sebagai sampel pada penelitian ini, sebanyak 60% adalah perokok aktif dimana hal ini sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku. Diketahui bahwa faktor pendorong untuk merokok yaitu kebanyakan pada faktor teman, hal ini pergaulan sangatlah berpengaruh untuk merokok. Tidak hanya faktor teman, antara lain yaitu faktor keluarga, faktor kurangnya pengetahuan tentang rokok atau bahaya merokok, faktor dari diri sendiri, dan faktor lingkungan. Bahwasanya mahasiswa memiliki alasan mengapa mereka merokok dikarenakan dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan. Diketahui bahwa dari 30 responden kebanyakan mereka mulai mencoba rokok pada saat SMA dan saat masuk ke perguruan tinggi, pada saat masuk ke perguruan tinggi mereka jauh dari pengawasan orang tua, hal ini mereka menjadi bebas dan muncul rasa ingin tahu yang tinggi tentang merokok serta rasa penasaran akhirnya mencoba-coba. Dalam sehari mereka dapat menghabiskan rokok sebanyak 4-10 batang, hal ini rokok menyebabkan kecanduan, dan susah untuk berhenti.

Pada pertanyaan kali ini, responden diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu jawaban. Permasalahan paling banyak yang dialami oleh responden (mahasiswa FIK) sebelum mereka memulai perilaku merokok adalah mood swing atau perubahan suasana hati yang tidak terkendali (9 responden) serta permasalahan yang paling sedikit dialami oleh responden adalah menarik diri dari lingkup sosial (1 responden). Kemudian jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden (mahasiswa FIK) setelah mereka memutuskan untuk berperilaku merokok adalah tidak memiliki perasaan apapun (12 responden) serta jawaban yang paling sedikit dipilih adalah depresi (1 responden). Melalui uraian diatas dapat diketahui bahwa efek merokok pada kebanyakan responden membuat permasalahan yang mereka

alami lebih sedikit dibandingkan sebelum merokok. Secara garis besar merokok dapat meringankan beban permasalahan yang responden alami. Disebutkan dalam pertanyaan lain mengenai lingkup sosial setelah menjadi perokok, menariknya 60% dari responden menjawab memiliki banyak teman. Hal ini membuktikan bahwa faktor teman sangat berpengaruh pada perilaku merokok mahasiswa. Secara tidak langsung merokok dapat mempererat pergaulan antar teman (Wati, 2018).

Bagi sebagian orang, merokok merupakan sebuah alternatif solusi dari permasalahan yang terjadi. Hal ini berbeda dengan responden penelitian kami, mereka yang menjadikan rokok adalah sebuah solusi dari permasalahan menunjukkan angka yang rendah, yakni 36,7% atau sebanyak 11 responden. Sisanya (19 responden) tidak menjadikan rokok sebagai solusi permasalahan. Hal ini terbukti dengan persentase dari responden yang permasalahannya tidak terselesaikan dengan merokok yakni sebanyak 70%. Kemudian terkait pengetahuan tentang bahaya merokok 100% responden mengetahui bahaya apa saja yang akan mereka alami jika merokok. Anehnya meskipun sudah mengetahui bahaya dari merokok, masih banyak responden yang memutuskan untuk melanjutkan menjadi perokok (66,7 % atau 20 responden).

Persentase untuk kategori pecandu rokok pada mahasiswa FIK mencapai 40% dan tidak mengalami pecandu rokok terdapat 50%. Disamping itu 5% menjadi pecandu rokok berat dan sisanya menjadi perokok saat terdapat masalah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang merokok karena pelarian atau mencari jalan keluar pada suatu permasalahan. Responden sebagian besar menunjukkan bahwa telah mencoba berhenti untuk merokok. Namun hal ini masih belum diterapkan dan hanya sekedar mencoba berhenti. Hal ini berhubungan dengan adanya kandungan nikotin pada rokok yang menyebabkan kecanduan dan sulit berhenti.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perilaku merokok pada mahasiswa FIK dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku merokok mahasiswa laki-laki di FIK sebagian besar merokok dengan persentase 86.7%, dan juga terdapat sebagian perempuan merokok dengan persentase 13.3%. Kebanyakan mahasiswa pertama kali merokok pada saat SMA dan saat masuk ke perguruan tinggi. Faktor yang sangat mempengaruhi untuk merokok yaitu faktor teman atau pergaulan. Rata-rata merokok dalam sehari sebanyak 4-10 batang rokok. Adapun alasan lain merokok yaitu dapat mengurangi stres dan kecemasan berlebih. Mereka berasumsi bahwa rokok dapat menjadikan mereka solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada, dengan merokok mereka memiliki teman banyak. Dari 80% mahasiswa ingin berhenti merokok. Selain itu terjadinya perubahan perilaku saat sebelum dan sesudah merokok.

5. Datar Rujukan

1. Irawati, P., Yoyoh, I., Wibisana, E., Damiyati, W., Keperawatan, P., Ilmu, F., Universitas, K., & Tangerang, M. (2021). HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN FREKUENSI MEROKOK PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG. *Jurnal JKFT*, 6(2), 97–108. <https://doi.org/10.31000/JKFT.V6I2.5759>
2. Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/JIKM.2018.9.1.1-10>
3. Anggriana, T. M. (2016). HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN KEPRIBADIAN NEUROTISME DENGAN PERILAKU MEROKOK. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.25273/COUNSELLIA.V1I2.184>
4. Ekonomi, J., Indonesia, K., Dewi, Y., Relaksana, R., & Siregar, A. Y. M. (2021). Analisis Faktor Socioeconomic Status (SES) Terhadap Kesehatan Mental: Gejala Depresi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.7454/EKI.V5I2.4125>

5. Ramadhan, K., Carolina, J. M., Lisiswanti|hubungan, R., Stres, T., Merokok, F., & Lisiswanti, R. (2017). Hubungan Tingkat Stres dengan Frekuensi Merokok Mahasiswa Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Medula*, 7(5), 118–121. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/1918>
6. Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, J., dismiantoni, N., triswanti, N., & Kriswiastiny, R. (2020). Hubungan Merokok Dan Riwayat Keturunan Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 30–36. <https://doi.org/10.35816/JISKH.V1111.214>
7. *Refleksi Anomali Makna perilaku berprilaku Di Kalangan Dosen Universitas Islam Riau - Repository Universitas Islam Riau*. (n.d.). Retrieved January 30, 2023, from <https://repository.uir.ac.id/17946/>
8. Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners, P., Tryastuti, D., & Dwi Widyaningsih, F. (2022). Hubungan Personal Factors Dan Interpersonal Influences Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan. *REAL in Nursing Journal*, 5(2), 128–143. <https://doi.org/10.32883/RNJ.V5I2.1993>
9. Aulia, V. (2016). *PERUBAHAN PERILAKU MEROKOK REMAJA*. Juli-20. <http://repository.unj.ac.id/2640/3/SKRIPSI.pdf>
10. Rice, P. L. 1992. Stres and health calivornia publising
11. Aisyah Tuasikal, A. N., & Sofiah Retnowati. (2018). Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY (GAMAJOP)*, 4, No. 2(2407-7798), 105-118. 10.22146/gamajop.46356
12. Kurniawati, E. D., Novembriani, R. P., Suprobo, N. R., & Hasanah, W. K. (2022). Edukasi Perubahan Masa Pubertas dan Upaya Perlindungan Diri untuk Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *GENITRI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN*, 1 Nomor 2(2964-7010), 171 -175. Retrieved Maret Jumat, 2023, from <https://ejournal.politeknikkesehatankartinibali.ac.id/index.php/pkm/article/view/86/74>
13. Rachmawati, W. C. (n.d.). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.
14. Ulfah, N. H., Septa Katmawanti, & Tama, T. D. (2018). *Design Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang*, 3. Retrieved Maret Jumat, 2023, from [10.47, 3/3/2023 <http://journal2.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/5970>
15. Wati, S. H., Bahtiar, & Dewi Anggraini. (2018). DAMPAK MEROKOK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA. *Neo Societal*, 3; No. 2(2503-359X), 503-509. Retrieved Maret Senin, 2018, from https://www.neliti.com/universitas-halu-oleo?per_page=100&page=3
16. *View of ANLISIS MOTIF PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEROKOK MELALUI TEORI HEALTH BELIEF MODEL (HBM) PADA MAHASISWA DI KOTA PAREPARE*. (n.d.). Retrieved May 28, 2023, from <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes/article/view/316/482>

PENGAMBILAN TINDAKAN KESEHATAN DI SUATU KELOMPOK BERDASARKAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT : STUDI LITERATURE REVIEW

Aditia Wahyu Ashari^{1*}, Farhan Rizky Ar Rasyid², Shiesil Rizqia Amadia³, Vida Ayu Rahmalia Putri⁴, Septa Katmawanti⁵, Elisa Danik Kurniawati⁶, Windi Chusniah Rachmawati⁷

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Kode Pos, Indonesia

Penulis korespondensi, Surel: aditia.wahyu.2106126@students.um.ac.id

Abstract

Health is an important thing to maintained by the individual, but not all can maintain their health. In terms of maintaining the health everyone is necessary to adopt healthy lifestyle. In Indonesia, is often encountered inadequate health services. Because of this, people are reluctant to go to health facilities and tend to choose self-medication. This behavior occurs due to two main factors, social and economic factors. The aim of this study to analyze the health behavior performed by people when they face illness, either in a modern or traditional way. The study used a qualitative method, namely literature review. The results showed that social factors were the most influential in making health decisions in the form of self-medication. When people chose to seek treatment, they tended to prefer traditional medicine over medical treatment. The strong customary values are the factor why traditional medicine is more demanding, especially in rural areas. Based on a literature study that is conducted by our group, most people apply the theory of the Health Belief Model where people are aware of the treatment of their illness but they prefer to self-medication or use traditional medicine rather than medical treatment by health workers.

Keywords: self-medication; health belief model; traditional medicine

Abstrak

Kesehatan merupakan hal yang penting untuk dijaga oleh setiap individu, namun pada realitanya tidak semua individu dapat menjaga kesehatan. Dalam hal menjaga status kesehatan setiap individu perlu menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Di negara Indonesia pelayanan kesehatan yang kurang memadai masih kerap ditemui. Hal ini menyebabkan masyarakat enggan untuk pergi ke fasilitas kesehatan dan cenderung memilih untuk melakukan swamedikasi. Perilaku tersebut terjadi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor sosial dan ekonomi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perilaku kesehatan yang dilakukan masyarakat saat mengalami kondisi sakit baik secara modern atau tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial merupakan yang paling berpengaruh pada pengambilan keputusan kesehatan berupa swamedikasi. Ketika masyarakat sudah memilih untuk mencari pengobatan, mereka cenderung lebih memilih pengobatan tradisional daripada pengobatan medis. Nilai adat istiadat yang masih kental di masyarakat juga menjadi faktor mengapa pengobatan tradisional lebih diminati, khususnya di daerah pedesaan. Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan oleh kelompok kami, mayoritas masyarakat menerapkan teori *Health Belief Model* dimana masyarakat mempunyai kesadaran akan penanganan penyakit yang diderita namun lebih memilih untuk melakukan swamedikasi atau pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan medis oleh tenaga kesehatan.

Kata kunci: swamedikasi; health belief model; pengobatan tradisional

1. Pendahuluan

Fenomena swamedikasi, pengobatan alternatif, dan pengobatan melalui tanaman obat keluarga telah menjadi sebuah topik perbincangan yang sering dibahas di bidang kesehatan dalam beberapa tahun terakhir ini. Seperti yang diketahui, derajat kesehatan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan pelayanan kesehatan atau sarana dan prasarana kesehatan saja, tetapi juga didukung oleh faktor ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, keturunan, dan faktor lain yang menentukan perilaku masyarakat dalam mengambil keputusan tentang pengobatan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi timbulnya kesakitan dan kematian pada suatu masyarakat, yang dapat mencerminkan keadaan dan derajat kesehatan masyarakat tersebut.

Berdasarkan *World Self Medication Industry (WSMI)* diperkirakan lebih dari 92% orang di dunia telah menggunakan setidaknya satu jenis obat bebas dan 55% telah menggunakan lebih dari satu jenis obat bebas (Meilina et al., 2022). Sedangkan beberapa negara di benua Asia dan Afrika, sekitar 80% penduduk bergantung pada obat tradisional salah satunya pengobatan herbal, pengobatan ini bertujuan untuk perawatan kesehatan primer. Berdasarkan data dari Susenas tahun 2008 menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang memilih untuk mengobati sendiri permasalahan kesehatan yang dialami ternyata lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk yang berobat jalan. Sebesar 65,59% penduduk yang memiliki permasalahan kesehatan memilih untuk mengobati sendiri. Sedangkan yang memilih untuk berobat jalan hanya sebesar 44,37% dari seluruh penduduk yang mempunyai masalah kesehatan yang memilih untuk mengobati dirinya sendiri (Prabamurti, 2016). Dari penduduk yang mengobati sendiri masalah kesehatan, sebesar 90,49% diantaranya menggunakan pengobatan modern, sedangkan sebesar 22,26% menggunakan pengobatan tradisional. Persentase penduduk yang memiliki keluhan kesehatan dan memilih rawat jalan, persentase tersebut dikelompokkan berdasarkan fasilitas kesehatan yang digunakan, yaitu Rumah Sakit Pemerintah, Rumah Sakit Swasta, Praktek Dokter, Puskesmas, Praktik Tenaga Kesehatan, Praktik Batra (Pengobatan Tradisional) dan Dukun (Prabamurti, 2016).

Tindakan perilaku pengobatan yang dilakukan secara mandiri atau memilih pengobatan tradisional melalui dukun dan pemanfaatan TOGA dilakukan oleh masyarakat karena beberapa faktor seperti, pengalaman dalam mengetahui penyakit karena sudah pernah merasakan penyakit serupa sebelumnya, percaya terhadap saran keluarga atau teman, tempat tinggal yang jauh dari pelayanan kesehatan dan biaya kesehatan yang mahal. Namun ada dampak akibat dari melakukan pengobatan mandiri atau pengobatan tradisional yaitu meliputi: (1) kesalahan diagnosis penyakit, (2) keterlambatan dalam mencari pengobatan yang diperlukan sehingga penyakit dapat menjadi lebih parah, (3) pemberian obat yang salah atau tidak sesuai, dan (4) dosis yang diberikan salah (Ahmed et al., 2020).

Pada dasarnya masyarakat umum masih awam terhadap aturan dalam swamedikasi. Ketidaktahuan tersebut dapat menyebabkan dampak yang membahayakan tubuh sehingga dapat menimbulkan komplikasi lainnya atau kondisi menjadi semakin parah. Salah satu contoh kasus yang menjadi perhatian dalam dunia medis dalam swamedikasi adalah resistensi antibiotik. Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) memperkirakan bahwa ada sekitar 23.000 orang di Amerika Serikat yang meninggal setiap tahunnya karena resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik ini dapat disebabkan karena adanya perilaku swamedikasi oleh sebab itu penting sekali mengedukasi masyarakat tentang pengambilan tindakan kesehatan yang tepat berdasarkan kondisi dari masing-masing individu. Selain itu terdapat pula masyarakat yang menjadi korban malpraktek dari sebuah pengobatan tradisional. Tidak hanya merugikan dari segi materi namun kasus malpraktek dapat menyebabkan kerugian pada fungsi tubuh. (Sinto, 2020)

Hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kasus swamedikasi, pengobatan tradisional yang tidak sesuai serta keterlambatan pengambilan keputusan saat sakit adalah dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengambilan tindakan yang tepat ketika mendapati situasi sakit. Untuk kasus swamedikasi sendiri dapat diberikan penyuluhan tentang jenis-jenis obat yang dapat digunakan, masa penyimpanan, cara penggunaan serta aturan dosis yang sesuai. Dalam hal pengobatan tradisional dapat diberikan pemahaman terkait tanaman toga yang membantu mengobati penyakit tertentu serta menciptakan kemandirian dalam masyarakat. (Desrini S, 2015)

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka peneliti mengkaji kaitan antara pengambilan tindakan kesehatan berdasarkan kondisi sosial masyarakat. Topik penelitian ini diangkat sebab masih banyaknya masyarakat yang melakukan perilaku pengobatan sendiri dan tidak sedikit apabila perilaku tersebut dilakukan dengan tidak tepat justru dapat menimbulkan penyakit atau bahaya lain pada diri masyarakat tersebut. Ketidaktepatan perilaku pengobatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Berdasarkan data dan dampaknya kepada masyarakat hal ini menjadi fokus utama penelitian kami. (Ariyanti et al., 2018).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode studi literatur. Studi literatur atau *literature review* merupakan sebuah penelitian yang mengkaji berdasarkan karya tulis seperti hasil dari sebuah penelitian. Studi literatur adalah kegiatan untuk meninjau literatur ilmiah mengenai sebuah topik yang nantinya akan dianalisis secara kritis, dievaluasi, dan mensintesis suatu temuan penelitian, teori dan praktik. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Penelitian menggunakan studi literatur ini tidak diwajibkan untuk turun ke lapangan secara langsung. Variabel yang digunakan bersifat tidak baku dan data yang diperoleh nantinya akan dianalisis secara mendalam sebelum nantinya akan dicurahkan ke sebuah karya tulis. Dengan kriteria inklusi yaitu artikel *full text* yang diterbitkan dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir (2013-2023). Dengan isi mengenai beberapa topik yang spesifik yang saling berkaitan dengan tujuan untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, selain itu untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan serta untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Pencarian artikel penelitian ini menghasilkan beberapa artikel jurnal yang dikerucutkan menjadi delapan artikel jurnal yang kemudian akan ditelaah sebagai referensi untuk pengumpulan data sekunder. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi dalam Nursalam literature review, yaitu studi literatur yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil dan Pembahasan

No	Penulis Jurnal (Tahun Terbit dan Judul)	Inti Jurnal	Hasil Studi
1.	Rulia Meilina, Ulfa Husna Dhirah, Sahbainur Rezeki, Soraya Lestari, kesumawati. (2022). Sosialisasi Pemanfaatan Toga Sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri Di Desa	Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pemberian edukasi pengolahan yang benar, penggunaan	Hasil studi menunjukkan masyarakat antusias selama penyuluhan, hal ini didukung adanya banyak

Paya Keureuleh Kecamatan Lembah Selawah Kabupaten Aceh Besar	TOGA dan manfaat yang didapatkan. Penyuluhan melalui metode penjelasan ceramah dan media PPT yang menjelaskan tentang jenis-jenis TOGA dan manfaatnya serta memberikan motivasi arahan kepada masyarakat untuk membudidayakan TOGA di masyarakat sekitar sebagai obat alternatif di Desa Paya Keureuleh, Kec. Lembah Selawah, Kab. Aceh Besar.	pertanyaan dari peserta yang diajukan. Karena itu adanya peningkatan pengetahuan peserta cara memanfaatkan TOGA yang diharapkan dapat mengaplikasikan penanaman tumbuhan obat keluarga bisa berlanjut. Hal ini bisa terus dilanjutkan karena acara tersebut telah diikuti perangkat desa yang bisa dijadikan program rutin untuk Desa Paya Keureuleh (Meilina et al., 2022).
2. Rahmayanti Fitriah, Noormalisa (2021). Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Tindakan Pemilihan Obat Tradisional dalam Upaya Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru	Penggunaan obat tradisional semakin berkembang baik. Namun, Swamedikasi dan pengobatan tradisional akan menjadi masalah besar jika hal itu dijadikan bentuk penghindaran dari pelayanan kesehatan medis. Setelah dilakukan riset, ternyata Sosial demografi dan ekonomi tidak mempengaruhi masyarakat dalam melakukan pilihan pengobatan tradisional menjadi pengobatan utama.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Jenis kelamin pada seseorang, kelompok usia, pendidikan terhadap masyarakat, pekerjaan atau mata pencaharian serta Pendapatan ternyata tidak berpengaruh dalam melakukan tindakan memilih mengobati penyakit secara tradisional dalam lingkungan kehidupan masyarakat dari Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru mulai dari Pengaruh Jenis kelamin,usia, pendidikan, pekerjaan maupun pendapatan. Meskipun ada beberapa masyarakat yang belum mengetahui

tindakan pemilihan obat tradisional tapi banyak juga masyarakat yang sudah memahaminya (Fitriah & Noormalisa, 2021).

- | | | | |
|----|---|---|---|
| 3. | A.Pananrangi M, Andi Tenri Nippi, Rahmat Panyyiwi, Suprpto Suprpto (2020). Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Padongko | Kualitas pelayanan kesehatan yang terdiri dari sarana dan prasarana yang ada di Puskesmas Padongko memiliki nilai yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa memerlukan perhatian lebih dari pemerintah daerah untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana pendukung pelayanan kesehatan Puskesmas Padongko masih minim, sehingga belum dapat sepenuhnya memenuhi pelayanan kesehatan masyarakat. Beberapa pasien yang masih bisa dirawat di Puskesmas, namun karena beberapa sarana dan prasarana belum memadai, sehingga harus memerlukan rujukan ke rumah sakit. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun sarana dan prasarana masih kurang, secara umum dapat disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan di Puskesmas Padongko cukup berkualitas. Puskesmas Padongko dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap masih membutuhkan pengajuan anggaran kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Barru untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat. |
|----|---|---|---|

-
- | | | | |
|----|--|--|---|
| 4. | Laurensius Amedeo Sitindaon (2020). Perilaku Swamedikasi | Membahas tentang syarat-syarat, manfaat swamedikasi, risiko, dan pemakaian obat-obatan yang benar dalam perilaku pengobatan mandiri. | Hasil penting dari inti jurnal tersebut merupakan faktor-faktor tentang pengobatan mandiri adalah pengobatan mahal, minimnya pendidikan masyarakat dan ilmu pengetahuan tentang kesehatan. Pengobatan mandiri mampu menjadikan solusi terkait biaya yang menjadi murah, tidak berbelit-belit atau sederhana, dan nyaman karena selama mengatasi penyakit yang tergolong ringan mampu sembuh dengan mudah melalui pengobatan mandiri yang benar. Namun swamedikasi juga mampu membuat kontradiksi apabila salah dalam prosedurnya. Lalu swamedikasi ini jug memegang sistem penting dalam pelayanan kesehatan, sebab apabila perilaku yang dilakukan tepat akan memberikan manfaat dan sebaliknya. (Sitindaon Laurensius Amedeo, 2020) |
| 5. | Wahyu Mila Febriani. (2019). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga | Pada dasarnya proses dalam pengambilan keputusan adalah poin penting dari melakukan pencarian pengobatan yang sesuai dengan | Hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dari Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAIR menunjukkan bahwa |
-

konteks penelitian dari mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat universitas airangga. Secara umum di Indonesia sendiri sebanyak 55,8% masyarakat memilih untuk mengobati dirinya sendiri jika menderita suatu penyakit. Sedangkan sisanya memutuskan mencari pengobatan ke faskes jika menderita suatu penyakit. Hal ini sangat disayangkan mengingat dampak melakukan swamedikasi sendiri berisiko untuk ketidaktepatan dosis dan jenis obat. Tingginya angka swamedikasi di Indonesia bisa disebabkan karena berbagai faktor-faktor seperti, kualitas tingkat pendidikan, kehidupan sosial dalam bermasyarakat dan keluarga dan adanya ketersediaan fasilitas kesehatan terutama obat-obatan yang memadai, serta tayangan iklan dari berbagai bentuk media.

sebagian besar responden telah memiliki kepemilikan asuransi, namun mereka masih kurang dalam memanfaatkan hal tersebut padahal seharusnya mereka memiliki persepsi yang cukup baik dibandingkan dengan mahasiswa atau masyarakat lainnya dikarenakan mereka sering mendapatkan informasi yang relevan. Mahasiswa-mahasiswa yang mempunyai ilmu tentang pengetahuan kesehatan ternyata tidak melakukan sikap pencarian pengobatan ketika gejala penyakit mereka muncul. Perilaku tersebut diketahui dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan sosial mereka yaitu lingkup pertemanan mereka. (Febriani, 2019)

<p>6. Mohammad Taufiq Rahmana Ahmad, Agus Sulthoniea, Solihina. (2018). Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius” Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat.</p>	<p>Kondisi sosial kultural yang masih sangat kental pada pedesaan di daerah Jawa Barat membuat para masyarakat daerah tersebut masih mempercayai akan pengobatan tradisional religius. Media yang</p>	<p>Faktor penyebab dari masyarakat yang cenderung memilih pengobatan tradisional religius dibandingkan pengobatan medis di pelayanan kesehatan, yaitu karena di Jawa</p>
---	---	--

digunakan pada pengobatan ini dapat berupa tanaman tertentu atau air. Para masyarakat percaya bahwa pengobatan ini cukup efektif untuk mengobati penyakit dari skala yang mudah sampai sulit. Keyakinan terhadap manjuranya pengobatan secara tradisional mampu berkembang pesat sampai ke wilayah perkotaan. Pesatnya perkembangan pengobatan tradisional ini pun tidak luput dari pengawasan pemerintah daerah. Hal ini dilakukan demi menjaga masyarakat dari praktik penipuan yang mungkin menimpa mereka.

Barat tergolong pelayanan kesehatan belum terlalu memadai. Selain itu pertimbangan biaya juga menjadi salah satu alasan masyarakat cenderung memilih pengobatan tradisional spiritual. Dari bentuk sumber informasi, rata-rata banyak orang tahu tentang pengobatan secara tradisional karena berasal dari orang terdekat, akan tetapi ada beberapa mendapatkan informasi dari media Maya. Berikutnya masyarakat juga merasa bahwa pengobatan tradisional religius ini lebih alami dan tidak menimbulkan efek samping. Hal utama yang dilakukan masyarakat untuk mendapatkan informasi pengobatan tradisional adalah dengan bertanya secara langsung kepada orang yang memiliki kekuasaan atau tokoh masyarakat setempat. Selain itu masyarakat juga masih memegang hal yang turun menurun demikian pula tentang informasi pengobatan tradisional ini.

			<p>Dalam hal ini dapat berupa pengalaman pribadi tetangga atau sesepuh terdahulu. (Studi Agama dan Masyarakat & Taufiq Rahman Ahmad Agus Sulthonie Solihin, 2018)</p>
<p>7.</p>	<p>Farika Tri Ariyanti, Fadly Husain, Asma Luthfi (2018). Mahasiswa, Obat-obatan dan Perilaku Kesehatan (Studi Perilaku Pengobatan Mandiri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Mengonsumsi Obat)</p>	<p>Membahas tentang perilaku hidup sehat yang memberikan risiko terhadap mahasiswa dari UNNES yang dapat menimbulkan sebuah penyakit berkaitan dengan pola hidup mahasiswa dalam mencari bantuan pengobatan.</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ternyata pola kebiasaan hidup sehat bisa berisiko terhadap para mahasiswa UNNES. Pola hidup seperti pola makan yang buruk, tidak memperhatikan gizi, Jam tidur yang tidak teratur, dan aktivitas fisik yang minim. Kehidupan perilaku yang berisiko ini akan menimbulkan penyakit yaitu maag, diare, pusing, scabies, dan influenza. Pola kebiasaan mahasiswa UNNES untuk mencari bantuan dalam pengobatan bisa dilakukan dengan melalui proses <i>self medication</i>, <i>shopping</i>, <i>procrastination</i>, <i>discontinuity</i> dan <i>fragmentation</i>. Faktor-faktor yang mampu membuat mahasiswa dalam menentukan perilaku mencari bantuan yaitu mahasiswa mempunyai ilmu</p>

tentang pengetahuan memilih obat-obatan yang bakal dikonsumsi saat gejala maupun sakit dan tempat untuk membeli obat-obatan yang legal dan aman, fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai, serta sumber dalam mendapatkan informasi yang harus jelas dan benar dari berbagai media (internet, orang yang ahli kesehatan, orang-orang terdekat di sekitar dll) (Ariyanti et al., 2018)

- | | | | |
|----|---|--|---|
| 8. | Ningsi, Yamin Sani, Pawenari Hijang (2017). PENGETAHUAN DAN PERILAKU KESEHATAN MASYARAKAT LINDU TERKAIT KEJADIAN SCHISTOSOMIASIS DI KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH. | Pengetahuan dan perilaku masyarakat Lindu dalam menyikapi penyakit schistosomiasis yang sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit tersebut. Masalah schistosomiasis di Dataran Lindu masih menjadi fenomena masyarakat dan petugas kesehatan, dimana prevalensi schistosomiasis di Lindu masih cukup tinggi, meskipun petugas kesehatan setempat telah melakukan tindakan medis preventif dan promotif. Masyarakat Lindu masih memiliki nilai budaya yang kuat. | Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Lindu telah memiliki pengetahuan yang baik tentang penyebab, gejala, infeksi dan pengobatan schistosomiasis. Selain itu, masyarakat Lindu lebih memahami proses penyembuhan schistosomiasis yang hanya dapat dilakukan secara medis dan tidak dapat disembuhkan dengan cara penyembuhan konvensional. |
|----|---|--|---|

Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan bagi masyarakat Lindu. Hal ini menunjukkan bahwa masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kasus schistosomiasis di Kota Lindu.

Kesehatan telah menjadi aspek yang penting bagi perkembangan suatu negara. Kesehatan juga merupakan sebuah hak dari warga negara yang mana hal tersebut diatur dalam pasal 4 UU Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan. Dalam rangka mencapai pemenuhan hak kesehatan pada seluruh rakyat Indonesia maka pemerintah menerbitkan kebijakan atau program kesehatan yang diimplementasikan lewat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Dalam pengimplementasian JKN, banyak dari masyarakat yang belum sepenuhnya menggunakan fasilitas itu. Rata-rata masyarakat yang menggunakan asuransi kesehatan adalah yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup baik. Namun tidak menutup kemungkinan orang-orang yang memiliki asuransi kesehatan tidak memanfaatkannya. Hal tersebut dikarenakan oleh fasilitas kesehatan tingkat pertama yang belum memadai sehingga membuat mereka enggan untuk datang dan berobat disana.

Tentang fasilitas kesehatan yang belum memadai dari yang ada di puskesmas baik sarana dan prasarana yang tidak dapat memuaskan kualitas pelayanan untuk masyarakat. Sehingga, banyak masyarakat berharap dan menuntut agar pelayanan kesehatan mampu memberikan yang terbaik dan berkualitas, walaupun keinginan dari masyarakat terhadap pelayanan sering sekali tidak sesuai keinginan dan harapan mereka karena pelayanan kesehatan yang masyarakat saat ini rasakan masih terasa lambat kinerjanya, membutuhkan biaya yang tergolong mahal, dan sulit dalam registrasi atau persyaratan yang berbelit-belit, serta menguras tenaga (Yayat, 2017). Adapun faktor-faktor pendukung untuk peningkatan fasilitas kesehatan yaitu seperti, mendapatkan bantuan dan dukungan atas pembiayaan terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dan operasional pelayanan kesehatan, terdapat peraturan yang dijadikan hukum atau landasan dalam suatu pekerjaan terhadap pelayanan masyarakat serta pasien yang berkunjung ternyata lambat laun meningkat dari masa ke masa (Podungge, 2010). Akibat dari fasilitas kesehatan yang tidak memadai, banyak masyarakat yang pada akhirnya memilih untuk memilih beralih ke pengobatan tradisional religius. Selain lebih murah, pengobatan tradisional religius sudah menjadi kepercayaan di suatu komunitas masyarakat secara turun menurun dan membuat mereka enggan untuk beralih ke pengobatan modern. (Studi Agama dan Masyarakat & Taufiq Rahman Ahmad Agus Sulthonie Solihin, 2018).

Selain pengobatan tradisional religius masyarakat seringkali melakukan pengobatan swamedikasi yang sebenarnya para masyarakat pun tidak tahu pasti obat apa yang cocok untuk penyakitnya. Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah sikap suatu individu dalam melakukan pengobatan mandiri yang melakukan diagnosis penyakit yang belum tentu benar. Beberapa orang

enggannya melakukan pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang dikarenakan ketidakpahaman registrasi, jarak yang jauh dari rumah, adanya tenaga kesehatan yang tidak ramah, ataupun merasa penyakitnya tidak terlalu parah sehingga lebih memilih dirawat oleh keluarganya di rumah. Ada beberapa faktor tentang perilaku pengobatan mandiri seperti konsumsi obat dan penjualan pengobatan yang terlalu mahal, pendidikan yang minim, ilmu pengetahuan tentang kesehatan, penjualan obat-obatan bebas yang tidak sesuai prosedur atau resep dokter tersebar bebas, dan minimnya pengawasan dari lembaga pemerintah tentang penjualan obat-obatan, fasilitas kesehatan yang kurang memadai serta angka kemiskinan yang masih tinggi (Khan, 2018). Maka dari itu, sosialisasi terhadap masyarakat mengenai pengobatan swamedikasi sangatlah penting seperti bisa memperkenalkan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat, obat tradisional sesuai takaran, dan lain sebagainya. Namun tidak semua penyakit bisa dilakukan secara mandiri, ada beberapa penyakit yang harus segera mendapatkan perawatan medis. Pengobatan mandiri boleh dilakukan namun juga harus tahu ilmunya dan tingkat keparahan penyakit, namun alangkah baiknya mendapatkan pengobatan medis lebih baik

Perilaku pengambilan tindakan kesehatan saat seseorang mengalami kondisi sakit sebenarnya telah dijelaskan melalui teori HBM (Health Belief Model). Teori ini dikemukakan Rosenstock pada tahun 1966, yang lalu teori itu disempurnakan atau diperbaiki Becker dkk pada tahun 1970 dan 1980. HBM adalah konsep pencarian kesehatan yang menjelaskan alasan mengapa beberapa orang ingin dan tidak ingin untuk melakukan perilaku atau sikap yang membuat individu itu sehat. (Janz & Becker, 1984). Teori ini bertujuan untuk memberikan sketsa mengenai seseorang yang percaya pada kebiasaan hidup sehat yang membuat seseorang tersebut melakukan kebiasaan hidup sehat, sikap atau perilaku itulah yang mampu melakukan preventif ataupun menggunakan pelayanan medis. HBM mempunyai empat indikator persepsi atau anggapan yang dapat menjadikan kekuatan dalam melakukan kebiasaan hidup sehat, yaitu seperti *perceived seriousness*, *perceived barriers*, *perceived benefit*, dan *perceived susceptibility* (Febriani, 2019).

Perceived susceptibility atau kerentanan adalah suatu faktor yang mempengaruhi keputusan individu dalam mengambil tindakan kesehatan. Faktor tersebut adalah jika individu tersebut merasa bahwa memang dirinya kurang melakukan aktivitas fisik, gaya hidup yang tidak sehat serta pola istirahat yang tidak teratur. Lalu selanjutnya ada *perceived seriousness*. Seseorang akan merasa membutuhkan pencarian tindakan kesehatan apabila individu tersebut menganggap penyakit yang diderita menjadi semakin parah sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari dan dapat mengancam hidupnya. Yang ketiga yaitu *perceived benefit* yaitu anggapan bahwa akan adanya manfaat atau dampak kepada individu tersebut apabila dia melakukan upaya penanggulangan untuk kondisinya atau pergi ke fasilitas kesehatan terdekat sehingga individu akan mendapatkan kesembuhan. Faktor terakhir yaitu *perceived barriers*. Apabila individu telah mengetahui bahwa akan ada dampak negatif dari melakukan pengobatan mandiri atau menunda untuk mendapatkan pelayanan kesehatan maka individu akan cenderung untuk mengambil tindakan kesehatan yang tepat bagi dirinya dengan mengunjungi fasilitas kesehatan terdekat.

4. Simpulan

Masyarakat Indonesia masih banyak melakukan swamedikasi dan pengobatan tradisional ketimbang melalui pelayanan kesehatan yang sebenarnya mereka tidak tahu pasti obat apa yang cocok untuk penyakitnya. Faktor yang membuat masyarakat melakukan swamedikasi dan pengobatan tradisional adalah pengalaman dalam mengetahui penyakit karena sudah pernah merasakan penyakit serupa sebelumnya, percaya terhadap saran keluarga atau teman, tempat tinggal yang jauh dari pelayanan kesehatan dan biaya kesehatan yang mahal. Akibat dari melakukan swamedikasi dan pengobatan

tradisional seperti perkiraan penyakit yang tidak tepat, kondisi kesehatan yang semakin memburuk akibat lambatnya mendapatkan penanganan kesehatan, pemakaian yang tidak tepat dalam penggunaan obat baik dosis maupun takaran. Maka dari itu, swamedikasi dan pengobatan tradisional boleh dilakukan namun jika tahu ilmunya dan tidak semua penyakit bisa dilakukan melalui metode tersebut. Dalam hal ini menggambarkan bahwasannya penggunaan pengobatan tradisional juga ada batasannya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan saat individu merasakan penurunan kondisi tubuh maka segera dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat dan sangat tidak dianjurkan untuk mengunjungi dukun sebagai tindakan upaya pengobatan, karena pengobatan melalui dukun atau orang pintar tidak memberikan pengaruh yang baik terhadap kesehatan.

5. Datar Rujukan

1. A.Pananrangi M, Andi Tenri Nippi, Rahmat Panyyiwi, & Suprpto Suprpto. (2020). Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Padongko. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 748–752. <http://journal.ildikti9.id/CER/index>
2. Adi Nur Rahman P., Priyadi Nugraha Prabamurti, E.R. (2016) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behavior) pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, pp. 246–258.
3. Ariyanti, F. T., Husain, F., Luthfi, A., Sosiologi, J., & Antropologi, D. (2018). Mahasiswa, Obat-obatan dan Perilaku Kesehatan (Studi Perilaku Pengobatan Mandiri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Mengonsumsi Obat). *Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 11, 18–26. <https://doi.org/10.29408/se.v2i1.990>
4. Ariyanti, F. T., Husain, F., Luthfi, A., Sosiologi, J., & Antropologi, D. (2018). Mahasiswa, Obat-obatan dan Perilaku Kesehatan (Studi Perilaku Pengobatan Mandiri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Mengonsumsi Obat). *Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 11, 18–26. <https://doi.org/10.29408/se.v2i1.990>
5. Desrini S. (2015). Resistensi Antibiotik, Akankah Dapat Dikendalikan? *JKKI*, 6(4). http://www.who.int/tb/publications/2011/factsheet_tb_2011.pdf.
6. Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. In *Journal of Herbal Medicine* (Vol. 4, Issue 2, pp. 51–73). Urban und Fischer Verlag GmbH und Co. KG <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>
7. Febriani, W. M. (2019). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 193–203. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i2.2019.193-203>
8. Fitriah, R., & Noormalisa, N. (2021). Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Tindakan Pemilihan Obat Tradisional dalam Upaya Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(2), 262–268. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i2.200>
9. Khan, A. (2018) 'Health Complications Associated with Self-Medication', *Journal of Physical Fitness, Medicine & Treatment in Sports*, 1(4), pp. 4–6. Available at: <https://doi.org/10.19080/jpfmts.2018.01.5555>

DAMPAK FEAR OF MISSING OUT (FoMO) PADA MAHASISWA ILMU KESEHATAN MASYARAKAT FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Faizzatul Salsabila Maghfiroh¹ Lailatul Hidayah² Nadyalis Ta'mara Masajida^{3*} Zelda Zawal Zettira
Zahroh⁴ Septa Katmawanti⁵ Elisa Danik Kurniawati⁶ Windi Chusniah Rachmawati⁷

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 6514, Indonesia

E-mail: nadyalis tamara.2106126@students.um.ac.id

Abstract

The *Fear of Missing Out phenomenon* can be defined as a sense of worry, fear of being left behind by what other individuals have but the individual is not directly involved in it so they have a desire and try to always be connected to what other individuals are doing through social media. Which can have an impact on both physical and mental health. The purpose of this study is to determine the impact of FoMO on the health of public health students and how high the severity of FoMO is in the public health students class of 2021-2022. The research method uses a combination research model method (mix method) in the form of a concurrent embedded model through observation with google form instruments and literature studies. The results obtained are public health science students of the faculty of sports science experiencing FoMO in the moderate category with resulting social impacts on students.

Keywords: FoMO; Impact; Health

Abstrak

Fenomena *Fear of Missing Out* dapat didefinisikan sebagai adanya rasa kekhawatiran, takut akan tertinggal terhadap hal yang dimiliki oleh individu lain namun individu tersebut tidak terlibat langsung di dalamnya, sehingga memiliki keinginan dan berusaha agar senantiasa terhubung dengan apa yang individu lain lakukan melalui media sosial. Yang dapat berdampak pada kesehatan baik fisik maupun mental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak FoMO terhadap kesehatan mahasiswa IKM dan seberapa tinggi tingkat keparahan FoMO pada mahasiswa IKM angkatan 2021-2022. Metode penelitian menggunakan metode model penelitian kombinasi (*mix method*) yang berupa *Model concurrent embedded* melalui observasi dengan instrumen *google form* dan studi literatur. Hasil yang didapat adalah mahasiswa ilmu kesehatan masyarakat fakultas ilmu keolahragaan mengalami FoMO dengan kategori sedang dengan mengakibatkan dampak sosial pada mahasiswa.

Kata kunci: FoMO; Dampak; Kesehatan

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, laju perkembangan informasi dan teknologi menjadi semakin pesat dan hal ini berpengaruh terhadap pemanfaatan media sosial dalam masyarakat. Hal ini mengacu pada data statistik yang disampaikan oleh data reportal yang menyatakan bahwa terjadi penambahan jumlah masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial. Pada tahun 2021 terdapat sebanyak 170 juta penduduk yang memiliki akses terhadap penggunaan media sosial dan

pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 21,4 juta penduduk yaitu sebanyak 191,4 juta penduduk (Data Reportal, 2022). *Youtube, Facebook, dan Instagram* merupakan media sosial yang menempati posisi teratas dalam jumlah pengguna. Setelah itu, disusul oleh *Tiktok, LinkedIn, Twitter, Facebook Messenger, dan Snapchat*. Pemanfaatan media sosial sebaiknya digunakan dengan langkah yang bijaksana agar individu dapat menjalankan kehidupan yang seimbang antara kehidupan di media sosial dengan kehidupan dalam dunia nyata. Namun dalam praktiknya, kehidupan individu cenderung tidak seimbang antara kehidupan dalam dunia nyata dan kehidupan dalam media sosial. Pada saat ini, individu cenderung memanfaatkan waktunya untuk berselancar dalam media sosial, baik itu sekedar berkomunikasi, mencari hiburan, serta senantiasa memantau aktivitas individu lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Anna Citko pada tahun 2020, menunjukkan bahwa sekitar 92% responden mengalami gejala dalam kecanduan telepon pintar. Adapun gejalanya antara lain senantiasa menjaga ponsel agar dalam jangkauan, merasakan kecemasan yang berlebih ketika baterai habis, dan perubahan perilaku diri sendiri. Selain itu, sekitar 9% responden mengalami gejala ketergantungan seperti tidak memiliki nafsu makan, insomnia, dan sulit mengendalikan diri sendiri untuk membatasi penggunaan telepon pintar, tidak memiliki waktu untuk keluarga dan teman, mengabaikan tugas, serta menjelajahi internet tanpa didasari dengan tujuan yang jelas. (Citko & Owsieniuk, 2020). Dikutip oleh penelitian yang dilakukan oleh Andi Intan dan Lilim Halimah (2019), menyatakan bahwa media sosial menjadi faktor penyebab stress dengan mempengaruhi suasana hati, menimbulkan perasaan gelisah dan cemas, serta menurunnya rasa percaya diri (Lilim & Andi, 2019). Kecanduan bermain ponsel mempengaruhi mental remaja, dalam hal ini kesehatan remaja yang terpengaruh adalah kecemasan dan depresi. Seseorang yang kecanduan smartphone akan merasakan kecemasan akan penilaian buruk dari orang lain. Kecanduan smartphone juga berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja, dampak negatif yang didapat adalah semakin rendahnya aktifitas dan interaksi sosial di kalangan remaja, namun disamping itu juga terdapat dampak positif yaitu dapat berkomunikasi dengan teman kelompoknya (Windi et al, 2021). Selain itu, media sosial memiliki hubungan bermakna terhadap terjadinya perilaku seks bebas (Zendrato et al, 2022). Sebagai tindakan penanggulangan perilaku seks bebas terutama pada usia remaja, dapat dilakukan melalui pemberian edukasi mengenai masa pubertas dengan menggunakan metode yang telah disesuaikan terhadap kebutuhan sasaran di wilayah setempat (Kurniawati et al, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2022), menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat kecenderungan dalam memanfaatkan sosial media dengan kejadian *Fear of Missing Out* (FoMO). Hasil penelitian tersebut memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat kecanduan mahasiswa dalam menggunakan media sosial, maka semakin tinggi kejadian FoMO yang dialami oleh mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kecanduan dalam sosial media, maka semakin kecil tingkat FoMO pada mahasiswa.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) dapat diartikan sebagai salah satu dampak yang ditimbulkan akibat dari ketidakseimbangan dalam penggunaan media sosial. Fenomena *Fear of Missing Out* dapat didefinisikan sebagai adanya rasa kekhawatiran, takut akan tertinggal terhadap hal yang dimiliki oleh individu lain sehingga individu tersebut berusaha untuk senantiasa terhubung melalui media sosial (Komala et al., 2022). Menurut Gordon (2019) dalam Limbongan (2021) menyatakan bahwa usia individu rentan mengalami fenomena ini berkisar dari 18-33 tahun. Generasi Y disebut juga generasi milenial merupakan masa dimana generasi mengalami pertumbuhan pada era digital dan berada pada usia 18-28 tahun. Dan dalam usia tersebut, didalamnya termasuk usia mahasiswa. Hal ini berarti mahasiswa juga termasuk kaum generasi milenial (Maysitoh et al., 2020 dalam Limbongan 2021). Mahasiswa termasuk dalam kategori *emerging adulthood* yang mana merupakan masa transisi dari masa remaja akhir menuju masa remaja awal yang dimulai dari usia 18-25. Pada masa ini, mahasiswa berada dalam tahap eksplorasi identitas sehingga mahasiswa cenderung fokus terhadap dunia luar ketimbang individu. Hal ini merupakan sebuah landasan bahwa mahasiswa ingin senantiasa terhubung satu sama lain, baik melalui media sosial (Limbongan 2021). FoMO dianggap sebagai permasalahan dalam media sosial, dan terhubung dengan pengalaman dan perasaan kehidupan yang buruk, seperti kurangnya durasi tidur, mengurangi kemampuan kompetensi, memiliki tekanan emosional, dampak negatif pada kesehatan fisik seperti pusing, sakit kepala, gangguan penglihatan, mata kering,

kehilangan selera makan, mual, dan sakit perut, kecemasan, dan tidak mampu mengendalikan emosi (Gupta & Sharma, 2021).

Rendahnya kepuasan dalam hidup dapat mendorong FoMO yang tinggi. Terdapat penelitian yang dilakukan kepada 1327 mahasiswa program komunikasi di Arab Saudi dan membuktikan bahwa terdapat hubungan kecanduan dalam menggunakan media sosial dengan kejadian FoMO (Putri et al, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kintan Komala (2022) mengenai “Gambaran *Fear of Missing Out* (FoMO) pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan” didapatkan hasil bahwa dari 242 responden, terdapat responden yang mengalami tingkatan FoMO pada level rendah sebanyak 41 responden, tingkatan FoMO pada level sedang sebanyak 164, dan level tinggi sebanyak 37 responden. Sedangkan mahasiswa fakultas kedokteran yang mengalami fenomena FoMO level tinggi sebanyak 35 responden, dan level rendah sebanyak 115 responden dari seluruh responden berjumlah 150 responden (Setiadi & Agus, 2020).

Merujuk pada Parikh (2022) dalam *The Indian Express*, disebutkan bahwa FoMO dapat menyebabkan individu memiliki sifat agresif. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung mudah untuk mengikuti hal yang dilihat dan didengar di lingkungan. Sebagai contoh dalam kasus ini, seorang remaja melakukan vape (rokok elektrik) bersama dengan teman-temannya. Selain itu, remaja tersebut tertangkap berbohong kepada orang tuanya bahwa ia akan menemui teman lamanya. Hal tersebut disebabkan karena remaja tersebut telah memasuki usia *emerging adulthood*, yang mana dalam usia ini, seorang individu sedang mencari identitas dirinya melalui dunia luar. Sehingga, remaja tersebut mampu mengambil keputusan yang dirasa tidak berbahaya, namun dalam kenyataannya, hal tersebut sangat berbahaya, baik terhadap diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitar. Menurut WHO, Indonesia menempati urutan ketiga dengan kategori jumlah perokok terbesar, setelah Cina dan India. Berdasarkan karakteristik usia, kebiasaan merokok terjadi diawali pada usia 10-14 tahun dan kembali meningkat pada usia 20-24 tahun (Katmawanti, et al, 2018).

State of The Art

Latar belakang tersebut dapat disimpulkan menjadi laju perkembangan informasi dan teknologi menjadi semakin pesat dan hal ini berpengaruh terhadap pemanfaatan media sosial dalam masyarakat. Kami berharap hasil penelitian ini dapat menjadi suatu keterbaharuan gambaran FoMO terhadap kesehatan mahasiswa ilmu kesehatan masyarakat di fakultas ilmu keolahragaan di Universitas Negeri Malang. Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran arti FoMO hubungannya dengan media sosial. Manfaat dari penulisan ini adalah agar pembaca dapat mengetahui tentang definisi FoMO dan hubungan FoMO dengan media sosial.

2. Metode

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 440 mahasiswa yang terdiri atas mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua Departemen Ilmu kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang. Teknik sampling menggunakan *quota Sampling* yang dilakukan pada tanggal 1-3 Maret 2023 dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 26 mahasiswa dengan kriteria: a. Mahasiswa departemen ilmu kesehatan masyarakat fakultas ilmu keolahragaan Universitas negeri malang, b. Mahasiswa angkatan 2021-2022. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah model penelitian kombinasi (*mix method*) yang berupa *Model concurrent embedded* melalui observasi dengan instrumen *google form* dan studi literatur. Metode yang digunakan pada studi literatur dengan menelusuri hasil penelitian yang difokuskan kepada artikel yang berisi hasil penelitian yang berisi hasil dari pengamatan aktual atau eksperimen dimana terdapat abstrak, pendahuluan, metode, hasil, dan diskusi. Strategi pencarian artikel menggunakan database yang tersedia yaitu *google scholar* dengan kata kunci *fear of missing out*, dampak *fear of missing out*, psikis, fisik, dan sosial. Teknik analisis data yang digunakan berupa uji korelasi dengan menggunakan uji koefisien kontingensi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Analisis Literature Review

Tabel 1. Hasil Analisis Literature Review

No	Penulis Jurnal (Tahun terbit dan Judul)	Inti Jurnal	Hasil Studi
1	Kintan Komala, Imas Rafiyah, Witdiawati, (2022) Gambaran <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan	<i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) muncul sebagai akibat dari pemanfaatan media sosial yang berlebihan.	Dari penelitian yang telah dilakukan pada 242 orang mahasiswa keperawatan, sebagian besar mahasiswa keperawatan mengalami FoMO sedang.
2	Lisya Septiani Putri, Dadang Hikmah Purnama, Abdullah Idi (2019) Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap <i>Fear Of Missing Out</i> Di Kota Palembang	Membahas gaya hidup mahasiswa FoMO melalui aktivitas, minat dan opini citra diri mahasiswa FoMO tersebut terpapar melalui gaya hidup, dan ruang sosialnya.	Gaya hidup mahasiswa FoMO dapat digambarkan melalui karakteristik, citra diri, dan ruang sosial yang identik pada mahasiswa FoMO. Juga pada pola bermedia sosial yang parah dapat mengakibatkan seseorang tersebut mengalami FoMO.
3	Astari Clara Sari, Rini Hartina, Reski Awalia, Hana Irianti, Nurul Ainun (2018) Komunikasi dan Media Sosial	internet sebagai media komunikasi modern telah membuat dunia menjadi semakin mudah didapat.	Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan sebuah teknologi yang luar biasa dan dapat menjadi layanan komunikasi sosial. Hadirnya media sosial telah merubah komunikasi menjadi mudah dan transparan dalam menerima informasi.
4	Erisri Melia Limbongan, (2021) Hubungan Antara <i>Self-Esteem</i> dengan <i>Fear Of Missing Out</i> (FOMO) pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga	Membahas uji spearman yang bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel <i>self-esteem</i> dan FoMO	Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara <i>self-esteem</i> dan FoMO pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
5	Mayank Gupta, Aditya Sharma	Membahas mengenai dampak serta pengaruh fenomena FoMO terhadap	FoMO dianggap sebagai jenis keterikatan yang problematik pada media sosial, dan dikaitkan dengan

	(2021) <i>Fear of missing out: A brief overview of origin, theoretical underpinnings and relationship with mental health</i>	<i>overall health including mental health and physical health</i>	berbagai pengalaman dan perasaan negatif.	
6	Anna J. Swan and Philip C. Kendall (2016) <i>Fear and Missing Out: Youth Anxiety and Functional Outcomes</i>	Membahas mengenai dampak kecemasan pada remaja terhadap <i>academic performance, occupational, family, social, and legal functioning</i> yang diakibatkan oleh FoMO	Gangguan kecemasan semata in youth tidak berhubungan dengan peningkatan gangguan fungsional, kecemasan dan psikopatologi komorbiditas lah yang berhubungan dengan peningkatan risiko pengangguran dan pendapatan rumah tangga yang lebih rendah pada masa dewasa, prestasi akademis yang kurang, dan peningkatan perilaku kriminal (ketika dikombinasikan dengan penggunaan narkoba).	
7	Anna Citko, Irena Owsieniuk (2020) <i>Epidemiology and the consequences of fear of missing out (FOMO). The role of general practitioners in early diagnosis, treatment and prevention of FOMO in teenagers and young adults</i>	Membahas mengenai evaluasi tentang <i>health consequences</i> akibat fenomena FoMO	Hasil studi ini menunjukkan bahwa 1 dari 5 remaja pengguna internet memiliki indeks FoMO yang tinggi,	
8	Dr Samir Parikh (2022) <i>Is FOMO the reason pushing our teens to take risks, become aggressive?</i>	Membahas mengenai mengapa para remaja seringkali melakukan <i>risk-taking behaviours</i> yang didorong FoMO	Ada berbagai faktor pribadi dan sosial yang berperan yakni sebagai sarana eksplorasi, untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka atau mencari sensasi. Pada usia remaja keinginan untuk memberontak juga meningkat terhadap norma masyarakat. Kegiatan semacam itu sering kali digunakan sebagai cara maladaptif untuk mengatasi tekanan, kesepian, atau stres.	
9	Noviyanti Dewi, Kartika Imam	Membahas bagaimana	mengenai pengaruh	Dari hasil penelitian maka menunjukkan bahwa ada pengaruh

	Hambali, Fitri Wahyuni (2022)	intensitas penggunaan media dan social environment terhadap perilaku FoMO.	intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku FoMO (<i>Fear of Missing Out</i>) pada remaja di Kota Madiun.
	Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial dan <i>Social Environment</i> terhadap Perilaku <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO)		
10	Mei Sandrin Hura, Novendawati Wahyu Sitasari, Yuli Asmi Rozali (2021)	Membahas mengenai pengaruh antara <i>fear of missing out</i> terhadap perilaku phubbing pada remaja	Tindakan phubbing yang dilakukan oleh remaja tersebut didasarkan pada adanya FoMO terhadap rekan sebanyanya. <i>Fear of missing out</i> memiliki pengaruh sebesar 5,6% terhadap perilaku phubbing. Sisanya sebesar 94,4% dipengaruhi oleh variabel lain.
	Pengaruh <i>Fear of Missing Out</i> terhadap Perilaku Phubbing pada Remaja		
11	Kintan Komala, Imas Rafiyah, Witdiawati (2022)	Membahas mengenai bagaimana gambaran dari level <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami FoMO level sedang, sehingga diperlukan adanya edukasi dan konseling bagi mahasiswa terkait FoMO.
	Gambaran <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan		
12	Felix Setiadi, Dharmady Agus (2020)	Membahas mengenai hubungan antara tingkat FoMO durasi penggunaan jejaring sosial pada usia remaja dan dewasa muda khususnya pada mahasiswa kedokteran di Universitas Katolik Atma Jaya.	Dari hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan jejaring sosial dan tingkat <i>Fear of Missing Out</i> di kalangan mahasiswa. Yaitu yang pertama memberikan.
	Hubungan Antara Durasi Penggunaan Jejaring Sosial dan Tingkat <i>Fear of Missing Out</i> di Kalangan Mahasiswa Kedokteran di Jakarta		
13	Zachary G. Baker, Heather Krieger, and Angie S. LeRoy	Membahas mengenai dampak dari FOMO terhadap <i>depressive symptoms, mindful attention, and physical symptoms.</i>	Penelitian ini menunjukkan hubungan antara waktu yang dihabiskan di media sosial dan FoMO serta menetapkan hubungan antara FoMO dan depresi, perhatian penuh, dan gejala fisik yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial.
	<i>Fear of Missing Out: Relationships With Depression, Mindfulness, and</i>		

<i>Physical Symptoms</i>		
14	İrem Metin-Orta <i>Fear of Missing Out, Internet Addiction and Their Relationship to Psychological Symptoms</i>	Menginvestigasi mengenai korelasi antara FOMO, ketergantungan internet, dan sejumlah gejala psikologis. FoMO akan memiliki hubungan dengan kecanduan internet, yang pada akhirnya akan terkait dengan kesejahteraan psikologis yang buruk. Dari 322 mahasiswa sarjana yang mengisi formulir yang mengukur FoMO, kecanduan internet, dan gejala psikologis. Analisis regresi mengungkapkan bahwa kecanduan internet bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara FoMO dan gejala psikologis. Artinya, FoMO yang lebih besar dari para peserta terkait dengan tingkat gejala psikologis yang lebih tinggi baik secara langsung maupun secara langsung dan tidak langsung melalui tingkat kecanduan internet yang lebih tinggi.

FoMO telah dikaitkan dengan tidak hanya dengan *distractibility*, tetapi juga penurunan produktivitas secara keseluruhan dan outcome kesehatan mental yang buruk. Studi terbaru telah membuktikan hubungan dengan gangguan tidur, kecemasan sosial, depresi klinis, dan penurunan kinerja akademik. Tidak jelas siapa saja yang rentan terhadap FoMO, tetapi diamati bahwa ciri-ciri kepribadian dan orang yang memiliki masalah kesehatan mental yang mendasarinya dapat lebih terpengaruh. Dapat disimpulkan berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa orang dengan FOMO menunjukkan gejala gangguan kecemasan, depresi, dan perilaku kesehatan yang berisiko.

Tabel 2. Dampak Negatif dari FoMO

Fisik	Sosial	Mental
Pusing dan sakit kepala	Ketidakmampuan untuk menghabiskan waktu luang secara kreatif	Merasa tidak aman
Gangguan penglihatan	Performa akademik yang buruk	Gangguan kecemasan
Sindrom mata kering	Masalah dengan hubungan interersonal	Disregulasi emosi
Peningkatan sekresi meningkat	Kesepian	Gangguan identitas
muak	Minat yang terbatas	Control diri yang kurang baik
Nyeri perut	Keterampilan komunikasi yang buruk	Perilaku cenderung agresif
Gangguan makan		Gangguan pikiran

Epilepsy fotosensitif	Gangguan perhatian
Gangguan pada organ reproduksi	Kecanduan obat-obatan
kanker	insomnia

3.2 Hasil Uji Koefisien Kontingensi

3.2.1 Pengaruh Tingkat Khawatir Individu terhadap Pengalaman Individu dengan Keluhan Fisik

Contingency Coefficient	Value	Approximate significance
	.428	.211

Hasil uji koefisien kontingensi menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0.211. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat khawatir individu terhadap keluhan fisik.

3.2.2 Pengaruh Tingkah Khawatir Individu terhadap Pengalaman Individu dengan Keluhan Psikis

Contingency Coefficient	Value	Approximate significance
	.467	.123

Hasil uji koefisien kontingensi menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0.123. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat khawatir individu terhadap keluhan psikis.

3.3 Pengaruh Tingkah Khawatir Individu terhadap Pengalaman Individu dengan Keluhan sosial

Contingency Coefficient	Value	Approximate significance
	.455	.147

Hasil uji koefisien kontingensi menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0.147. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat khawatir individu terhadap keluhan sosial.

4. Simpulan

sindrom *Fear of Missing Out* (FoMO). Responden penelitian berada pada kategori sedang. Responden mengalami kekhawatiran pada individu lain yang mempunyai pengalaman yang lebih. Yang berdampak bagi mahasiswa yaitu mengakibatkan dampak sosial pada mereka seperti mengalami keluhan sosial seperti permasalahan, hubungan, interpersonal, merasa sendirian, menurunnya performa akademik, dan skill komunikasi saat melihat dan memikirkan aktivitas sosial media teman. Dan tidak berdampak pada kesehatan mahasiswa baik fisik, psikis, maupun sosial

TINGKAT KAPASITAS AEROBIK MAHASISWA FISIOTERAPI SELAMA PANDEMI COVID-19: A SURVEY REPORT

Mahendra Wahyu Dewangga^{1*}, Andy Sirada²

¹Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A.Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57162, Indonesia

²Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jl. Raya Limo Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat, 16515, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: mwd171@ums.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic has forced people to limit their daily activities. The Indonesian government issued regulations requiring almost all sectors to be carried out at home (work from home). Students are no exception required to study from home during the COVID-19 pandemic. Conducting lectures at home and limited access to activities outside the home can affect a decrease in students' aerobic capacity. This study aims to assess the level of aerobic capacity of physiotherapy students at UPN Veteran Jakarta. This research is a quantitative descriptive study with test and measurement methods. The population is all 6th semester students of the UPN Veteran Jakarta physiotherapy study program for the 2021/2022 academic year, totaling 68 people. This study was conducted in July 2022. The level of aerobic capacity was measured using the bleep test. The results showed that the student's aerobic capacity level was in the perfect category, none (0%), very good category, none (0%), good category 1 person (1.5%), average category 3 people (4, 5%), sufficient category is 7 people (10.2%), bad category is 26 people (38.2%), and very bad category is 31 people (45.6%). Most of the aerobic capacities of the 6th semester Physiotherapy students at UPN Veteran Jakarta are poor. This is because the COVID-19 pandemic has affected the physical activity level of Physiotherapy students.

Keywords: Aerobic Capacity; Physiotherapy; Pandemic; Covid-19

Abstrak

Pandemic COVID-19 membuat masyarakat harus membatasi aktivitas sehari-hari. Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan yang mewajibkan hampir semua sektor untuk dilakukan di rumah (work from home). Tak terkecuali para mahasiswa diwajibkan untuk belajar dari rumah pada masa pandemi COVID-19. Melakukan perkuliahan di rumah dan dibatasi akses untuk beraktivitas di luar rumah mampu mempengaruhi penurunan kapasitas aerobik para mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kapasitas aerobik mahasiswa program studi fisioterapi UPN Veteran Jakarta. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan metode pengukuran tes dan. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh mahasiswa semester 6 program studi fisioterapi UPN Veteran Jakarta tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 68 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022. Tingkat kapasitas aerobik diukur menggunakan bleep test. Hasil pengukuran dan tes pada penelitian mendapatkan data bahwa tidak terdapat mahasiswa dengan tingkat kapasitas aerobik sempurna (0%), mahasiswa dengan tingkat kategori sangat baik tidak ada (0%), mahasiswa dengan tingkat kategori baik sebanyak 1 orang (1,5%), mahasiswa dengan tingkat kategori rata-rata sebanyak 3 orang (4,5%), mahasiswa dengan tingkat kategori cukup sebanyak 7 orang (10,2%), mahasiswa dengan tingkat kategori buruk sebanyak 26 orang (38,2%), dan mahasiswa dengan tingkat kategori sangat buruk sebanyak 31 orang (45,6%). Kesimpulan pada penelitian ini sebagian

besar kapasitas aerobik mahasiswa Fisioterapi semester 6 di UPN Veteran Jakarta adalah Buruk. Hal ini disebabkan karena pandemi COVID-19 mempengaruhi tingkat aktivitas fisik mahasiswa Fisioterapi.

Kata kunci: Kapasitas Aerobik; Fisioterapi; Pandemi; Covid-19

1. Pendahuluan

Pada tahun 2020, dunia dihebohkan karena terdapat wabah penyakit yang menular, nama wabah penyakit tersebut ialah Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Penyakit COVID-19 ini terjadi dan pertama kali diketahui pada penghujung tahun 2019 di Kota Wuhan, Tiongkok (Ceraolo & Giorgi, 2020). Sedangkan, pertama kali kejadian di Indonesia kasus COVID-19 dilaporkan pada bulan Maret 2020 (Tosepu et al., 2020). Sindrom Pernafasan Akut Parah Coronavirus-2, sering dikenal sebagai SARS-CoV-2, adalah patogen yang menyebabkan penyakit ini. Coronavirus adalah jenis virus yang dapat menyebabkan berbagai gejala pada saluran pernapasan. Virus ini merupakan salah satu bentuk dari coronavirus. Virus ini sangat mirip dengan yang terjadi pada tahun 2002 dan 2012. Virus yang sebelumnya hanya ditemukan pada hewan liar ini mengalami mutasi yang memungkinkan untuk menginfeksi manusia. (Susilo et al., 2020).

Masalah penyakit COVID-19 dikategorikan sebagai salah satu penyakit infeksi yang sangat mudah menular, sehingga masyarakat luas harus lebih waspada dan harus memahami & mengetahui proses penularan dan penyebaran dari satu orang ke orang lain. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa virus ini dapat ditularkan melalui sistem saluran pernapasan (droplet), dan juga dapat menyebar melalui kontak langsung dengan orang yang mengidap penyakit tersebut. (Hastuti & Djanah, 2020). Berdasarkan hasil riset tersebut akhirnya, Pemerintah Indonesia membuat dan mengeluarkan aturan tegas yang menuntut setiap warga untuk menaati dan patuh terhadap protokol kesehatan antara lain memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, membatasi mobilisasi, menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan atau yang biasa dikenal dengan istilah 5M (Rijal et al., 2021).

Pemerintah juga gencar menyarankan agar setiap pekerja untuk melakukan WFH (Work From Home). Selain itu, para siswa dan mahasiswa juga diwajibkan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar melalui jejaring internet (daring) (Alfonsius, 2021). Kegiatan tersebut seperti belajar dan bekerja dari rumah, kegiatan ini berdampak pada menurunnya aktivitas fisik para mahasiswa selama masa pandemi COVID-19. Penurunan aktivitas fisik selama pandemi COVID-19, dapat berdampak pada penurunan kondisi & kebugaran fisik para mahasiswa (Ashadi et al., 2020). Dalam arti sempit kondisi & kebugaran fisik meliputi kecepatan (*speed*), daya tahan (*endurance*), dan kekuatan (*strength*) (Fariz & Dewangga, 2020; Syamsuryadin et al., 2022). Ketiga komponen ini, bersama dengan fitur koordinasi dan fleksibilitas, termasuk dalam pengertian istilah yang lebih umum. (Wahyuti et al., 2022). Tingkat kebugaran jasmani merupakan indikator yang cukup signifikan dalam kehidupan setiap masyarakat untuk mengoptimalkan jumlah aktivitas fisik harian yang mereka ikuti. (Mardius et al., 2020).

Terdapat beberapa cara untuk meraih dan menjaga kondisi kebugaran fisik yang maksimal antara lain dengan melakukan latihan fisik (Putri et al., 2022). Seseorang yang dikatakan bugar secara fisik adalah orang yang dapat menjalankan dan melakukan kehidupan sehari-hari tanpa melebihi batas daya tahan serta memiliki tubuh yang sehat dan prima. Selain itu bugar juga dapat diartikan dengan tidak adanya resiko penyakit yang salah satu penyebabnya karena kurangnya aktivitas fisik (Candra et al., 2020). Kebugaran fisik berkaitan erat dengan kapasitas aerobik. Hal ini disebabkan karena kapasitas aerobik sangat berhubungan pada kemampuan individu dalam melakukan kegiatan atau aktivitas fisik dinamis pada intensitas sedang ataupun tinggi yang melibatkan banyak

kelompok otot dan dalam jangka waktu yang relatif lama (Mardiato & Perdana, 2021; Rahman & Anugerah, 2022).

Peneliti melakukan observasi selama praktikum menemukan bahwa sebagian mahasiswa mengalami keletihan, tidak semangat saat mengikuti perkuliahan, dan cenderung menghindari tugas-tugas berat yang diberikan oleh dosen selama perkuliahan. Temuan ini didukung oleh temuan bahwa sebagian mahasiswa menghindari aktivitas berat yang diberikan oleh dosen. Hal ini menunjukkan beberapa indikator kurangnya tingkat kebugaran fisik yang dinilai dengan kapasitas aerobik pada mahasiswa. Peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan tes bip untuk menilai derajat kapasitas aerobik mahasiswa yang terdaftar di program studi Fisioterapi. Hasil tes tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat kemampuan aerobik mahasiswa.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini peneliti hanya menyajikan temuan tes dan pengukuran kapasitas aerobik mahasiswa fisioterapi semester 6 di UPN Veteran Jakarta dalam penilaian dan evaluasi. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Selama pandemi COVID-19, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari tes yang dilakukan untuk mengukur jumlah kapasitas aerobik yang dimiliki oleh mahasiswa fisioterapi semester enam di UPN Veteran Jakarta.

Jumlah total partisipan dalam penelitian ini adalah 68 orang, dan semuanya adalah mahasiswa UPN Veteran Jakarta yang aktif sebagai mahasiswa semester 6 program studi fisioterapi.

Pemeriksaan kapasitas aerobik menggunakan *beep test/ multistage aerobic fitness test* pada saat mahasiswa melakukan perkuliahan praktikum olahraga pada bulan Juli 2022. Peralatan yang dibutuhkan antara lain pemutar kaset (tape recorder), kaset irama bip, trek untuk lari dalam atau luar ruangan dengan jarak yang ditentukan 20 meter di permukaan. Para peserta diberikan instruksi untuk berlari dalam lintasan yang akan membawa mereka bolak-balik dalam waktu dengan irama bunyi bip yang sedang dimainkan. Setelah itu, informasi tersebut dimasukkan ke dalam program yang digunakan untuk menghitung jumlah kapasitas aerobik dengan menggunakan beep test (Sukanti et al., 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Karakteristik Subjek

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Usia	Jumlah	Persentase
19-20	12	17,6%
21-22	35	51,5%
23-24	21	30,9%
Total	68	100%
Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	55	80,89%
Laki-laki	13	19,11%
Total	68	100%

Subjek penelitian ini adalah semua mahasiswa Program Studi Fisioterapi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta semester 6. Total subjek penelitian ini sebesar 68 orang. Berdasarkan tabel, karakteristik subjek dapat diketahui bahwa distribusi subjek penelitian sampel berusia 19-20 tahun sebanyak 12 orang (17,6%), berusia 21-22 tahun berjumlah 35 orang (51,5%), berusia 23-24 tahun berjumlah 21 orang (30,9%). Sedangkan karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin, subjek berjenis kelamin perempuan berjumlah 55 orang, subjek dengan jenis kelamin laki-laki terdapat 13 orang.

Tabel 2. Hasil Tes Kapasitas Aerobik

Kategori	Jumlah	Persentase
Sempurna	0	0%
Sangat Baik	0	0%
Baik	1	1,5%
Rata-rata	3	4,5%
Cukup	7	10,2%
Buruk	26	38,2%
Sangat Buruk	31	45,6%
Jumlah	68	100%

Berdasarkan hasil tes kapasitas aerobik, tidak ada mahasiswa yang mendapatkan tingkat kapasitas aerobik sempurna dan tidak ada mahasiswa yang mendapatkan tingkat kapasitas aerobik sangat baik. Terdapat 1 mahasiswa yang memiliki tingkat kapasitas aerobik baik. Terdapat 3 mahasiswa yang memiliki tingkat kapasitas aerobik rata-rata. Terdapat 7 mahasiswa yang memiliki tingkat kapasitas aerobik cukup. Terdapat 26 mahasiswa yang memiliki tingkat kapasitas aerobik buruk dan terdapat 31 mahasiswa dengan tingkat kapasitas aerobik sangat buruk.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat kapasitas aerobik mahasiswa yang diukur dengan metode *Beep Test*. Berdasarkan tes tersebut diperoleh hasil klasifikasi tes kapasitas aerobik mahasiswa Prodi Fisioterapi semester 6 UPN Veteran Jakarta. Sebagian besar tingkat kapasitas aerobik mahasiswa berada pada kategori buruk (26 orang atau 38,2%) dan sangat buruk (31 orang atau 45,6%).

Banyak faktor yang mungkin menjadi penyebab rendahnya kapasitas aerobik siswa selama pandemi Covid-19. Usia, jenis kelamin, genetik, pola makan, merokok, dan olahraga merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kapasitas aerobik (Akbar & Widiyanto, 2014). Kapasitas aerobik anak meningkat hingga mencapai maksimal antara usia 25 hingga 30 tahun. Setelah itu, akan terjadi penurunan kapasitas fungsional didalamnya termasuk kapasitas aerobik sekitar 0,8% hingga 1% per tahun (Dewangga, 2023). Namun jika rutin melakukan latihan fisik secara konsisten, penurunan kapasitas aerobik dapat dicegah dan dapat dijaga secara maksimal (Syafuddin et al., 2021). Saat membandingkan kapasitas aerobik kedua jenis kelamin, anak laki-laki biasanya memiliki nilai yang lebih tinggi setelah pubertas daripada anak perempuan. Namun, hal ini tidak selalu terjadi (Sulistiono, 2014).

Genetika juga memengaruhi antara lain postur tubuh, serat otot, hemoglobin dalam sel darah, obesitas, dan kapasitas jantung dan paru-paru. Jumlah kapasitas aerobik tergantung pada asupan nutrisi makanan juga. Diet tinggi protein terutama digunakan untuk pertumbuhan otot dan aktivitas yang membutuhkan kekuatan otot (Dewangga et al., 2022). Mencapai tingkat kebugaran jasmani dan

kapasitas aerobik yang tinggi memerlukan gizi yang seimbang dan cukup, sehingga kebutuhan setiap orang harus diperhatikan dalam memilih makanan. Makanan yang mengandung berbagai zat gizi, antara lain protein, karbohidrat, vitamin, lemak, dan mineral dikatakan memiliki pola makan seimbang (Nugroho, 2008).

Kapasitas tubuh untuk senam aerobik juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan merokok. Kadar CO yang dihirup akan menurunkan VO₂ yang berdampak pada daya tahan tubuh. Selain itu, nikotin yang ada dapat menurunkan nafsu makan dan meningkatkan pengeluaran energi, menurut penelitian Perkins dan Sexton (Bryantara, 2017).

Mempertahankan kapasitas aerobik sangat bergantung pada kebiasaan berolahraga atau latihan fisik. Olahraga atau latihan fisik merupakan salah satu alternatif yang paling sehat dan aman untuk mencapai kebugaran dan kesehatan yang baik (Sari et al., 2020). Olahraga memiliki banyak manfaat, antara lain kemampuan meningkatkan rasa percaya diri, kebugaran jasmani, tahan stres, dan hubungan dengan orang lain. Olahraga dan latihan fisik juga dapat membantu membangun hubungan dengan rekan satu tim Anda dan menghargai diri sendiri dan orang lain. (Prasetyo, 2015). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penurunan partisipasi latihan fisik mahasiswa selama pandemi COVID-19 mungkin cukup berkontribusi pada berkurangnya kapasitas aerobik (Aisa et al., 2021). Mahasiswa di masa pandemi COVID-19 belajar lebih pasif akibat dari penyampaian perkuliahan secara daring yang diamanatkan oleh pemerintah. Jika dibandingkan dengan perkuliahan tatap muka, mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk mendengarkan materi dan mengerjakan tugas selama perkuliahan daring (Aisa et al., 2021).

4. Simpulan

Pandemic COVID-19 mempengaruhi tingkat kapasitas aerobik mahasiswa fisioterapi UPN Veteran Jakarta. Perubahan kebiasaan hidup menjadi pola sedenter mengakibatkan mahasiswa mengalami penurunan aktivitas fisik. Penurunan aktivitas fisik sangat mempengaruhi tingkat kapasitas aerobik mahasiswa.

5. Datar Rujukan

1. Aisa, A., Hasanah, I., Hasanah, U., & Wahyuningrum, S. R. (2021). Self-Healing Untuk Mengurangi Stres Akademik Mahasiswa Saat Kuliah Daring. *Pamomong: Journal Of Islamic Educational Counseling*, 2(2), 136–153. <https://doi.org/10.18326/Pamomong.V2i2.136-153>
2. Akbar, M. Y., & Widiyanto. (2014). Kemampuan Daya Tahan Anaerobik Dan Daya Tahan Aerobik Pemain Hoki Putra Universitas Negeri Yogyakarta. *Medikora*, 12(1), 2.
3. Alfonsius, A. (2021). Penyelenggaraan Pembelajaran Perguruan Tinggi Swasta Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Accounting And Management Innovation*, 5(1), 1–10. <https://ejournal.medan.uph.edu/index.php/jam/article/view/434>
4. Ashadi, K., Mita Andriana, L., & Pramono, B. A. (2020). Pola Aktivitas Olahraga Sebelum Dan Selama Asa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Olahraga Dan Fakultas Non-Olahraga. *Jurnal Sportif: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(3), 713–728. https://doi.org/10.29407/Js_Unpgr.V6i3.14937
5. Bryantara, O. F. (2017). Factors That Are Associated To Physical Fitness (Vo2 Max) Of Football Athletes. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.20473/Jbe.V4i2.2016.237-249>
6. Candra, A. T., Setiabudi, M. A., Mislana, & Efendi, D. K. (2020). Socialization Of Increased Physical Fitness In The Covid Pandemic 19 Era. *Gandrung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 20–24. <https://doi.org/10.36526/Gandrung.V1i2.936>
7. Ceraolo, C., & Giorgi, F. M. (2020). Genomic Variance Of The 2019-Ncov Coronavirus. *Journal Of Medical Virology*, 92(5), 522–528. <https://doi.org/10.1002/Jmv.25700>
8. Dewangga, M. W. (2023). Terapi Latihan Menari Dapat Meningkatkan Kebugaran Fisik Pada Lanjut Usia: Tinjauan Sistematis. *Smart Sport Jurnal Olahraga Dan Prestasi*, 22(1), 16–22. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/Smsp.V22i1.73239>
9. Dewangga, M. W., Dimiyati, & Irianto, D. P. (2022). Antioxidant Effect Of Purple Sweet Potato (Ipomoea Batatas Var. Antin 3) For The Prevention Of Oxidative Stress After High-Intensity Physical Exercise In Rat. *Eurasian Chemical Communications*, 4(9). <https://doi.org/10.22034/Ecc.2022.335086.1390>

10. Fariz, M., & Dewangga, M. W. (2020). Survey Study : Analisis Kompetensi Pelatih Kebugaran Fitness Center Di Wilayah Jakarta Selatan. *Smart Sport Jurnal Olahraga Dan Prestasi*, 17(10), 41–45. <https://doi.org/10.20961/Rumi.V17i1.45344>
11. Hastuti, N., & Djanah, S. N. (2020). Literature Review Study: Transmission And Prevention Of The Spread Of Covid-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 70–79. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ann/article/view/2984>
12. Mardiato, H., & Perdana, S. S. (2021). Perbandingan Agility Pada Pemain Sepak Bola Paska Rehabilitasi Rekonstruksi Anterior Cruciate Ligament Dengan Pemain Sepak Bola Sehat. *Fisio Mu: Physiotherapy Evidences*, 2(1), 36–38. <https://doi.org/10.23917/fisiomu.v2i1.12931>
13. Mardius, A., Siswara, M. R., Erianti, Astuti, Y., & Rosmawati. (2020). Sosialisasi Tes Kemampuan Daya Tahan Cardiovascular (Vo2max) Dengan Menggunakan. *Jurnal Widya Laksana*, 9(2), 183–188.
14. Nugroho, S. (2008). Peran Nutrisi Bagi Olahragawan. *Medikora*, 1(1), 103–122.
15. Prasetyo, Y. (2015). Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional. *Medikora*, 11(2), 219–228. <https://doi.org/10.21831/Medikora.V11i2.2819>
16. Putri, D. R., Komalasari, D. R., Supriyadi, A., & Wijianto. (2022). Hubungan Keseimbangan Tubuh Dan Kebugaran Fisik Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia Di Desa Bendosari, Sukoharjo. *Physio Journal*, 2(2), 2022.
17. Rahman, F., & Anugerah, R. W. D. (2022). Hubungan Kepatuhan Aktivitas Fisik Dengan Kapasitas Aerobik Pada Pasien Osteoarthritis Lutut Di RSUD Dr. Moewardi. *Fisio Mu: Physiotherapy Evidences*, 3(2), 130–135. <https://doi.org/10.23917/fisiomu.v3i2.18062>
18. Rijal, Darlin, & Haz, M. (2021). Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Pelayanan Publik Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 Di Kampung Yafdas. *Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 66–83. <https://ojs.unm.ac.id/pengabdian/article/view/23639/12047>
19. Sari, A. S., Wibowo, A. T., & Gupita, E. C. (2020). Sosialisasi Menjaga Kebugaran Jasmani Saat Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Keterbakatan Olahraga Tingkat Sma Di Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.55081/jbpbkm.v1i1.166>
20. Sukamti, E. R., Zein, M. I., & Budiarti, R. (2016). Profil Kebugaran Jasmani Dan Status Kesehatan Instruktur Senam Aerobik Di Yogyakarta. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12(2), 31–40. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v12i2.11875>
21. Sulistiono, A. A. (2014). Kebugaran Jasmani Siswa Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2), 223–233. <https://www.google.com>
22. Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
23. Syafruddin, M. A., Haeril, H., & Ikadarny, I. (2021). Tingkat Kebugaran Jasmani Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan*, 1(1), 8–17. <http://conference.um.ac.id/index.php/ss/article/view/1469>
24. Syamsuryadin, Suhajana, Laksmi, A. R., Dewangga, M. W., Sirada, A., Hutomono, S., & Santoso, N. P. B. (2022). Correlation Between Body Mass Index And Cardiovascular Fitness Of Volleyball Athletes At Athletes Training Center During The Covid-19 Pandemic. *Journal Of Medicinal And Chemical Sciences*, 5(4). <https://doi.org/10.26655/jmchemsci.2022.4.19>
25. Tosepu, R., Gunawan, J., Effendy, D. S., Ahmad, L. O. A. I., Lestari, H., Bahar, H., & Asfian, P. (2020). Correlation Between Weather And Covid-19 Pandemic In Jakarta, Indonesia. *Science Of The Total Environment*, 725, 138436. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138436>
26. Wahyuti, S. A., Siswantoyo, Suhadi, Meikahani, R., Paryadi, Putro, W. A. S., Perdana, R. P., & Dewangga, M. W. (2022). Relationship Between Physical Activity And Body Mass Index In Women ' S Volleyball Athletes During Covid-19 Pandemic In Special Region Of Yogyakarta , Indonesia. *Journal Of Medicinal And Chemical Sciences*, 5(6), 1102–1108. <https://doi.org/10.26655/jmchemsci.2022.6.23>

KEBAHAGIAAN WANITA PADA PERNIKAHAN MUDA TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG

Sal Shabila Ayumas Puteri^{1*}

^{1*}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Kecamatan Mulyorejo,

Kota Surabaya, Jawa Timur, 60115, Indonesia

email: salshabilaputeri@gmail.com

Abstract

The psychological, mental, mental and physical dynamics experienced by early-late teens, aged 12-21 years, are very diverse and fluctuating, which is very likely to affect authentic happiness while running a household, sometimes it is not easy and faces many problems. A harmonious and happy home life certainly affects the pattern of future life. Happy married couples will affect the mindset, behavior, and lives of children. A child must grow and develop healthily and most importantly be free from stunting. The aim of this research was to determine the level of happiness of women in young marriages on the incidence of stunting. This research used quantitative methods cross sectional. Measurement of happiness used the Authentic Happiness Inventory questionnaire reference instrument owned by Martin Seligman by submitting 25 statements to 10 female respondents who were married at a young age in Kaliwungu Village, Ngunut Sub-District, Tulungagung District. Measurement results got as many as 2 people with moderate authentic happiness and 8 people with high levels of authentic happiness. It is advisable to carry out cross-sector collaboration by carrying out promotive and preventive activities related to preventing early or too young marriage so that it does not have a long-term impact on child care patterns that can lead to stunting.

Keywords: Happiness; Marriage; Young Woman

Abstrak

Dinamika psikologis, mental, dan fisik yang dialami remaja awal hingga akhir, antara usia 12 hingga 21 tahun, sangat beragam dan berfluktuasi, yang berpotensi mempengaruhi kebahagiaan sejati dalam rumah tangga yang terkadang menghadapi banyak kesulitan. Kehidupan rumah tangga pasca pernikahan yang harmonis dan bahagia tentu mempengaruhi pola kehidupan masa depan. Pasangan suami istri yang saling bahagia akan mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kehidupan anak. Seorang anak harus tumbuh dan berkembang dengan sehat dan yang terpenting terbebas dari stunting. Tujuan dari penelitian ini mengetahui tingkat kebahagiaan wanita pada pernikahan muda terhadap kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *cross sectional*. Pengukuran kebahagiaan menggunakan referensi instrumen kuesioner *Authentic Happiness Inventory* milik Martin Seligman dengan mengajukan sebanyak

25 pernyataan kepada 10 responden wanita yang telah menikah di usia muda di Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Hasil pengukuran didapatkan sebanyak 2 orang dengan tingkat kebahagiaan autentik sedang dan 8 orang dengan tingkat kebahagiaan autentik tinggi. Sebaiknya dilakukan kerjasama lintas sektor dengan melakukan kegiatan promotif dan preventif terkait pencegahan pernikahan dini atau terlalu muda agar tidak berdampak panjang pada pola pengasuhan anak sehingga dapat menyebabkan stunting.

Kata kunci: Kebahagiaan, Pernikahan, Wanita Usia Muda

1. Pendahuluan

Salah satu tahapan kehidupan yang dilalui manusia adalah pernikahan. Ketika mereka telah matang secara lahir dan batin, memiliki rasa tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, dan telah memasuki masa pubertas. Kegembiraan yang sah atau kebahagiaan yang *bonafide* dapat diperoleh, dialami, dan dirasakan lebih oleh pasangan suami istri yang telah menikah. Menurut Batra (2000), pasangan tersebut dapat mengalami kebahagiaan sejati sebagai hasil perkawinan mereka dan perkawinan memberikan kepuasan yang besar bagi mereka.

Indonesiabaik.id pernah memuat suatu berita tentang persentase pernikahan usia muda di Indonesia yang meningkat signifikan dalam grafik atau bagan milik BPS. Pada tahun 2018, setidaknya ada 15,66 persen pernikahan muda di Indonesia. Terjadi peningkatan yang signifikan dari 14,18 persen pada tahun 2017. Pemerintah juga harus mempertimbangkan peningkatan angka pernikahan saat menetapkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Saat meneliti pernikahan usia muda, tentu muncul pertanyaan tentang kebahagiaan yang sejati dari wanita yang menikah muda, mengingat berbagai faktor psikologi, mental, pikiran dan fisik yang dialami oleh remaja awal-akhir, berusia 12-21 tahun, sangat beragam dan berfluktuasi, yang mungkin dapat memengaruhi kepuasan sejati saat menjalani rumah tangga yang terkadang sulit dan berurusan dengan banyak masalah.

Pasca pernikahan, kehidupan rumah tangga pasangan suami istri diharapkan memiliki hubungan yang harmonis dan bahagia. Hal tersebut karena akan mempengaruhi pola kehidupan di masa depan. Pasangan suami istri yang saling bahagia akan mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kehidupan anak. Seorang anak harus tumbuh dan berkembang dengan sehat dan yang terpenting terbebas dari stunting. Calon orang tua terutama istri atau ibu harus merasa bahagia setelah pernikahan. Hal ini dikarenakan hormon seorang wanita akan berpengaruh kepada anaknya (ketika hamil), dimana mungkin bisa menyebabkan masalah kesehatan pada anak (diluar faktor eksternal yang lain).

Mengurangi prevalensi stunting pada balita saat ini juga merupakan rencana utama Pemerintah Republik Indonesia. Di berbagai tingkatan pemerintahan termasuk desa, Sekretariat Wakil Presiden telah mengkoordinasikan upaya percepatan pencegahan stunting agar konvergen dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi. Sekretariat Pemerintah RI juga mendukung asosiasi seluruh pihak dalam mempercepat penanggulangan stunting sehingga prevalensi stunting bisa turun menjadi 14% pada tahun 2024. Data prevalensi stunting nasional tahun 2021 adalah 24,4% dan prevalensi kejadian stunting Kabupaten Tulungagung sebanyak 13,1%. (sumber : SSGI 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merasa kajian penelitian ini sangat penting dilakukan karena kebahagiaan seseorang dalam kehidupan rumah tangga terlebih jika seorang perempuan menikah di usia yang sangat muda akan berhubungan erat dengan pola pengasuhan anak di masa depan. Ketidaksiapan menjadi orang tua, kurangnya pengetahuan terhadap tumbuh kembang anak merupakan beberapa hal yang dapat menjadi pemicu awal terjadi stunting.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *cross sectional*. Metode kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pengukuran kebahagiaan kepada responden yaitu wanita yang telah menikah pada usia kurang dari 25 tahun yang berdomisili di Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung pada bulan September tahun 2022 pada saat kegiatan magang.

Penelitian ini mengajukan sebanyak 25 pernyataan kepada responden. Kuesioner yang digunakan berasal dari instrumen *Authentic Happiness Inventory* milik Martin Seligman yang diakses dari website <https://www.authentic-happiness.org/>, sehingga, reliabilitas dan validitas kuesioner yang digunakan juga telah diukur dan telah memenuhi persyaratan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku pedoman program, dokumen milik instansi Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KB PP dan PA) Kabupaten Tulungagung, dan kumpulan artikel terkait.

2.1 Pedoman Pengukuran

Pengukuran *authentic happiness* dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi kebahagiaan individu. 1) Tidak Pernah, 2) Terkadang, 3) Biasanya, 4) Sering, 5) Selalu menjadi kriteria penilaian kebahagiaan dalam penelitian ini. Skor yang akan diberikan pada setiap pilihan jawaban di masing-masing pernyataan dilampirkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. 1 Skor Pada Alternatif Jawaban

	Tidak Pernah	Terkadang	Biasanya	Sering	Selalu
Pernyataan <i>Favourable</i>	1	2	3	4	5
Pernyataan <i>Unfavourable</i>	5	4	3	2	1

2.2 Interpretasi Kategori Kebahagiaan Menurut *Authentic Happiness Inventory*

Berikut adalah tabel penjelasan interpretasi skor kebahagiaan yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

Tabel 2. 2 Interpretasi Kategori Kebahagiaan Authentic Happiness

Rentang Skor	Kategori Kebahagiaan	Deskripsi
25 - 58	Rendah	Individu yang termasuk dalam kategori ini memiliki skor rendah pada keseluruhan aspek dan indikator kebahagiaan

59 - 92	Sedang	Tidak semua individu memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi atau rendah secara merata pada seluruh aspek dan indikator kebahagiaan.
93 - 125	Tinggi	Individu yang termasuk dalam kategori ini memiliki skor tinggi pada keseluruhan aspek dan indikator kebahagiaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Jumlah wanita kawin Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut berdasarkan kelompok umur menurut portal pendataan keluarga Indonesia tahun 2021

Tabel 3. 1 Jumlah wanita kawin menurut kelompok umur Desa Kaliwungu

TABEL 1

JUMLAH WANITA KAWIN (10-49 TAHUN) MENURUT KELOMPOK UMUR
PENDATAAN KELUARGA INDONESIA

PERIODE : 2021

WILAYAH : Kelurahan

KODE	RW	JUMLAH WANITA KAWIN	KELOMPOK UMUR																	
			10 - 14		15 - 19		20 - 24		25 - 29		30 - 34		35 - 39		40 - 44		45 - 49			
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%		
1	2	3	4	5=4*100	6	7=6*100	8	9=8*100	10	11=10*100	12	13=12*100	14	15=14*100	16	17=16*100	18	19=18*100		
0101	DUSUN KRAJAN01	60	0	0,00	0	0,00	2	3,33	8	13,33	8	13,33	9	15,00	18	30,00	15	25,00		
0102	DUSUN KRAJAN02	65	0	0,00	0	0,00	3	4,62	13	20,00	12	18,45	14	21,54	14	21,54	9	13,85		
0103	DUSUN KRAJAN03	63	0	0,00	0	0,00	5	7,94	5	7,94	11	17,46	14	22,22	17	26,98	11	17,46		
0104	DUSUN KRAJAN04	53	0	0,00	1	1,89	3	5,66	6	11,32	5	9,43	9	16,98	17	32,08	12	22,84		
0105	DUSUN KRAJAN05	47	0	0,00	1	2,13	5	10,64	3	6,38	7	14,89	11	23,40	9	19,15	11	23,40		
0201	DUSUN UMBUT SEWU01	86	0	0,00	0	0,00	2	2,33	12	13,95	14	16,28	11	12,79	27	31,40	20	23,26		
0202	DUSUN UMBUT SEWU02	98	0	0,00	0	0,00	4	4,08	4	4,08	12	12,24	31	31,63	32	32,65	15	15,31		
0203	DUSUN UMBUT SEWU03	86	0	0,00	0	0,00	5	5,81	15	17,44	11	12,79	19	22,09	18	20,93	18	20,93		
JUMLAH TOTAL		558	0	0,00	2	0,36	29	5,20	66	11,83	80	14,34	118	21,15	152	27,24	111	19,89		

Sumber: Pendataan Keluarga; Tanggal dan Jam laporan diambil/download

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa jumlah wanita kawin pada rentang usia 20 - 24 tahun (menikah di usia muda) di Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung adalah 29 orang. Hasil akhir yang didapatkan oleh masing- masing responden setelah mengisi kuesioner *Authentic Happiness Inventory* disajikan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini :

Tabel 3. 2 Hasil Penilaian Kuesioner

No	Inisial Responden	Usia saat Menikah	Total Skor	Keterangan
1	A G	18	84	Kebahagiaan Autentik Sedang
2	V E	19	109	Kebahagiaan Autentik Tinggi
3	A W	18	118	Kebahagiaan Autentik Tinggi
4	E L	21	116	Kebahagiaan Autentik Tinggi
5	R W	19	113	Kebahagiaan Autentik Tinggi
6	S P	19	119	Kebahagiaan Autentik Tinggi
7	E R	20	91	Kebahagiaan Autentik Sedang
8	R M	21	121	Kebahagiaan Autentik Tinggi
9	B A	22	119	Kebahagiaan Autentik Tinggi
10	R R	22	120	Kebahagiaan Autentik Tinggi

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh oleh seluruh responden berada pada rentang skor 75 hingga 125. Pada hasil penilaian kuesioner responden didapatkan sebanyak 2 orang dengan tingkat kebahagiaan autentik sedang dan 8 orang dengan tingkat kebahagiaan autentik tinggi.

3.1 Pernikahan Muda

Menurut Vembry (2012), pernikahan merupakan peristiwa penting dalam hidup bagi semua orang. Hal ini adalah salah satu proses perjalanan hidup yang hampir semua orang lalui mengingat periode dan usia pembentukan seseorang karena memang takdir setiap orang adalah hidup berpasangan, menikah, dan berkeluarga dengan suami istri. Begitu pula dengan Hurlock (2012), juga memahami bahwa pernikahan adalah salah satu tugas dalam perkembangan dewasa, yang penting

bagi setiap orang untuk hidup sebagai pengalaman pendidikan dan menyelesaikan upaya pembentukan pada usia yang sudah memasuki usia dewasa serta bertanggung jawab atas hidupnya. Nyoman dan Hilda (2013) mengutip Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Tahun 1974, "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa", diharapkan individu yang benar-benar telah dewasa secara lahir dan batin, fisik dan psikologis akan melangsungkan pernikahan.

Dikutip dari Hesti (2013), perkawinan usia muda biasanya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan berusia 16-21 tahun, yang masih dilimpahkan pada masa perkembangan pubertas awal hingga pradewasa akhir. Menurut BKKBN (2011), usia ideal perkawinan perempuan adalah antara 20 sampai dengan 35 tahun, dan usia ideal untuk laki-laki adalah antara 25 sampai dengan 40 tahun. Perkawinan muda adalah perkawinan dimana sepasang atau salah satu pasangannya masih remaja dan menikah dengan orang lain yang berusia kurang dari 19 tahun (WHO, 2006). Sedangkan, BKKBN (2012) menjelaskan bahwa pernikahan muda adalah pernikahan yang terjadi sebelum usia 20 tahun..

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 5,2% wanita di Desa Kaliwungu menikah pada rentang usia 20-24 tahun, dimana pada usia tersebut termasuk pada kategori pernikahan muda. Beberapa responden juga menyampaikan bahwa alasan mereka melakukan pernikahan di usia muda adalah merasa sudah siap dengan kehidupan rumah tangga dan beberapa karena dorongan dari orang tua.

3.2 Kebahagiaan

Menurut Carr (2004), kebahagiaan adalah keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingkat emosi positif yang tinggi, tingkat emosi negatif yang rendah, dan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap masa lalu seseorang. Sementara itu, Setiyawan (2017) mendeskripsikan kebahagiaan sebagai kecenderungan baik tentang kondisi dirinya yang muncul dalam pemenuhan masa lalu, kegembiraan saat ini dan idealisme masa depan. Hal ini sesuai dengan definisi menurut Seligman (2005), kebahagiaan adalah hasil evaluasi diri dan kehidupan yang mengandung perasaan positif, seperti melupakan pelipur lara dan kegembiraan. Sehingga kebahagiaan menggambarkan bahwa seseorang lebih berfokus terhadap keadaan yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi.

Kebahagiaan sejati atau *authentic happiness* adalah sejenis bentuk murni dari kebahagiaan yang otentik, natural, dan alami. Sedangkan kondisi psikologis yang positif, memiliki tingkat emosi negatif yang rendah dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi merupakan komponen kebahagiaan sejati (Carr, 2004). Dominasi perasaan positif dapat memuaskannya diluar kendali lingkungan, atau dapat disebut dengan eksternal tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 10 responden sebanyak 8 responden memiliki kebahagiaan autentik tinggi sedangkan 2 responden memiliki tingkat kebahagiaan autentik sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan wanita muda di Desa Kaliwungu yang memutuskan untuk menikah tidak menemukan masalah yang serius setelah pernikahannya, yang mungkin dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik, mental, dan sosialnya, termasuk dampak pada kehidupan anaknya kelak.

3.3 Stunting

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang lebih pendek dari anak lain seusianya dan memiliki tinggi badan yang lebih pendek. Anak-anak yang mengalami efek buruk dari

stunting akan lebih rentan terhadap infeksi dan ketika mereka dewasa berisiko terkena penyakit degeneratif (Kemenkes RI, 2021). Stunting adalah ketidakmampuan anak di bawah usia lima tahun untuk berkembang akibat kekurangan gizi kronis, sehingga mengakibatkan anak lebih pendek dari rata-rata anak seusianya (kurang gizi kronis selama 1.000 hari pertama setelah lahir sampai anak berusia 2 tahun) (Kemenkes RI, 2021).

Risikesdas Tahun 2018 mengungkapkan bahwa 30,8% penduduk berstatus gizi sangat pendek atau pendek, dan 17,7% berstatus gizi buruk atau gizi kurang. Sementara itu, pemantauan status gizi tahun 2016 menunjukkan bahwa stunting terjadi pada 27,5% anak, melebihi ambang batas WHO sebesar 20% sehingga satu dari tiga anak Indonesia diperkirakan mengalami stunting (Kemenkes RI, 2021).

Penyebab terjadinya stunting sangat beragam, baik penyebab langsung maupun tidak langsung. Masalah gizi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi pada ibu dan anak merupakan penyebab langsung. Asupan gizi seseorang saat hamil dan saat balita menentukan kualitas sumber daya manusianya. Apalagi selama 1000 hari pertama kehidupannya, anak membutuhkan makanan bergizi dari orang tuanya yang biasa disebut dengan "periode emas" yang meliputi usia kehamilan 9 bulan sampai anak usia 2 tahun yang biasa disebut dengan kecukupan gizi 1000 HPK. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan gizi janin sebelum dilahirkan. Kemudian setelah anak lahir, pengasuhan yang baik diharapkan dapat menjamin tumbuh kembang anak yang ideal (BKKBN, 2021).

Sebaliknya, lingkungan kesehatan (akses ke layanan preventif dan kuratif), lingkungan sosial (memberi makan bayi dan anak kecil, kebersihan, pendidikan, dan tempat kerja), dan lingkungan hidup (air bersih, air minum, dan fasilitas sanitasi) adalah penyebab tidak langsung dari stunting. Ketahanan pangan mengacu pada ketersediaan pangan yang bergizi. Nutrisi yang dikonsumsi ibu dan anak serta kesehatan mereka secara keseluruhan dipengaruhi oleh keempat faktor tidak langsung ini. Masalah gizi diharapkan dapat dihindari melalui intervensi terhadap beberapa faktor penyebab tidak langsung tersebut. Perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembangunan pertanian, dan pemberdayaan perempuan semuanya berdampak pada penyebab langsung dan tidak langsung dari kejadian stunting (BKKBN, 2021).

Stunting akan mengakibatkan penurunan kecerdasan, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, dan penurunan produktivitas. Ini juga akan menghambat ekspansi ekonomi, meningkatkan angka kemiskinan, dan menciptakan ketimpangan di masa depan.

4. Simpulan

Pengukuran kebahagiaan menggunakan referensi instrumen kuesioner *Authentic Happiness Inventory* milik Martin Seligman dengan mengajukan sebanyak 25 pernyataan kepada 10 responden wanita yang sudah menikah di usia muda di Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Mayoritas responden memiliki tingkat kebahagiaan autentik tinggi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar perempuan yang telah menikah muda belum mengalami ketidakbahagiaan atau masalah yang serius dalam pernikahannya sehingga dapat mempengaruhi pola pengasuhan kepada anak.

Langkah awal mencegah terjadinya stunting dapat dimulai dari pencegahan pernikahan yang dilakukan terlalu muda. Hal ini membutuhkan kerjasama lintas sektor antara Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana, KUA,

dan semua elemen masyarakat setempat. Oleh karena itu, sebaiknya lebih gencar melakukan kegiatan promotif dan preventif terkait pencegahan pernikahan dini atau terlalu muda agar tidak berdampak panjang pada pola pengasuhan anak sehingga dapat menyebabkan stunting.

5, Daftar Rujukan

1. Batra, Vijay, et al. 2000. *Assemble & Build a Happy Family; Guidance Husband and Wife Towards a Harmonious Life, Reviving the "Big Family" Bond in Eastern Culture*. Bandung. Nuance Publisher
2. BKKBN, 2017b. Usia Pernikahan Ideal 21-25 tahun, 6 maret 2017. Tersedia di: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>
3. BKKBN. (2021). Pelaksanaan Penampungan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Desa/Kelurahan. *يب ل ی*. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
4. Carr, A. (2013). Positive psychology: The science of happiness and human strengths. In *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength*. <https://doi.org/10.4324/9780203156629>
5. Dewi, S. Y. (2020). Determinan Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), Article 2. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6844>
6. Direktorat jenderal Kesehatan Masyarakat. (2021). *Panduan Orientasi Kader Dan Sdm Pengelola Posyandu*. 91.
7. Hurlock, EB (2012). *Developmental Psychology, An Approach Throughout Life Span (translation)*. Jakarta: Erlangga
8. Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>
9. Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Stunting Prevention Pocket Book for Cadres Integrated Healthcare Center*. Jakarta: Indonesian Ministry of Health
10. Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2018). Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. *Pustaka Ilmu*, 1, viii+104 halaman. http://eprints.uad.ac.id/24374/1/buku_ajar_Keluarga_Berencana_dan_Kontrasepsi.pdf
11. Santrock, JW (2014). Masa remaja. Edisi kelima belas. Pendidikan McGraw-Hill.
12. Seligman, M. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan Media Utama.
13. Steptoe, A. (2019). *Happiness and Health*. *Annual Review of Public Health*, 40, 339–359. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040218-044150>
14. Tyas, F. P. S., & Herawati, T. (2017). Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan yang Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1), 1– 12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>
15. Yuliana. 2008. Perbedaan Beberapa Masalah yang Timbul Antara Wanita yang Kawin Muda dengan Wanita yang Kawin Usia Ideal. Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Sexophone



FiKcare